

BAHAN PERKULIAHAN

PENDIDIKAN IPS SD KELAS TINGGI

OLEH:

TEAM DOSEN



PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIMED

THE
Character Building
UNIVERSITY

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat-Nya kami akhirnya dapat menyusun buku kumpulan materi Pendidikan IPS SD kelas tinggi, sehingga menjadi buku pegangan bagi mahasiswa.

Adapun materi yang dibahas dalam buku ini telah disesuaikan dengan garis-garis besar program pengajaran mata kuliah Pendidikan IPS SD kelas tinggi yang diberikan diprogram PGSD S1. Buku ini diharapkan dapat membantu para mahasiswa dalam memahami materi-materi yang terdapat dalam Pembelajaran Pendidikan IPS SD kelas tinggi, sehingga nantinya dapat membantu para mahasiswa untuk mengajarkan materi IPS di SD.

Kami menyadari masih banyak kekurangan buku ini baik kedalaman materi maupun teknis penyusunannya. Oleh sebab itu kami menerima kritikan atau saran guna penyempurnaan buku ini untuk selanjutnya.

Kepada semua pihak yang berpartisipasi dalam menyusun bahan ajar ini, kami menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya.

Penyusun

Team



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I	
KARAKTERISTIK, PERISTIWA, FAKTA, KONSEP DAN GENERALISASI ILMU-ILMU SOSIAL DALAM KURIKULUM IPS SD.....	1
A. KARAKTERISTIK PEMBELAJARAN IPS SD KELAS TINGGI	1
B. PERISTIWA	4
C. FAKTA	5
D. KONSEP	7
E. GENERALISASI	8
BAB II	
ISU – ISU DAN MASALAH SOSIAL BUDAYA DALAM PENGAJARAN IPS SD	15
A. GLOBALISASI	16
B. KERAGAMAN BUDAYA	17
C. GLOBALISASI DAN KERAGAMAN BUDAYA DI INDONESIA	19
D. PEMBELAJARAN IPS DALAM ERA GLOBALISASI DAN KERAGAMAN BUDAYA	21
LATIHAN.....	24
BAB III	
PENDEKATAN -PENDEKATAN DALAM PEMBELAJARAN IPS SD	25
A. PENDEKATAN KOGNITIF	25
B. PENDEKATAN SOSIAL, PERSONAL DAN PERILAKU DALAM PEMBELAJARAN IPS SD	37
LATIHAN	47
BAB IV	
MERANCANG DAN MENERAPKAN PENGGUNAAN METODE PEMBELAJARAN IPS SD YANG BERLANDASKAN PENDEKATAN KOGNITIF	48
A. PENGERTIAN PENDEKATAN KOGNITIF	48
B. CARA MERANCANG PENGGUNAAN METODE PEMBELAJARAN IPS SD YANG BERLANDASKAN PENDEKATAN KOGNITIF	48
C. MENERAPKAN PENGGUNAAN METODE PEMBELAJARAN IPS SD YANG BERLANDASKAN PENDEKATAN KOGNITIF	50
Latihan	51

BAB V

MERANCANG DAN MENERAPKAN PENGGUNAAN METODE PEMBELAJARAN IPS SD YANG BERLANDASKAN PENDEKATAN SOSIAL	52
A. PENGERTIAN PENDEKATAN SOSIAL	52
B. MENERAPKAN PENGGUNAAN METODE PEMBELAJARAN IPS DI SD YANG BERLANDASKAN PENDEKATAN SOSIAL	54
Latihan	57

BAB VI

MERANCANG DAN MENERAPKAN PENGGUNAAN METODE PEMBELAJARAN IPS SD YANG BERLANDASKAN PENDEKATAN PERSONAL	58
A. PENGERTIAN PENDEKATAN PERSONAL	58
B. CARA MERANCANG PENGGUNAAN METODE PEMBELAJARAN YANG BERDASARKAN PENDEKATAN PERSONAL	59
C. MENERAPKAN PENGGUNAAN METODE PEMBELAJARAN IPS SD YANG BERLANDASKAN PENDEKATAN MODIFIKASI PERSONAL	61
Latihan	64

BAB VII

MERANCANG DAN MENERAPKAN PENGGUNEAN METODE PEMBELAJARAN IPS SD YANG BERLANDASKAN PENDEKATAN EKSPOSITORI	65
A. PENGERTIAN PENDEKATAN EKSPOSITORI	65
B. CARA MERANCANG PENGGUNAAN METODE PEMBELAJARAN IPS DI SD YANG BERLANDASKAN PENDEKATAN EKSPOSITORI	66
C. MENERAPKAN PENGGUNAAN METODE PEMBELAJARAN IPS SD YANG BERLANDASKAN PENDEKATAN EKSPOSITORI	67
LATIHAN	69

BAB VIII

MERANCANG DAN MENERAPKAN MODEL PEMBELAJARAN IPS TERPADU DENGAN MENGGUNAKAN PEDEKATAN PEMECAHAN MASALAH	70
A. MERANCANG MODEL PEMBELAJARAN IPS TERPADU DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN PEMECAHAN MASALAH	71
B. MENERAPKAN MODEL PEMBELAJARAN IPS TERPADU DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN PEMECAHAN MASALAH	76
LATIHAN	80

BAB IX

MERANCANG DAN MENERAPKAN MODEL PEMBELAJARAN IPS TERPADU DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN HUMANISTIK	81
A. PENGERTIAN PENDEKATAN HUMANISTIK	81
B. MERANCANG MODEL PEMBELAJARAN IPS TERPADU DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN HUMANISTIK	81
C. MENERAPKAN MODEL PEMBELAJARAN IPS TERPADU DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN HUMANISTIK LATIHAN	82 83

BAB X

MERANCANG DAN MENERAPKAN MODEL PEMBELAJARAN IPS TERPADU DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN WILAYAH	84
A. PENGERTIAN PENDEKATAN WILAYAH	84
B. MERANCANG MODEL PEMBELAJARAN IPS TERPADU DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN WILAYAH	85
C. MENERAPKAN MODEL PEMBELAJARAN IPS TERPADU DENGAN PENDEKATAN WILAYAH LATIHAN	85 87

BAB XI

MERANCANG DAN MENYUSUN ALAT EVALUASI SECARA UMUM DALAM PROSES BELAJAR IPS DI SD	88
A. PENGERTIAN EVALUASI LATIHAN	88 94

BAB XII

MERANCANG DAN MENYUSUN ALAT EVALUASI DAN SIKAP SOSIAL	
A. PENGERTIAN NILAI DAN SIKAP SOSIAL	96
B. MENYUSUN ALAT EVALUASI NILAI DAN SIKAP SOSIAL LATIHAN	98 99

BAB XIII

MERANCANG DAN MENYUSUN ALAT EVALUASI KETERAMPILAN IPS	100
A. PENGERTIAN KETERAMPILAN IPS	100
B. CARA MERANCANG EVALUASI KETERAMPILAN IPS	104
DAFTAR PUSTAKA	108

BAB I.
KARAKTERISTIK, PERISTIWA, FAKTA, KONSEP DAN
GENERALISASI ILMU-ILMU SOSIAL DALAM KURIKULUM IPS SD.

A. KARAKTERISTIK PEMBELAJARAN IPS SD KELAS TINGGI

Apabila kita perhatikan dengan teliti dan cermat bahwa inti proses pembelajaran siswa kelas tinggi (kelas IV, V, dan VI) di Sekolah Dasar (SD) adalah merupakan suatu proses pembelajaran yang dilaksanakan secara logis dan sistematis untuk membelajarkan tentang **konsep** dan **generalisasi** sehingga penerapannya (menyelesaikan soal, menggabungkan, menghubungkan, memisahkan, menyusun, menderetkan, melipat, dan membagi) dapat dilaksanakan oleh siswa kelas tinggi Sekolah Dasar (SD).

Dalam proses pembelajaran di kelas tinggi Sekolah Dasar (SD) dapat digunakan dan dilakukan berbagai strategi dan metode mengajar. Metode mengajar yang dapat digunakan dan dilaksanakan guru dalam proses pembelajaran kepada siswa kelas tinggi di Sekolah Dasar adalah sebagai berikut :

- 1) ceramah, 2) tanya jawab, 3) diskusi, 4) simulasi dan bermain peran, 5) pemecahan masalah, 6) karya wisata, 7) penugasan, 8) proyek, 9) studi kasus, 10) proyek, 11) observasi dan pengamatan, 12) studi kasus.

Kemampuan- kemampuan yang dicapai sesuai dengan indikator dari setiap penggunaan metode mengajar pada proses pembelajaran IPS kelas tinggi di Sekolah Dasar (SD), maka berikut ini akan disajikan penggunaan metode mengajar dan kemampuan yang dicapai sesuai dengan indikator. Metode mengajar dan kemampuan yang dicapai, yang telah disajikan pada uraian sebelumnya yaitu pembelajaran IPS di kelas rendah tidak diulang lagi, sehingga sajian berikut ini hanya menjelaskan metode mengajar yang belum ada pada proses pembelajaran di kelas rendah. Contohnya metode ceramah, tanya jawab, diskusi, dan observasi dan pengamatan dapat juga diterapkan pada pembelajaran IPS di kelas tinggi. Dengan mengidentifikasi berbagai metode mengajar ini, tujuannya adalah agar guru dapat menggunakan berbagai jenis metode mengajar

dan sebagai acuan dalam menetapkan metode dan strategi mengajar yang akan dilakukannya di kelas tinggi di Sekolah Dasar (SD). Di bahwa ini ada beberapa metode mengajar dan kemampuan yang dicapai sesuai dengan indikator pada proses pembelajaran IPS kelas tinggi Sekolah Dasar (SD).

No	Jenis Metode	Kmampuan Yang Dapat Dicapai Sesuai Indikator
1	Simulasi	Menjelaskan/ menerapkan/ menganalisis suatu konsep dan prinsip
2	Pemecahan Masalah	Menjelaskan/ menerapkan/ menganalisis konsep atau prosedur tertentu.
3	Studi Kasus	Menganalisis dan memecahkan masalah
4	Bermain Peran	Menerapkan suatu konsep/ prosedur yang harus dilakoni.
5	Penugasan	Melakukan sesuatu tugas
6	Karya Wisata	Penyajian di luar kelas ke objek materi.
7	Proyek	Melakukan sesuatu/ menyusun laporan.

Pemilihan metode pembelajaran oleh guru dan calon guru pada proses pembelajaran materi IPS ataupun pada materi pembelajaran IPS yang lain perlu mempertimbangkan jumlah siswa, alat, fasilitas, biaya, dan waktu.

Pada pembelajaran IPS siswa kelas tinggi di Sekolah Dasar (SD) guru dapat membimbing siswa dengan menggunakan pembelajaran **Konstruktivisme** yaitu mencari, menemukan, menggolongkan, menyusun, melakukan, mengkaji, dan menyimpulkan sendiri atau berkelompok dari substansi apa yang sedang dipelajarinya. Menurut Piaget bahwa siswa kelas 6 (enam) Sekolah Dasar (SD) yang telah mencapai usia 11 (sebelas) tahun telah memahami fase perkembangan

operasional formal. Artinya, suatu perkembangan kognitif yang menunjukkan bahwa siswa sudah memiliki kemampuan berpikir tinggi atau berpikir ilmiah. Dengan demikian siswa kelas V dan VI pembelajaran kepadanya sudah dapat menggunakan pendekatan ilmiah.

Pengembangan sikap ilmiah pada siswa kelas tinggi di Sekolah Dasar (SD) dapat dilakukan dengan cara menciptakan pembelajaran yang memungkinkan siswa berani berargumentasi dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, mendorong siswa supaya memiliki rasa ingin mengetahui, memiliki tingkah laku dan sikap jujur terhadap dirinya sendiri dan orang lain.

Pada proses pembelajaran IPS kelas tinggi di Sekolah Dasar (SD) sesungguhnya menghadapkan siswa pada konsep dan generalisasi, sehingga penerapannya yaitu meliputi penyelesaian tugas-tugas, menggabungkan, menghubungkan, memisahkan, menyusun, mendesain, mengekspresikan, menderetkan, menafsirkan, memprediksi, menyimpulkan, dan mengumpulkan data. Demikian pula halnya dengan pengembangan sikap ilmiah, maka dalam proses pembelajaran IPS diupayakan agar siswa mampu melakukan pemecahan masalah melalui kerja saintifik, menghasilkan teknologi bermanfaat yang ramah lingkungan, serta melakukan kreatifitas yang sesuai dengan tingkat perkembangannya. Guru dapat meningkatkan sikap ilmiah dengan memperhatikan saling keterkaitan antar sains, teknologi, lingkungan, dan masyarakat yang produktif dan ekonomis.

Hal-hal berikut ini merupakan contoh kegiatan belajar yang dapat dilakukan di dalam pembelajaran IPS kepada siswa kelas tinggi di Sekolah Dasar (SD), yaitu:

- 1) Mendeskripsikan aturan-aturan yang berlaku dilingkungan keluarga;
- 2) Mendiskripsikan pertuturan atau silsilah dalam lingkungan keluarga;
- 3) Membandingkan kelompok-kelompok sosial yang ada di masyarakat;
- 4) Melakukan diskusi kelompok tentang terjadinya jual beli;
- 5) Menafsirkan peninggalan-peninggalan sejarah;
- 6) Menyajikan hubungan antar sumber daya alam dengan kegiatan ekonomi masyarakat setempat;

- 7) Mendeskripsikan pemanfaatan sumber daya alam yang dapat diperbaharui dengan sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui;
- 8) Memahami sejarah kebangkitan nasional, sejarah perjuangan bangsa dalam mencapai kemerdekaan dan perjuangan mempertahankan kemerdekaan;
- 9) Melakukan diskusi tentang makna sistem perekonomian koperasi bagi kehidupan kelompok di masyarakat;
- 10) Menggambarkan denah lingkungan tempat tinggal siswa dan lingkungan sekolah dan lain-lain.

Sesuai dengan penjelasan di atas tergambarlah bahwa pembelajaran IPS kepada siswa kelas tinggi di Sekolah Dasar (SD) banyak menggunakan pembelajaran yang berbasis masalah, menggunakan pendekatan konstruktivis, melakukan aktivitas menyelidiki, meneliti, dan membandingkan, di samping masih tetap menggunakan metode-metode mengajar seperti: ceramah, tanya jawab, dan diskusi.

Jadi Karakteristik pembelajaran IPS kelas tinggi di Sekolah Dasar (SD) adalah menuntut tingginya aktivitas siswa, kemampuan siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran seperti melakukan proses penyelidikan, melakukan pemecahan masalah dan sebagainya; maka guru harus mengarahkan siswa **untuk memiliki sikap ilmiah**. Hal inilah yang menyebabkan guru IPS itu kaya akan pengalaman dan kemampuan mengajar serta mampu mengarahkan belajar siswa agar dapat dicapai secara efektif melalui pembelajaran di Sekolah Dasar (SD).

B. PERISTIWA

Pertama – tama marilah kita bicarakan pengertian peristiwa dalam ilmu pengetahuan sosial secara sederhana peristiwa atau kejadian adalah hal – hal yang pernah terjadi, apakah yang terjadi itu? Yakni semua kejadian di atas muka bumi ini (bahkan di alam semesta) yang menyangkut kehidupan manusia.

Peristiwa atau kejadian ada yang bersifat alamiah, seperti gunung meletus, banjir, tsunami, gempa bumi, gerhana matahari, dan sebagainya. Juga terdapat peristiwa yang bersifat insaniah, yakni peristiwa yang berkaitan dengan aktivitas umat manusia, seperti pembangunan jembatan, skandal korupsi, pemilu, krisis moneter, inflasi, reformasi dan sebagainya.

Sungguhpun peristiwa merupakan suatu kejadian yang benar-benar dan pernah terjadi, tetapi masih perlu dibuktikan kebenarannya. Hal ini dikarenakan peristiwa biasanya sudah menjadi sejarah, yakni kejadian yang sudah terjadi di masa lalu. Peristiwa yang telah diuji kebenarannya itulah yang disebut fakta.

Sebagai guru perlu kiranya mencari upaya untuk lebih menjelaskan pengertian peristiwa ini dengan cara sederhana kepada anak didik kita yang masih di bangku sekolah tingkat SD, misalnya dengan memberikan pertanyaan kepada siswa, seperti berikut ini :

1. Coba kamu sebutkan kejadian yang terjadi di rumahmu pada hari kemarin?
2. Siapakah yang menonton acara televisi pada hari kemarin, ada berita kejadian apa saja?
3. Untuk anak laki-laki, tahun berapakah disunat?
4. Ceritakan pengalamanmu ketika masa liburan sekolah, ada kejadian apa saja?
5. Apakah tugas kamu di rumah?
6. Dan seterusnya.

C. FAKTA

Secara harfiah kata “Fakta” berarti sesuatu yang telah diketahui atau telah terjadi benar, ada. Bisa juga diartikan bahwa itu adalah sesuatu yang dipercaya atau apa yang benar dan merupakan kenyataan, realitas yang real, benar dan juga merupakan kenyataan yang nyata.

Tentu ada pertanyaan mengapa fakta itu penting sehingga tidak dapat diabaikan? Pertanyaan ini diajukan dalam kaitannya dengan pembahasan Ilmu Pengetahuan Sosial. Didalam sains, fakta mempunyai makna tersendiri. Fakta

merupakan hasil observasi yang bisa dibuktikan secara empiris karena itu sifat fakta bukan hasil perolehan secara acak, memiliki relevansi dan berkaitan dengan teori. Perkembangan ilmu pengetahuan, jadi juga perkembangan Studi Sosial, terjadi karena adanya interaksi antara fakta dan teori. Fakta dapat menyebabkan lahirnya teori baru, fakta juga dapat merupakan alasan untuk menolak teori baru, fakta juga dapat mendorong untuk mempertajam rumusan teori yang telah ada. Di pihak lain, teori dapat membatasi fakta dalam rangka mengarahkan penelitian, teori merangkum fakta dalam bentuk generalisasi dan prinsip-prinsip agar fakta lebih mudah dapat dipahami. Bahkan lebih jauh dari itu, teori dapat meramalkan fakta – fakta yang akan terjadi berdasarkan prediksi keilmuan.

Menurut Banks (1985:81) fakta merupakan pernyataan positif dan rumusannya sederhana. Fakta juga adalah data actual, contohnya berikut ini:

1. Jakarta adalah ibu kota Negara Republik Indonesia;
2. Jarak antara kota A ke B adalah 150 Km;
3. Bumi berputar mengelilingi matahari.

Ada kalanya guru perlu mencari upaya untuk lebih menjelaskan pengertian fakta ini dengan cara sederhana, misalnya dengan memberikan pertanyaan kepada siswa :

1. Coba kamu hitung berapa jumlah murid kelas yang hadir hari ini!
2. Siapakah nama Kepala Sekolah kita?
3. Ada berapa ruangan belajar yang dimiliki sekolah ini?
4. Coba perhatikan keadaan cuaca di luar, bagaimana keadaannya?
5. Apakah tugas kamu dirumah?
6. Dan seterusnya.

Jawaban-jawaban siswa itu merupakan fakta. Misalnya, berikut ini :

1. Siswa yang hadir sekarang ini ada 31 orang.
2. Kepala Sekolah kita namanya Ibu Nani
3. Sekolah kita memiliki 6 ruangan belajar
4. Keadaan cuaca di luar cukup cerah

5. Tugas saya di rumah adalah membantu ibu, antara lain membersihkan rumah, menyapu halaman.

Anak-anak menyadari bahwa fakta itu amat banyak, tak terhitung jumlahnya. Ada factor berupa data – data, misalnya keadaan penduduk di sebuah desa, ada fakta yang tampak sebagaimana keadaannya, misalnya kondisi jalan, kondisi bangunan, dan sebagainya. Ada juga fakta sebagai hasil pengamatan secara lebih khusus, misalnya tentang pendapatan rata-rata penduduk sebuah kampung, mata pencaharian desa Adalah dan seterusnya.

Namun demikian, perlu disadari bahwa fakta bukan tujuan akhir dari pengajaran IPS. Pengetahuan yang hanya bertumpu kepada fakta akan sangat terbatas sebab:

1. Kemampuan kita untuk mengingat sangat terbatas;
2. Fakta itu bisa berubah pada suai waktu, misalnya tentang perubahan iklim suatu kota, perubahan bentuk pemerintahan dan sebagainya;
3. Fakta hanya berkenaan dengan situasi khusus.

D. KONSEP

Konsep adalah suatu istilah, pengungkapan abstrak yang digunakan untuk tujuan mengklasifikasikan atau mengkategorikan suatu kelompok dari suatu (benda), gagasan atau peristiwa. Misalnya, kita katakana binatang klasifikasi dari jenis-jenis makhluk yang disebutkan di atas. Jika kita sebutkan kata “keluarga” maka ke dalam konsep keluarga itu termasuk bapak, ibu, anak-anak, saudara, dan sebagainya.

Bagaimana dan mengapa kita mempelajari konsep? Pertanyaan ini penting dikemukakan dalam kajian Ilmu Pengetahuan Konsep Sosial. Membentuk konsep merupakan tugas intelektual, dan itu tidak mudah. Namun demikian, perlu disadari bahwa sesungguhnya anak telah belajar konsep sejak sebelum masuk sekolah, sesuatu dengan tingkat perkembangan kemampuan berpikirnya. Tentu saja berbeda dengan belajar konsep disekolah. Di sekolah mereka belajar konsep

yang semakin abstrak sifatnya atau simbolis. Misalnya, mereka belajar tentang konsep keluarga. Di kelas tinggi mungkin menggunakan diagram, dengan menggunakan bermacam symbol untuk mempolakan keluarga dalam kaitan yang lebih luas.

Telah dikemukakan di atas bahwa membentuk konsep pada diri anak tidaklah mudah. Hal itu disebabkan bahwa untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan kemampuan memilih kelompok yang diobservasi berdasarkan satu atau lebih karakteristik umum, agar dapat mengabstraksikan dan membuat generalisasi. Dengan singkat dapat disimpulkan bahwa konseptualisasi adalah proses mengkategorisasikan, dan memberi nama pada sekelompok objek.

E. GENERALISASI

Dan bagan hubungan antar peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi dapat disimpulkan, bahwa konsep menghubungkan fakta-fakta, dan generalisasi menghubungkan beberapa konsep. Dengan hubungan itu terbentuklah pola hubungan yang mempunyai makna, yang menggambarkan hasil pemikiran yang lebih tinggi. Hasil pemikiran tersebut bisa merupakan kemungkinan yang akan terjadi atau kepastian.

Kita dapat mengambil beberapa kesimpulan tentang generalisasi jika diperbandingkan dengan konsep, yaitu berikut ini:

1. Generalisasi adalah prinsip-prinsip atau rules (aturan) yang dinyatakan dalam kalimat tidak di dalam kalimat yang sempurna;
2. Generalisasi memiliki dalil, konsep tidak;
3. Generalisasi adalah objektif dan impersonal, sedangkan konsep subjektif dan personal (berbeda antara seseorang dan lainnya);
4. Generalisasi memiliki aplikasi universal, sedangkan konsep terbatas pada orang tertentu.

Seperti telah anda pahami setiap disiplin ilmu memiliki fakta, konsep dan generalisasi yang menggunakan pendekatan multidisipliner dan memanfaatkan konsep-konsep disiplin lainnya dalam ilmu sosial.

Perlu anda ketahui pula bahwa pengertian generalisasi dalam sejarah berbeda dengan generalisasi dalam disiplin ilmu social lainnya. Oleh karena sifatnya yang unik yang menunjukkan bawah peristiwa sejarah itu tidak terulang lagi (*einmahlig*) maka generalisasi dalam sejarah ada juga kemungkinan perulangan, dalam arti bahwa yang berulang itu adalah hal-hal yang berkaitan dengan pola perilaku manusia yang berorientasi nilai, system social, kebutuhan ekonomi, kecenderungan psikologis, dan selanjutnya (Rochiati 2006:6).

Jadi, yang terjadi adalah kecenderungan terjadi “perulangan” tersebut maka dapatlah dikemukakan semacam generalisasi dalam sejarah. Dengan mengacu kepada Jarolimec (1986:29) Rochiati mengemukakan adanya empat jenis generalisasi yang diperlukan dalam kajian sejarah dalam IPS, yaitu generalisasi deskripsi, sebab akibat, acuan nilai dan prinsip universal.

Contohnya adalah berikut ini:

- a. Pada umumnya pusat-pusat kerajaan terletak di tepi sungai (generalisasi deskriptif);
- b. Di dalam revolusi, apabila golongan ekstrem berhasil merebut kekuasaan maka akan berlangsung pementahan terror (generalisasi sebab akibat);
- c. Raja adil raja disembah, raja lalim raja disanggah (generalisasi acuan nilai).;
- d. Kapasitas sebuah bangsa untuk memodelisasikan diri tergantung pada potensi sumber daya alamnya, kualitas manusianya dan orientasi nilai para pelaku sejarahnya (generalisasi prinsip universal).

Demikian kekhasan generalisasi sejarah di dalam konteks IPS. Generalisasi tersebut bukan untuk dihafalkan melainkan untuk dipahami, dan kemampuan itu diperkenalkan gagasan-gagasan dan pemikiran-pemikiran yang sesuai dengan kemampuan berpikir siswa sehingga mereka dapat berlatih untuk mengaplikasikan gagasan tersebut dalam menghadapi permasalahan yang berkaitan dengan sejarah.

Kita telah membahas penjelasan tentang pengertian peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi serta hubungan antara keempatnya. Diharapkan pemahaman anda semakin bertambah luas sehingga memperoleh pengertian yang lebih jelas. Di atas juga telah dikemukakan beberapa contoh tentang peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi yang berdasarkan konsep dasar tersebut.

Seperti telah dikemukakan diatas, tugas guru adalah mengembangkan pengertian konsep dan generalisasi ini bersamaan dengan itu juga mengembangkan kemampuannya untuk mengenal konsep-konsep esensial dan konsep-konsep lainnya dan juga untuk mengembangkan kemampuan merumuskan generalisasi sesuai dengan kemampuan berpikir siswa.

Marilah kita mencoba mengidentifikasi peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi ilmu-ilmu social dalam kurikulum IPS SD 2006 untuk kelas 4,5 dan 6. Sudah barang tentu tidak mungkin semua fakta, konsep dan generalisasi yang terkandung dalam kurikulum tersebut diungkapkan disini. Peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi dimaksud amat banyak jumlahnya.

Kembali pada pertanyaan kita di atas bahwa pijakan utama kegiatan belajar mengajar adalah Kurikulum IPS SD 2006 maka seyogianya kita perlu mengidentifikasi berbagai peristiwa dan fakta-fakta ini dalam kandungan kurikulum tersebut.

Bagaimanakah kita memilih peristiwa dan fakta?

Memang sulit menentukan kriteria esensial-nya sebuah peristiwa dan fakta. Mana peristiwa dan fakta yang paling menurut siswa mungkin berbeda dengan pandangan guru atau bahkan pandangan ahlinya. Bagi guru mungkin pertimbangan psikologis atau logika mengenai pentingnya sebuah peristiwa dan fakta dapat diterima.

Yang penting adalah bahwa peristiwa adalah dasar pembentukan untuk menjadi fakta-fakta, konsep, dan generalisasi. Diatas telah dikemukakan secara sepintas pengertian konsep. Marilah kita lanjutkan pembahasan tentang konsep ini agar mendapat gambaran lebih jelas. Tujuan konseptual dari IPS adalah berkenaan dengan pengembangan pemahaman dasar tentang dunia sekitar kita dan fungsi-fungsinya. Konsep dan generalisasi itulah yang membantu kita untuk memperoleh

pemahaman yang komprehensif tentang kerangka berfikir IPS, agar kita memilih cara yang teratur untuk menerjemahkan apa yang terjadi di dunia kita ini, di dalam kehidupan manusia ini.

Dengan pemahaman tersebut kita dapat mengerti bagaimana orang berinteraksi secara social, ekonomi, politik dan sesamanya. Bagaimana orang berinteraksi dengan dunia sekitarnya. Tujuan akademisnya berkenaan dengan peningkatan pemahaman kita tentang dunia kita.

Demikianlah, konsep diciptakan manusia untuk memenuhi keperluan-keperluan dalam hidupnya dalam menyampaikan apa yang dipikirkannya. Oleh sebab itu, dan lingkungan kehidupan. Untuk lebih menjelaskan pengertian tentang konsep, berikut ini dikemukakan beberapa sifatnya:

1. Konsep itu bersifat abstrak. Ia merupakan gambaran mental tentang benda, peristiwa atau kegiatan, misalnya kita mendengarkan kata “kelompok”, kita bisa membayangkan apa kelompok itu, bukan?
2. Konsep itu merupakan “kumpulan” dari benda-benda yang memiliki karakteristik atau kualitas secara umum.
3. Konsep itu bersifat personal, pemahaman orang tentang konsep “kelompok”, misalnya mungkin berbeda dengan pemahaman orang lain.
4. Konsep dipelajari melalui pengalaman, dengan belajar. Konsep bukan persoalan arti kata, seperti di dalam kamus. Kamus mempunyai makna lain yang lebih luas.

Dalam konsep ada makna denotatif dan makna konotatif. Makna denotatif berkenaan arti kata, seperti pada kamus, misalnya arti kata revolusi adalah perubahan cepat dalam hal prosedur, kebiasaan, lembaga dan seterusnya. Revolusi juga mempunyai makna konotatif, antara lain berikut ini:

- Makna revolusi merangkum makna denotatif.
- Revolusi tidak sama dengan pemberontakan, melainkan kejadian yang penting yang telah direncanakan dan diatur secara sungguh-sungguh.
- Konsep revolusi itu mencakup kepemimpinan, baik oleh kelompok atau oleh perseorangan.4.

- Revolusi juga berarti menentang segala sesuatu, apakah itu orang lembaga, lebih jauh bukan hanya menentang tetapi juga melawan dengan kekuatan.

Inilah arti revolusi dalam pengertian konsep. Siswa harus memahami makna konsep ini. Dalam perkembangan lebih lanjut para siswa akan memiliki pemahaman yang benar tentang arti konsep dalam revolusi *republic*, *cabinet* dan seterusnya.

Jika mereka tidak memperoleh informasi yang benar tentang makna yang terkandung di dalam konsep – konsep tersebut, mereka akan memberi arti secara menggelikkan. Contoh lain, misalnya konsep *Perang Dingin* apakah perang itu perang di daerah Kutub Utara? (Womarck 1970 : 32).

Pengajaran konsep di sekolah sesungguhnya dalam rangka memahami makna konotatif karena itu pengajaran konsep harus:

- Diberikan dalam sesuatu konteks bukan diterangkan tanpa ada kaitan dengan sesuatu, seperti kita menjelaskan arti dan sesuatu istilah atau kata.
- Siswa harus diberi kesempatan untuk sampai kepada pengertiannya sendiri tentang sesuatu konsep, tentunya dengan bimbingan guru. Misalnya, guru menyuruh mereka mendekripsikan sendiri.
- Siswa harus membacanya sendiri, mendengarkan penjelasan dan segera menuliskan makna konsep setelah diperkenalkan.

Pada siswa kelas 4,5 dan 6, biasanya mereka sudah dapat menentukan klasifikasi berdasarkan pemikiran logis. Misalnya, orang yang berpakaian seragam hijau adalah tentara, yang tidak berseragam seperti itu bukan tentara.

Kemampuan mengklasifikasikan sesuatu dari anak-anak SD pada umumnya berkembang bertahap sebagai berikut:

- a. Mereka dapat mengklasifikasikan benda berdasarkan pengalaman langsung (operasi formal).
- b. Pada saat beranjak kemampuannya kepada “operasi konkret” mereka sudah bisa memecah grup ke dalam sub grupnya walaupun masih dalam keadaan belum jelas.

- c. Pada perkembangan berikutnya mereka sudah dapat melakukan klasifikasi, dan menyadari bahwa sesuatu itu bisa diklasifikasikan pada kelompok yang berbeda.

Dalam belajar konsep selain *Klasifikasi*, ada tahap asimilasi dan akomodasi. Siswa akan menangkap makna sesuatu konsep jika di dalam dirinya sudah ada “mental map” sehingga sesuatu konsep (yang dianggap sebagai sesuatu yang baru) dapat ditangkap maknanya dan ini adalah tahap asimilasi. Adakalanya siswa menghadapi sesuatu konsep, sementara pada dirinya belum ada “mental map” tersebut. Seakan akan pada dirinya belum ada “kapstok” untuk “menyangkutkan” konsep baru tersebut, inilah tahap akomodasi. Tahap inilah yang penting dalam belajar konsep.

Perlu disadari pula bahwa dalam kenyataannya, tahap pemilikan asimilasi siswa tidaklah sama. Asimilasi pada seseorang belum tentu juga asimilasi bagi yang lainnya. Hal inilah yang perlu diketahui guru, berdasarkan pengetahuannya itu guru dapat memberikan pengertian konsep tersebut kepada seluruh siswa.

Demikianlah beberapa tambahan informasi tentang konsep. Bagaimanakah halnya dengan generalisasi?

Generalisasi diantaranya berikut ini:

1. Berbagai hubungan antara negara terjadi karena adanya hubungan dagang, pelayanan, dan gagasan – gagasan;
2. Kondisi alamiah tentu cenderung membuat kelompok terisolasi sampai adanya pengembangan teknologi yang dapat memecahkan *barrier* itu.

Demikianlah beberapa peristiwa, fakta, konsep serta generalisasi yang dapat diungkapkan disini dari topic-topik tersebut diatas, pengungkapan itu hanya sebagai contoh latihan, untuk selanjutnya harus dikembangkan oleh anda sendiri sesuai dengan tugas anda di lapangan.

Untuk memperdalam pemahaman anda mengenai materi diatas, kerjakanlah latihan berikut:

- Deskripsikanlah secara jelas mengenai karakteristik pembelajaran IPS di kelas tinggi di SD

- Anda membentuk kelompok menjadi 6 kelompok
- Tugas kelompok

Mengembangkan pokok-pokok materi untuk tiap topic dalam kurikulum IPS SD 2006 khususnya kelas 4,5 dan 6 yang tersebar dalam tiap semester, sebagai berikut dengan pendekatan struktur peristiwa-fakta-konsep generalisasi sehingga tercermin kaitannya:

Kelompok 1 : Semester 1 Kelas 4

Kelompok 2 : Semester 2 Kelas 4

Kelompok 3 : Semester 1 Kelas 5

Kelompok 4 : Semester 2 Kelas 5

Kelompok 5 : Semester 1 Kelas 6

Kelompok 6 : Semester 2 Kelas 6

1. Diharapkan Peristiwa, fakta, konsep-konsep yang anda kembangkan merupakan hasil pemikiran anda dengan mengacu kepada buku sumber serta sumber-sumber lainnya.
2. Diskusikan dengan teman sekelas agar diperoleh masukan yang dapat memperluas dan memperdalam wawasan anda mengenal materi yang anda kembangkan tersebut.

THE
Character Building
UNIVERSITY

BAB II.
ISU – ISU DAN MASALAH SOSIAL BUDAYA DALAM PENGAJARAN
IPS SD

Pada bab ini akan dibahas hal-hal yang berkenaan dengan isu dan masalah sosial budaya dalam pengajaran IPS. Didalamnya akan dibicarakan secara khusus tentang *Trend Globalisasi*, masalah-masalah sosial yang timbul dari keragaman budaya terhadap pembelajaran IPS, juga akan dibahas hal-hal yang berkenaan dengan masalah-masalah lingkungan, hukum, keterkaitan, kesadaran huk`um dan pendidikan kesadaran hukum warga negara.

Dengan mempelajari isi bab ini diharapkan anda memiliki kemampuan dapat:

1. Menjelaskan *trend globalisasi* beserta pengaruhnya terhadap pembelajaran IPS;
2. Mengidentifikasi masalah-masalah sosial yang timbul dari keragaman budaya;
3. Mengidentifikasi masalah-masalah lingkungan dan pendidikan lingkungan
4. Mengidentifikasi masalah-masalah hukum dan ketertiban;
5. Mengidentifikasi masalah-masalah kesadaran hukum dan pendidikan kesadaran hukum.

Kemampuan tersebut sangat penting dimiliki oleh seorang guru dalam menyajikan pendidikan IPS di kelas. Mudah-mudahan Anda akan tampil lebih percaya diri dengan dilandasi kemampuan yang mendukungnya.

Murid-murid Anda akan lebih merasa puas belajar dalam bimbingan Anda sehingga Anda dapat mengantarkan suasana belajar di kelas dalam hubungan interaksi antara Anda dengan murid-murid Anda lebih baik lagi. Suasana kelas akan lebih hidup dan menyenangkan.

Untuk membantu Anda memperoleh informasi mengenai hal yang dikemukakan di atas, akan disajikan uraian dan latihan dalam bentuk penjelasan sebagai berikut.

A. GLOBALISASI

Globalisasi inti katanya adalah *global*, yang artinya bumi atau dunia. *Globalisasi* artinya suatu keadaan atau kondisi dimana isu dan masalah-masalah yang ada menyangkut berbagai bangsa dan negara atau bahkan seluruh dunia. Pengertian lain bisa berasal dari kata global yang bermakna keseluruhan.

Menurut Tye dalam bukunya *Global Education Form Thought to Action*, pemahaman terhadap globalisasi merupakan proses belajar tentang masalah-masalah dan isu-isu yang melintasi batas-batas negara (*nation*) dan tentang sistem keterhubungan dalam lingkungan, budaya, ekonomi, politik, dan teknologi. Di samping itu, untuk dapat memahami lebih mendalam diperlukan berbagai perspektif atau sudut pandang dan pendekatan terhadap kenyataan bahwa sementara para individu dan kelompok-kelompok memiliki pandangan hidup yang berbeda, tetapi mereka juga memiliki kebutuhan-kebutuhan dan keinginan-keinginan yang sama (Skeel, 1995:136).

Masalah-masalah dan isu-isu tidak selalu menjadi tanggung jawab suatu bangsa sebagai dampak dari adanya hubungan saling ketergantungan, tetapi menjadi tanggung jawab bersama sebagai manusia penghuni planet yang sama, yaitu Bumi. Setiap orang dari segala bangsa harus dapat bertanggung jawab atas keberlangsungan kehidupan di muka bumi ini. **Anderson** mengatakan bahwa tidak ada satu pun negara di dunia yang mampu menolak bahkan menghindari globalisasi, tidak ada pilihan lain, kecuali menyesuaikan diri dengan langkah melakukan perubahan.

Perubahan yang penting, antara lain menyesuaikan sistem pendidikan, dalam arti penyesuaian seperlunya agar dapat mengantisipasi realita yang ada. Seyogianya pendidikan nasional mampu mengantisipasi satu langkah lebih maju dibanding segi kehidupan yang lainnya. Pendidikan tidak hanya memberikan pengertian dan keterampilan untuk hidup secara efektif dalam masyarakat global dewasa ini, tetapi juga harus memberikan kemampuan untuk memanfaatkan dengan sebaik-baiknya peluang-peluang di masa mendatang dan mampu menghargai masa lampau.

Pemahaman terhadap globalisasi merupakan suatu proses cara memandang dunia dengan hubungan-hubungan yang terjadi di dalamnya. Pemahaman tersebut menurut King dan kawan-kawan harus mengandung hal-hal berikut:

1. Pengertian terhadap bumi beserta manusia sebagai bagian dari jaringan yang memiliki keterkaitan;
2. Kepedulian bahwa terdapat pilihan-pilihan yang bersifat individu, nasional maupun universal. Namun demikian, keputusan yang diambil haruslah demi tatanan dunia yang lebih baik di masa mendatang;
3. Menerima bahwa bangsa-bangsa lain memiliki pandangan-pandangan yang berbeda dan mungkin lebih senang pada pilihan-pilihan yang lain.

Pendidikan global adalah salah satu sarana agar siswa mengerti bahwa mereka adalah bagian dari masyarakat dunia, sekalipun demikian tidak berarti harus mengingkari dirinya sebagai warga dari sebuah bangsa. Demikian pula sebaliknya, sebagai warga negara yang baik seharusnya bisa menjadi warga dunia yang baik.

Pendidikan global mencoba lebih banyak mengangkat persamaan daripada perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh berbagai bangsa. Di samping itu, berusaha memberikan penekanan untuk berpikir tentang kesetiaan kepada bumi tempat kita semua hidup dan tidak hanya berpikir tentang negerinya sendiri, terutama berkenaan dengan masalah-masalah dan isu-isu yang mampu melintasi batas-batas negara.

B. KERAGAMAN BUDAYA

Keragaman budaya mengandung dua arti, yaitu keragaman artinya ketidaksamaan, perbedaan dan budaya dalam rangka kehidupan bermasyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar. Dengan demikian, keanekaragaman budaya dapat diartikan sebagai suatu keadaan dimana

suatu masyarakat memiliki lebih dari satu perangkat gagasan, tindakan, dan hasil karya. (Koentjaraningrat 1980).

Triandis, dikutip oleh Skeel, membedakan antara *objek budaya* dan *subjek budaya*. *Objek budaya* meliputi hal-hal yang dapat dilihat oleh mata, seperti makanan, upacara (peralatannya), sementara *subjek budaya* meliputi gagasan, tindakan, nilai-nilai sikap, kebiasaan, dan kepercayaan dimana semuanya hanya bisa diketahui keberadaannya dengan menggunakan rasa dan pikiran.

Dalam masyarakat yang memiliki keanekaragaman budaya timbul berbagai masalah dan isu di antaranya adalah *pembauran*, *prasangka* dan *etnocentrism* (melahirkan *superioritas* dan *inferioritas*). Dua hal yang terakhir sebenarnya lebih bersifat bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembauran (asimilasi).

Menurut Koentjaraningrat pembauran adalah proses sosial yang timbul apabila ada hal-hal berikut ini:

1. Golongan-golongan manusia dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda;
2. Saling bergaul secara intensif untuk waktu yang lama;
3. Kebudayaan-kebudayaan golongan tadi masing-masing berubah sifatnya yang khas dan juga unsur-unsurnya berubah wujud menjadi unsur-unsur kebudayaan campuran.

Biasanya golongan-golongan yang tersangkut dalam proses asimilasi adalah suatu *golongan mayoritas* dan beberapa *golongan minoritas*. Dalam hal ini, golongan minoritas itulah yang mengubah sifat yang khas dari unsur-unsur kebudayannya, dan menyesuaikannya dengan kebudayaan dari golongan mayoritas sedemikian rupa sehingga lambat laun kehilangan kepribadian budayanya dan masuk ke dalam kebudayaan mayoritas.

Faktor-faktor yang menghambat proses pembauran, antara lain berikut ini:

1. Kurang pengetahuan terhadap kebudayaan yang dihadapi;
2. Sifat takut terhadap kekuatan dari kebudayaan lain atau inferioritas;

3. Memandang terlalu tinggi terhadap kebudayaan sendiri dan memandang rendah terhadap kebudayaan lain atau superioritas.

Sebagai akibat dari berkembangnya hambatan-hambatan tersebut dalam proses pembauran maka sering timbul kecurigaan dan ketidakpercayaan diantara individu-individu pendukung kebudayaan tersebut. Akibat lainnya ialah sulit menanamkan sikap *toleransi*

C. GLOBALISASI DAN KERAGAMAN BUDAYA DI INDONESIA

Indonesia sebagai bagian dari masyarakat dunia merasakan gelombang globalisasi yang semakin lama semakin terasa menerpa segala segi kehidupan masyarakat, baik dalam bidang ekonomi, teknologi, politik, sosial, dan budaya.

Berkembangnya karakter global dari teknologi masalah lingkungan, keuangan, telekomunikasi, dan media menyebabkan lahirnya umpan balik budaya yang baru, kebijakan suatu pemerintah, termasuk pemerintah Indonesia, menjadi perhatian bagi negara lain. Implikasinya adalah tidak ada negara manapun di dunia yang dengan sendirinya bisa menyimpan atau menutupi fakta dari negara lainnya.

Indonesia tampaknya tidak hanya strategis dari segi geografis dan ekonomis, tetapi juga dalam sumber daya manusia dan telekomunikasi. Indonesia lebih dulu menyadari pentingnya telekomunikasi dalam membina persatuan dan kesatuan bangsa. Luas Indonesia yang demikian, mampu dan jaraknya diperpendek dengan teknologi komunikasi satelit. Dalam dekade tahun 70-an Indonesia adalah satu-satunya negara Asia Tenggara yang mempercayakan sistem komunikasinya dengan menggunakan jasa satelit dengan menggunakan satelit Palapa, bahkan berlangsung sampai dekade tahun 80-an dan Indonesia tidak menggunakan jasa satelit negara lain, tetapi milik sendiri.

Langkah lain yang diambil Indonesia dalam menyikapi globalisasi adalah diijinkannya beroperasi stasiun televisi swasta dan sampai tahun

2007 sudah lebih dari 9 stasiun televisi, sebagai pengakuan bahwa bangsa Indonesia sudah waktunya menerima informasi yang lebih banyak sehingga tidak tertinggal dari bangsa-bangsa lain, dalam hal pengetahuan tentang peristiwa-peristiwa di belahan bumi lain dalam waktu yang bersamaan.

Alvin Toffler menulis bahwa media televisi, radio dan komputer akan membuat dunia menjadi homogen. Media masa memiliki efek homogenisasi yang paling kuat kalau terdapat beberapa saluran dan sedikit pilihan yang dapat dilakukan khalayak.

Trend globalisasi terakhir yang melanda Indonesia adalah penggunaan jaringan *Internet* dalam telekomunikasi. Individu yang menjadi anggota atau mempunyai akses dalam jaringan tersebut tidak lagi mengenal batas negara, budaya bahkan tidak mengenal batas kebutuhan atau kepentingan. Orang Indonesia dapat mengetahui apa pun tentang negara dan bangsa lain, sebaliknya bangsa lainpun bisa memperoleh informasi yang berkaitan dengan Indonesia.

Media global telah banyak memberikan manfaat bagi Indonesia sekaligus dampak negatifnya, terutama dikalangan generasi muda. Dari segala dampak negatif yang bisa dilihat, antara lain meningkatnya penggunaan obat terlarang dikalangan muda di kota-kota. Akhir-akhir ini populer digunakan obat jenis terlarang *Ecstasy*, sedangkan pada masa sebelumnya umum digunakan jenis narkotika.

Dengan melihat keuntungan dan kerugian yang diakibatkan oleh gencarnya arus globalisasi, rasanya kita sepakat bahwa kita mewaspadai perkembangan lebih lanjut demi kelangsungan generasi muda kita masa mendatang. Kita tidak akan mampu menolak arus globalisasi. Dengan cara lebih memahaminya agar dapat diperkenalkan kepada siswa kita, berbagai kemungkinan yang akan ditemukan dalam fungsinya kelak sebagai warga negara yang baik sekaligus menjadi warga negara dunia yang efektif.

Pembentukan sebagai warga negara yang baik bisa, dilakukan melalui, antara lain pendidikan formal, pendidikan yang mampu menghasilkan siswa yang menghormati dan menghargai keragaman budaya. Bahkan perbedaan budaya harus dianggap sebagai suatu modal untuk memperkaya budaya itu sendiri.

D. PEMBELAJARAN IPS DALAM ERA GLOBALISASI DAN KERAGAMAN BUDAYA.

Sepintas antara globalisasi dengan keragaman budaya tampak ada kontradiksi. Globalisasi di satu sisi menyadarkan kita akan adanya kesamaan dalam kehidupan manusia di muka bumi ini, ada kesamaan kebutuhan dan keinginan, sementara di sisi lainnya keanekaragaman budaya mengajarkan kepada kita semua bahwa ada perbedaan diantara manusia sebagai pendukung kebudayaannya.

Fungsi pengajaran IPS, antara lain membantu para siswa untuk mengembangkan kemampuan pemahaman terhadap diri pribadinya, menolong mereka untuk mampu mengetahui dan menghargai masyarakat global dengan keanekaragaman budayanya, memperkenalkan proses sosialisasi, memberikan pengertian tentang pentingnya mempertimbangkan masa lampau dan masa kini dalam mengambil keputusan untuk masa datang; mengembangkan keterampilan menganalisis dan memecahkan masalah serta membimbing pertumbuhan dan pengembangan, berpartisipasi dalam aktivitas di masyarakat (Steel, 1995: 11).

Dari uraian diatas jelas bahwa pelajaran IPS dalam proses pembelajarannya harus mampu mengembangkan sikap hormat dan menghargai akan tanggungjawab sebagai warga negara sekaligus menerima keanekaragaman budaya di dalamnya. Sekalipun dua masalah tersebut tidak hanya menjadi kepedulian IPS, namun pelajaran IPS diberi posisi yang cukup penting.

Pengajaran keanekaragaman dalam IPS haruslah mengandung *tujuan* antara lain:

1. Mampu mentransformasikan bahwa “sekolah” akan memberikan pengalaman dan kesempatan yang sama kepada semua siswa baik putra maupun putri sekalipun mereka memiliki perbedaan, budaya, sosial, ras, dan kelompok etnik;
2. Membimbing para siswa untuk mengembangkan sikap-sikap positif dalam mendekati masalah perbedaan budaya, ras, etnik, dan kelompok agama;

3. Mendorong siswa untuk tidak jadi kelompok yang dirugikan, dengan cara memberikan keterampilan dalam mengambil keputusan dan mengembangkan sikap-sikap sosial;
4. Membimbing para siswa mengembangkan kemampuan memahami saling keterhubungan dan ketergantungan budaya dan mampu melihatnya dari pandangan yang berbeda-beda.

Sementara *pengajaran globalisasi* dalam IPS harus mengandung *tujuan*, sebagai berikut:

- a. Mampu menanamkan pengertian bahwa sekali mereka berbeda, tetapi sebagai manusia memiliki kesamaan-kesamaan;
- b. Membantu para siswa untuk mengembangkan kemampuan pemahaman bahwa bumi dihuni oleh manusia yang memiliki saling ketergantungan dan lebih banyak memiliki kesamaan budaya daripada perbedaannya;
- c. Membantu para siswa memahami kenyataan bahwa ada masalah-masalah yang dihadapi bersama, yaitu masalah kelebihan penduduk bumi, pencemaran air dan udara, kelaparan dan masalah-masalah global lainnya;
- d. Membantu para siswa mengembangkan kemampuan berfikir kritis terhadap masalah-masalah dunia dan keterampilan menganalisis informasi yang diterimanya.

Dari tujuan-tujuan yang telah dirumuskan di atas jelas bahwa melalui pengajaran IPS diharapkan akan lahir generasi muda yang penuh pengertian akan keragaman budaya dan ikut bertanggung jawab dan peduli terhadap masalah dan isu global sesuai dengan tingkat pendidikan dan kematangan jiwa.

Dengan pendidikan globalisasi kita mengetahui bahwa masalah perbedaan berkenaan dengan adanya golongan minoritas dalam budaya mayoritas, tidak hanya dihadapi oleh bangsa Indonesia, tetapi juga oleh beberapa negara lain di muka bumi, seperti Amerika Serikat dengan masalah pembauran golongan kulit hitam dengan penduduk kulit putih. Demikian jika menghadapi masalah adanya golongan minoritas yang menjadi “minoritas

yang dinamis” ternyata tidak sendiri, ada Malyasia, negara-negara Timur tengah bahkan Amerika Serikat pun menghadapi masalah golongan Yahudi sebagai *minoritas yang dinamis*.

Dengan demikian, dari pendidikan globalisasi kita dapat mengambil manfaat dan pelajaran dalam memecahkan masalah yang sama. Kita sadar tidak hanya masalah pembauran yang dihadapi oleh beberapa negara, masih banyak masalah dan isu yang lebih besar, seperti urbanisasi, kepadatan penduduk, pencemaran lingkungan, perdagangan bebas, dan lain-lain yang mana pemecahan masaalah dan isu –isu tersebut dibutuhkan suatu kerja sama dan saling pengertian antar negara-negara di seluruh dunia termasuk Indonesia.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut;

Lakukan pengamatan terhadap perilaku para pendatang disekitar lingkungan tempat tinggal Anda, dalam usahanya menyesuaikan diri. Pendatang adalah bagian dari masyarakat, artinya mereka memang bertempat tinggal di sekitar Anda. Objek pengamatan bisa orang Cina, Arab dan India atau jika Anda mengalami kesulitan menemukan ketiganya di lingkungan Anda. Objek pengamatan bisa orang Cina, Arab, dan India atau jika Anda mengalami kesulitan menemukan ketiganya di lingkungan Anda, bisa juga para pendatang dari suku lain di Indonesia yang memiliki minimal perbedaan bahasa ibu.

Pengamatan berlangsung selama tiga minggu, termasuk penyusunan laporan. Hasil pengamatan, kemudian didiskusikan di dalam kelas atau dalam kelompok belajar dengan bimbingan dosen. Tiap kelompok terdiri atas empat orang.

Hal-hal yang harus diamati, antara lain:

1. Dari mana asal mereka atau termasuk etnis apa?
2. Bahasa apa yang dipergunakan dalam berkomunikasi dengan keluarganya dan juga dengan masyarakat sekitarnya.?
3. Bagaimana sikap para pendatang itu terhadap masyarakat sekelilingnya?
4. Bagaimana sikap masyarakat terhadap para pendatang?
5. Apakah ada kegiatan bersama yang biasa dilakukan oleh kelompok pendatang dengan masyarakat, dimana mereka tinggal?
6. Berapa lama mereka sudah menjadi anggota masyarakat di tempat yang baru?

BAB III.

PENDEKATAN -PENDEKATAN DALAM PEMBELAJARAN IPS SD

A. PENDEKATAN KOGNITIF

Kurikulum Pendidikan dasar tahun 2006, telah merumuskan bahwa rnatu pelajaran Ilmu kemampuan dan sikap rasional tentang gejala - gejala. sosial serta kemampuan tentang perkembangan masyarakat Indonesia dan masyarakat dunia di masa lampau dan masa kini. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) mempelajari berbagai kenyataan sosial dalam kehidupan sehari - hari yang bersumber dari Ilmu Bumi, Ekonomi, Sejarah, Antropologi, Sosiologi, dan Tata Negara (Depdikbud : 1994). Dari kutipan diatas dapat ditafsirkan sebagai berikut:

- Materi mata pelajaran WS diramu dari materi berbagai bidang IPS atau apabila kita meminjam pola pikir Wesley (1968) merupakan simplifikasi atau penyederhanaan ilmu - ilmu sosial untuk tujuan pendidikan.
- Materi tersebut diseleksi dan diorganisasikan untuk mengembangkan kemampuan dan sikap rasional atau apabila kita meminjam pola pikir Banks (1977) adalah mengembangkan kemampuan mengambil keputusan yang rasional sebagai bekal untuk dapat melibatkan diri dalam masyarakat secara inteligent atau secara cerdas/nalar.

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa karakteristik pembelajaran IPS di SD secara umum merupakan pendidikan kognitif sebagai dasar partisipasi sosial. Artinya, pusat perhatian utama pembelajaran IPS adalah pembangunan murid sebagai aktor sosial yang cerdas. Untuk menjadi aktor sosial yang cerdas, tidak berarti dan memang tidak bisa dikembangkan aspek cerdasan rasionalnya (rasional intelligence), tetapi juga kecerdasan emosionalnya (emotional intelligence) (Goleman: 1996). Seperti ditegaskan oleh Goleman (1996) maka dua kecerdasan itu sama - sama memiliki kontribusi terhadap keberhasilan seseorang, dalam masyarakat masing - masing diperkirakan 20% kecerdasan rasional dan 80% kecerdasan emosional.

Dalam kegiatan belajar ini anda akan mencoba mengkaji berbagai pendekatan yang berorientasi terutama pada pengembangan kecerdasan rasional.

Menurut Banks (1996) pendekatan yang khas dalam IPS yang potensial dapat mengembangkan kecerdasan rasional adalah Sosial Science Inquiry atau Penelitian Ilmu Sosial. Pendekatan ini memiliki karakteristik sebagai berikut. (Banks, 1977: 41- 70).

I. Tujuan

Tujuan utama pendekatan penelitian sosial adalah membangun teori atau secara umum membangun pengetahuan. Untuk membangun pengetahuan atau teori diperlukan fakta konsep dan generalisasi. Pendekatan penelitian sosial untuk murid SD tentunya harus disesuaikan tingkat perkembangan kognitif anak usia kelas 4, 5 dan 6 karena mata pelajaran IPS diajarkan di kelas - kelas itu. Menurut teori Piaget (Bell GradYer : 1989) pada usia kelas 4, 5, 6., yakni kira - kira usia 8 - 12 tahun berada dalam tahap operasi konkret dan operasi formal. Oleh karena itu, tujuan pendekatan penelitian sosial di SD adalah memperkenalkan dan melatih anak cara bergikir sosial yang dapat dibangun tentu saja belum sampai pada teori pengetahuan sosial, tetapi berupa pengetahuan sosial dengan kerangka keilmuan sederhana.

II. Proses Penelitian

Menurut Banks (1977: 43) Ilmu Pengetahuan merupakan proses dan produk berwujud pengetahuan teoretis (body of theoretical Knowledge). Oleh karena itu, proposisi (pernyataan) dan generalisasi (kesimpulan) selalu terbuka untuk direvisi (diperbaiki, disempurnakan). Proses dan produk ilmu pengetahuan selalu bersifat interaktif. Metode ilmiah memungkinkan para ilmuwan merevisi dan menyempurnakan teorinya.

Bagi siswa SD proses penelitian berfungsi sebagai media untuk mengenal gejala - gejala sosial dan perkembangan masyarakat dengan

menggunakan kaca mata atau cara kerja ilmu sosial, Barr, Barth, dan Shermis (1978) memberi label proses ini sebagai pengajaran sosial sebagai ilmu sosial (social studies thought as social science).

III. Model -Model Penelitian Sosial

Banks (1977 - 57), memperkenalkan model, seperti gambar 5.1. model Banks (1977) tersebut pada dasarnya merupakan pengembangan lebih lanjut dari model dasar penelitian sebagaimana Anda pelajari dalam modul 12 mata kuliah Strategi Belajar Mengajar, yaitu Model Pembelajaran di kelas Tinggi. Tentunya Anda dapat membayangkan modelnya dan bentuknya sebagai berikut.

Masalah ——— Hipotesis ——— Data ——— Kesimpulan.

Oleh karena itu, penulis memodifikasi model Banks (1977) tersebut dengan menambah kotak garis putus untuk langkah - langkah yang memiliki ikatan yang sangat erat. Dengan demikian, model tersebut tampak lebih sederhana dan cocok untuk diterapkan dengan mudah di Sekolah Dasar.

1. Masalah

Masalah ada dalam pikiran berkaitan dengan *gejala yang tampak* atau dapat ditangkap oleh panca indra kita. Misalnya, suatu waktu terjadi hujan lebat sehingga air sungai melimpah ke luar dari badan sungai dan masuk ke kawasan sekitar aliran sungai. Bisa persawahan, bisa perkampungan atau perkotaan yang dilanda banjir tersebut.

Apa - apa yang diamati adalah *fenomena atau gejala alam*. Apabila banjir itu banyak rumah penduduk yang rusak, harta benda hilang, terjadi wabah penyakit, terjadi pengungsian, timbul gerakan sumbangan bencana alam dan lain - lain, muncul *gejala sosial*, apabila dengan melihat fenomena itu timbul pertanyaan dalam diri kita mengapa banjir?

Apa akibatnya? Bagaimana menanggulangnya, mulailah ada masalah dalam pikiran kita. Pikiran kita mulai mencari kaitan antarhal, berikut ini.

- a. Debit/volume air besar — badan sungai sempit — dan dangkal — air meluap — timbul banjir
- b. Debit air besar — badan sungai tidak tahan sehingga bobol — air meluap — timbul banjir
- c. Dan seterusnya.

Bertolak dari kemungkinan kaitan antara hal tersebut, kita dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

- a. Sempit dan dangkalnya badan sungai tidak dapat menampung volume debit air sungai yang besar;
- b. Badan sungai yang tidak tahan bisa bobol dan air sungai akan meluap ke luar;
- c. Dan seterusnya.

Masalah dapat pula dirumuskan dalam bentuk pertanyaan, seperti berikut ini:

- 1) Apakah sebab - sebab banjir?
- 2) Apa saja akibat banjir?
- 3) Bagaimana mengatasi banjir?

Masalah pada dasarnya muncul dari *rasa ingin tahu* terhadap, suatu gejala yang tertangkap pancaindra. Namun demikian, tidak serdua hal yang kita amati akan dirasakan sebagai masalah. Hal ini tergantung pada *apakah ada* pertentangan antara apa yang kita *amati dengan konsep - konsep yang ada dalam pikiran*. Ingatlah bahwa menurut Piaget (Bell - Qrudler : 1986) proses berpikir terjadi bila ada proses asimilasi (kontak objek dengan pikiran) dan keterkaitan konsep - konsep dalam pikiran dengan informasi tentang objek yang disebut proses *akomodasi*. Oleh karena itu, sesuatu yang menjadi masalah bagi seseorang belum tentu menjadi masalah bagi orang lain. Seorang dokter lebih peka terhadap gejala penyakit, sedangkan seorang insinyur akan lebih peka terhadap gejala keteknikan, misalnya bangunan, mesin.

Dalam tahap masalah model tersebut di atas tugas guru adalah menyajikan situasi yang *mengandung masalah*. Situasi bermasalah ini

dihadapkan kepada murid untuk diamati dan selanjutnya dikaitkan dengan konsep yang ada dalam pikiran murid. Guru, seyogianya membimbing dengan memberi *pertanyaan - pertanyaan pelacak* misalnya coba kenapa bisa begitu ya?

Telah dibahas, masalah pada dasarnya ada dalam pikiran. Jadi, bersifat individual. Sebelum behadapan dengan situasi bermasalah dalam diri kita pasti sudah ada *skemata yang* berbentuk konsep atau teori dan nilai. Misalnya dalam kasus banjir Anda dapat mengaitkan dengan konsep hujan, erosi atau pengikisan tanah oleh air, pendangkalan sungai, limbah dan prinsip bahwa air akan mengalir dari tempat yang tinggi ke permukaan yang rendah. Dengan kata lain, suatu masalah yang dirumuskan pada dasarnya hasil rekayasa pikiran berkenaan dengan fenomena dan teori dan nilai yang ada dalam pikiran kita.

2. Hipotesis

Hipotesis berasal dari bahasa latin hypo dan thesis. Hypo artinya setengah, Thesis artinya kesimpulan. jadi, hypothesis atau diterjemahkan mejadi hipotesis dapat diartikan sebagai suatu kesimpulan yang rnasih sementara atau setengah benar dan masih memerlukan pengujian dan pembuktian. Apabila hipotesis itu diuji secara empiris dengan munggunakan data yang tersedia maka hipotesis ini akan menjadi tesis atau kesimpulan.

Suatu hipotesis seyogianya dirumuskan berdasarkan asumsi (assumption), sedangkan yang dimaksud dengan asumsi adalah pernyataan mengenai hal - hal yang berhubungan dengan unsur --- unsur yang dipermasalahkan yang diterima sebagai kebenaran tanpa bukii - bukti. Pernyataan kebenaran ini sangatlah penting agar kita bisa berkomunikasi dengan yang lain. *Asumsi ini sering juga disebut postulat.* (Banks, 1977: 58). Kita ambil contoh kasus banjir.

Masalah : Mengapa banjir?

Asumsi : Debit dan volume air sungai yang tidak sebanding dengan badan sungai menimbulkan banjir.

Hipotesis :

- a. Pengikisan tanah atau erosi di sekitar aliran sungai menimbulkan pendangkalan dan penyempitan badan sungai
- b. Penggundulan kawasan di hulu dan aliran sungai menimbulkan terbatasnya resapan air sehingga sebagian besar air hujan terbuang ke sungai
- c. Penggundulan kawasan dan erosi di hulu dan aliran sungai menimbulkan banjir. Apabila asumsinya berubah hipotesis pun akan berubah, Misalnya, asumsinya diubah menjadi kesadaran masyarakat terhadap pentingnya konservasi lingkungan berkaitan erat dengan gejala banjir.

Sebagai latihan coba anda rumuskan hipotesis masalah banjir tersebut. Diskusikan dan rumuskan hipotesis itu secara berpasangan.

Hipotesis merupakan dasar metodologis pengumpulan data. Agar data yang dikumpulkan benar - benar sesuai dengan arah hipotesis, perlu sekali kita memberikan batasan dan *debit air* yang ada dalam rumusan hipotesis itu. Mari kita lihat kembali contoh hipotesis 1. Di situ terdapat istilah - istilah pengikisan tanah atau erosi, aliran sungai, pendangkalan, dan penyempitan sungai. Semua istilah tersebut harus kita beri batasan pengertian

Misalnya;

- a. *Pengikisan tanah* adalah penurunan permukaan tanah oleh air hujan
- b. Aliran sungai adalah kawasan yang berada di sekitar aliran sungai itu
- c. Pendangkalan dan penyempitan sungai adalah proses berkurangnya badan sungai sebagai akibat endapan lumpur dan sisi kiri - kanan sungai.

Pada saat merumuskan batasan pengertian Anda harus kembali berpaling melihat teori dan nilai yang ada dalam bidang pengetahuan yang relevan dengan masalah dan hipotesis. Untuk itu, Anda dapat menggunakan kamus umum, kamus bidang ilmu, misalnya ilmu -"ilmu sosial atau *ensiklopedia* (kamus istilah teknis bidang ilmu) Bisa juga merumuskan istilah tersebut berdasarkan skemata yang ada dalam pikiran, yang penting logis dan dapat diterima.

3. Pengumpulan dan Analisis Data

Data berasal "dari bahasa latin datum yang artinya satu informasi petunjuk. Apabila informasi itu lebih dari satu maka disebut data. *jadi, datum bersifat tunggal, sedangkan data bersifat jamak*. Oleh karena itu, apabila Anda menyebut data - data, cukup data saja. Data dapat berbentuk kenyataan yang dapat ditangkap oleh panca indra (dilihat, didengar, dirasa, dicium, diraba). Apa yang ditangkap pancaindra menurut apa adanya, ini disebut *fakta*. Data juga dapat berbentuk informasi hasil pengukuran atau perhitungan, misalnya tinggi gunung, panjang jalan, luas tanah, jumlah penduduk. Selain itu, dapat pula berupa informasi hasil pengolahan, misalnya persentase (10%, 50%) atau rasio (2: 4 : 1 : 10).

Data diperlukan untuk menguji hipotesis, misalnya apakah benar erosi menimbulkan banjir. Anda harus mengamati keadaan kawasan hulu dan aliran sungai, dan aliran sungai, keadaan badan sungai dan keadaan kawasan yang sering dilanda banjir. Data yang dikumpulkan dari sumber pertama, disebut data primer. Apabila data tersebut dikumpulkan dari sumber data pengamatan orang lain disebut data sekunder. Data primer dinilai lebih terpercaya daripada data sekunder karena masih relatif murni belum banyak tercampur dengan pemikiran.

Untuk mendapat data yang terpercaya diperlukan instrumen atau alat pengumpul data dan teknik pengumpulan data yang memadai. Instrumen yang baik adalah yang dapat mengukur apa yang seharusnya diukur dan ini disebut alat yang valid atau sah. Misalnya, meteran untuk mengukur panjang, timbangan untuk mengukur berat. Data yang diperoleh dari instrumen yang valid sangat menunjang pengujian hipotesis. Apabila data mengenai hal - hal yang bersifat psikologis, sosial atau kultural diperlukan alat pengumpulan data berupa observasi, daftar cek, catatan pengamatan, angket, pedoman wawancara dan tes. Alat ini harus disusun sendiri oleh kita sebagai peneliti, kemudian di uji coba, disempurnakan barulah dipakai setelah kita yakin bahwa alat tersebut cukup memadai.

Apabila memang ada, dapat menggunakan alat yang telah ada dan diakui baku, contoh timbangan atau dinilai baku, seperti tes inteligensia (Tes Stanford's Binetsimon Revised Test). Tes Potensial Akademik (TPA), TOEFL. Namun, untuk kepentingan pembelajaran kita dapat mengembangkan alat yang sederhana, misalnya Angket Hobi Siswa, makanan yang disukai, catatan harian lepas dan yang paling penting dapat memperoleh sejumlah data yang memang kita *perlu* untuk menguji hipotesis.

4. Kesimpulan

Kesimpulan adalah hipotesis yang diuji dan dibuktikan kebenarannya. Misalnya, hipotesis 1 di muka telah diuji rumusannya dapat dibuat sebagai berikut:

Erosi di hulu dan sekitar aliran sungai ciliwung menimbulkan pendangkalan dan . penyempitan badan sungai di kawasan jakarta. Keadaan ini tidak bisa tidak telah menimbulkan banjir di beberapa kawasan permukiman disekitar Jakarta terutama di sekitar aliran dan muara sungai. Kesimpulan ini dapat disebut sebagai *tesis*. Tesis selalu benar di atas asumsi yang melandasinya. Apabila asumsinya diubah kesimpulan tersebut menjadi tidak tepat lagi.

Apabila kesimpulan - kesimpulan tersebut terus di uji dan dibangun secara kait - mengkait dalam suatu bidang akan lahir dari kesimpulan tersebut suatu teori. Teori pada dasarnya merupakan pernyataan hubungan antar hal yang sudah dites kebenarannya dan berlaku umum. Oleh karena itu, teori dapat digunakan untuk meramalkan atau memperkirakan keadaan dimasa yang akan datang. Misalnya, banjir berkaitan erat dengan gejala alam dan perilaku manusia. *Teori merupakan bentuk pengetahuan yang paling tinggi dan merupakan isi pokok ilmu pengetahuan.*

Model penelitian sosial sebagaimana telah kita bahas merupakan salah satu kecenderungan dalam pendekatan kognitif yang berorientasi pada proses inkuiri (*inquiry orientation*). Orientasi ini sering diberi label bermacam -

macam, seperti *inquiry, discovery, problem solving, critical thinking, reflective thinking; induction, Jan investigation* (Jarolimek, 1971 : 11). Semua istilah tersebut walaupun tidak mengandung pengertian yang sama persis, pada dasarnya memiliki karakteristik yang sama yakni :

- a. Menitik beratkan pada proses berpikir yang berkaitan dengan pemecahan masalah;
- b. Melibatkan murid dalam proses belajar;
- c. Merupakan alternatif lain yang bersifat inovatif yang lebih maju dari pada penyampaian informasi secara eksposito.

Demikian sebagaimana ditegaskan oleh Jarolimek (1971: 11). Kecenderungan lain dalam pendekatan kognitif adalah pendekatan konseptual (*conceptual Approach*). Jarolimek (1971) menyebutkan sebagai *ide ;anted program* atau *program pembelajaran yang berorientasi pada ide atau gagasan*. Gagasan yang dimaksud adalah konsep, generalisasi, konstruk, ide dasar, ide pokok, atau pengertian umum.

IV. Konsep

Konsep merupakan suatu kata atau pernyataan abstrak yang berguna untuk mengelompokkan benda, ide atau peristiwa (Banks, 1977: 85). Contoh konsep adalah pantai, silsilah, keluarga, norma, pemerintah., pasar, dan organisasi. Tentunya, Anda dapat menyebutkan contoh lainnya dalam berbagai bidang, suatu konsep dipelajari melalui proses pembentukan konsep atau *concept formation* atau *concept attainment* menurut Bruner (1966). Proses pembentukan konsep atau proses konseptualisasi pada dasarnya merupakan proses mengelompokkan dan memberi nama konsep serta merumuskan pengertian konsep itu. Misalnya, semua daratan yang menjorok ke laut disebut ujung atau tanjung. Ujung atau tanjung merupakan sebuah konsep.

Cobalah sebagai latihan, Anda merumuskan beberapa konsep. Kemudian, bicarakan dengan mahasiswa lainnya.

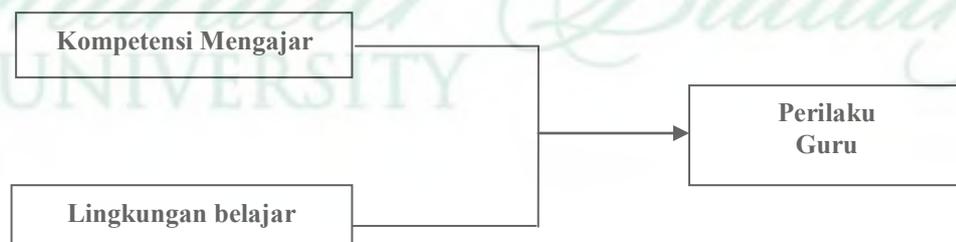
Apabila dilihat dari sifatnya, ada beberapa jenis konsep, yakni konsep teramati atau observed concept, konsep tersimpul atau inferred concept, konsep relasional atau relational concept, dan konsep ideal atau ideal type concept. (Fenton : 1966, Jarolimek : 1971, Banks : 1977). Konsep teramati adalah konsep yang contohnya dapat ditangkap pancaindra, seperti manusia, rumah jalan raya, bisung, manis, merdu. Konsep tersimpul adalah konsep yang contohnya harus disimpulkan dari beberapa hasil pengamatan atau beberapa peristiwa sebagai indikator. Misalnya, sopan, tertib, pahlawan, makmur, dan adat.

Konsep relational adalah konsep yang melibatkan jarak dan waktu. Misalnya, abad, dasawarsa, mile, lintang, bujur, isobar, isotherm, kawasan, dan landasan - preen.

Konsep ideal adalah konsep tersimpul yang lebih abstrak dan merupakan konsep yang memerlukan pengumpulan indikator yang lebih luas. Misalnya, keadilan, pancasilais, takwa, nyaman, patriotik, kasih sayang, kejujuran, dan kesejahteraan.

V. Generalisasi

Sekarang marilah kita mengkaji apa dan mengapa serta bagaimana generalisasi. Banks (1977 : 97) merumuskan bahwa generalisasi adalah pernyataan mengenai keterkaitan dua konsep atau lebih. Contohnya, perilaku guru dimuka kelas merupakan produk interaktif antara kompetensi mengajar guru dengan lingkungan belajar. Apabila dianalisis, dalam generalisasi tersebut terdapat 3 konsep, yaitu perilaku guru, kompetensi mengajar, dan lingkungan belajar. Keterkaitan antara ke tiga konsep, dapat di gambarkan sebagai berikut:



Gambar 5.2

Pernyataan hubungan antar konsep, biasanya menggunakan kata - kata : merupakan hasil dari, disebabkan oleh, berakibat pada bertambah besar oleh, menurun karena di pengaruhi oleh, berdampak pada, merupakan buah dari, berkaitan dengan, berkorelasi dengan, menghasilkan, menimbulkan, dan sebagainya.

Setiap generalisasi selalu memiliki cakupan keberlakuan pernyataannya. Luasnya cakupan suatu generalisasi akan melukiskan aras (level) dari generalisasi itu. Secara umum generalisasi dapat digolongka menjadi tiga aras (Banks, 1977: 99- 100).

1. Generalisasi aras tinggi.
2. Generalisasi aras sedang.
3. Generalisasi aras rendah.

Generalisasi aras tinggi, berlaku secara universal, artinya pernyataan itu berlaku, dimana saja, kapan saja, dan bagi siapa saja. Contohnya, interaksi antara manusia dengan lingkungannya mempengaruhi cara pemenuhan kebutuhan. (Banks, 1977 : 99).

Generalisasi aras sedang berlaku terbatas pada suatu wilayah budaya atau kurun waktu tertentu. Contohnya, pada masa penjajahan Belanda kesempatan pendidikan bagi rakyat Indonesia sangat terbatas. Contohnya, lainnya ASEAN berfungsi memperkuat solidaritas dan kerja sama Ekonomi antar negara di kawasan Asia Tenggara.

Generalisasi aras rendah berlaku lebih terbatas lagi pada lingkup yang lebih sempit. Contohnya, pada musim angin barat penghasilan nelayan tradisional di Pelabuhan Ratu menurun karena terbatasnya frekuensi dan jarak tangkapan ikan.

Marilah kita berlatih merumuskan generalisasi dari konsep-konsep sebagai berikut :

1. *Tingkat pendidikan*
2. *Pendapatan*
3. *Perubahan*
4. *Perkembangan masyarakat*
5. *Ilmu dan teknologi*

Coba rumuskan generalisasi dari konsep-konsep tersebut. Tidak perlu semua konsep dipaksakan masuk ke dalam suatu generalisasi. Bekerjalah sendiri atau secara berpasangan.

Sebagai latihan, cobalah kembali anda bekerja secara berpasangan untuk merumuskan 3 buah generalisasi, masing-masing satu buah untuk aras tinggi, sedang dan rendah.

VI. Teori / Konstruk

Teori atau Konstruk merupakan bentuk pengetahuan tertinggi yang dapat digunakan untuk menerangkan dan memperkirakan perilaku manusia (Banks, 1977 : 103). Teori dibangun oleh generalisasi aras tinggi yang memenuhi syarat - syarat sebagai berikut:

1. Melukiskan hubungan antar konsep atau variabel yang didefinisikan secara jernih;
2. Mengandung sistem dedukasi yang secara logis ajeg atau tetap;
3. Merupakan sumber dari hipotesis yang sudah diuji kebenarannya (Banks, 1977: 103).

Contohnya, harga ditentukan oleh permintaan dan penawaran (Teori Supply and demand dalam ekonomi). Contoh lainnya, yaitu perilaku manusia dipengaruhi oleh pembawaan dan lingkungan (Teori Konverhensi William dan Casta Stern dalam Psikologi Belajar) atau contoh lainnya lagi, adalah teori Contract Sosial dari John Locke dan Rousseau yang menyatakan bahwa negara terbentuk karena adanya perjanjian sosial antara manusia (Djahiri, 1968).

Coba sekarang anda tuliskan contoh teori lainnya

LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman anda mengenai materi diatas kerjakanlah latihan berikut.

- 1) Apakah sasaran pendekatan Kognitif yang berorientasi proses penelitian ?
- 2) Apakah sasaran pendekatan Kognitif yang berorientasi proses konseptualisasi?

B. PENDEKATAN SOSIAL, PERSONAL DAN PERILAKU DALAM PEMBELAJARAN IPS SD

Pendekatan sosial, personal, dan perilaku pada prinsipnya merupakan bentuk sentuhan pedagoginya terhadap dimensi sosial dan personal atau dimensi inteligensia emosional atau emotional intelligence menurut Goleman (1996). Apabila kita menganalisis, dimensi atau aspek sosial dan personal atau emosional ini memiliki aspek - aspek emosi, nilai dan sikap, serta perilaku sosial yang satu sama lain memiliki saling keterkaitan.

I. Emosi

Apabila dilihat secara harfiah, Oxford English Dictionary mengartikan emosi (Emotion) sebagai setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, setiap keadaan mental yang hebat atau meluap - luap. Bertolak dari pengertian itu Goleman (1996) mengartikan emosi sebagai suatu perasaan dan pikiran atau suatu keadaan biologis dan Psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Tercakup dalam emosi ini adalah amarah, kesehatan, rasa takut, kenikmatan, cinta, terkejut, jengkel, dan malu (Goleman, 1996 : 411 - 412) pikiran emosional cenderung bersifat cepat, namun ceroboh atau tidak teliti. Berbeda dengan pikiran rasional yang cenderung sangat teliti, namun lambat. Pikiran emosional merupakan dorongan hati bukan dorongan kepala. Kedua jenis pikiran ini saling mengisi satu sama lain dan potensial ada dalam diri kita. Hal yang sangat diperlukan adalah penyeselarasan dan penyeimbangan pikiran emosional dan pikiran rasional.

Untuk menyelaraskan dan menyeimbangkan kedua aspek pikiran itu perlu pendidikan emosi yang harmonis dengan pendidikan rasio.

Menurut W. T. Grand Consortiums, dalam Golem (1996 : 426 - 427) keterampilan emosional mencakup hal - hal berikut:

1. Mengidentifikasi dan memberi nama perasaan - perasaan.
2. Mengungkapkan perasaan.

3. Menilai intensitas perasaan.
4. Mengelola perasaan.
5. Menunda pemuasan.
6. Mengendalikan dorongan hati.
7. Mengurangi stres.
8. Mengetahui perbedaan antara perasaan dan tindakan.

II. Nilai Dan Sikap

1. Nilai

Menurut Doley dan Copaldi (1965 : 32) kata Value yang diterjemahkan menjadi nilai memiliki dua sisi, yaitu sebagai kata benda dan kata kerja. Sebagai kata benda nilai mempunyai dua pengertian. Pertama, sebagai objek sesuatu dianggap suatu nilai, apabila memiliki kualitas kebaikan atau harga (Goodness and worth). Misalnya, gula manis, gadis-cantik, orang alim, udara - sejuk. Manis, cantik, alim, dan sejuk itulah nilai. Kedua, sebagai pengamatan suatu hal dianggap bernilai atau memiliki nilai apabila dilihat dari pikiran seseorang sebagai memiliki, kualitas atau harga. Contohnya, gadis itu dianggap cantik apabila dilihat dari pandangan orang lain.

Dengan kata lain, sesuatu dapat dinilai memiliki value atau harga apabila memang hal itu memiliki kualitas kebaikan dan dilihat oleh pengamat sebagai hal yang baik. Dilain pihak, sebagai kata kerja menilai diartikan sebagai perilaku mental untuk memberi atau mengatakan sesuatu sebagai memiliki kualitas kebaikan. Misalnya, menilai barang yang artinya melihat apakah barang itu berguna atau tidak, baik atau tidak.

Dalam pengertian teknis, seperti Milton Rokeach dalam Banks (1977: 407 - 408) nilai adalah suatu jenis kepercayaan yang ada dalam keseluruhan sistem kepercayaan seseorang, mengenai bagaimana seseorang seharusnya atau tidak seharusnya berperilaku atau perlu tidak sesuatu dicapai Nilai juga merupakan ukuran untuk menetapkan baik dan buruk. Nilai dapat dibangun dalam satu

tatanan atau sistem yang bisa merupakan sistem nilai perseorangan atau kelompok. Contohnya, setiap orang memiliki sistem nilai religi yang terbentuk dari pengetahuan pemahaman pelaksanaan dan komitmen seseorang pada agama yang dipeluknya dengan baik. Negara RI memiliki sistem nilai Pancasila dan UUD 1945 yang merupakan tatanan nilai yang dipahami dan dihayati dalam rangka berkehidupan dan berbangsa serta bernegara Indonesia. Sistem nilai ini dapat juga sebagai tatanan kebaikan yang diyakini dan dilaksanakan

2. Sikap

Menurut Adport (1935) dalam winataputra (1989 : 148) sikap adalah suatu kondisi kesiapan mental dan syarat yang terbentuk melalui pengalaman yang memancarkan arah atau pengarah yang dinamis terhadap respons atau tanggapan individu terhadap objek atau situasi yang dihadapinya. Dengan rumusan sederhana sikap dapat dipahami sebagai kecenderungan seseorang untuk berbuat berkenaan dengan objek atau situasi. Contohnya, apabila tiba - tiba kita berhadapan dengan seekor anjing galak maka seketika kita kaget dan siap untuk berteriak atau lari sambil berteriak. Berteriak dan lari bukanlah sikap, tetapi perilaku yang merupakan sikap adalah kesiapan kita untuk berteriak atau lari.

Sikap dapat bersifat senang atau tak senang, takut atau berani, penuh perhatian atau acuh tak acuh, sayang atau benci, dan bertanggung jawab atau lepas tangan. Dilihat dari kadarnya sikap juga dapat bersifat simpleks atau sederhana atau dapat pula bersifat multipleks atau rumit. Misalnya, Anda menonton RCTI karena ada acara si Doel termasuk sikap yang simpleks . Tetapi apabila senang menonton RCTI karena alasan yang banyak, misalnya acaranya, penyiarannya, jadwalnya kualitas siarannya, termasuk sikap yang multipleks. Sikap yang simpleks lebih mudah berubah daripada sikap yang multipleks. Hal itu tentu dapat dipahami. Coba anda terka apa sebabnya!

III. Perilaku Sosial

Perilaku sosial juga sering disebut keterampilan sosial (Social Skills) atau keterampilan studi sosial (Social Studies Skills) (Marsh dan Print, 1975, Jarolime, 1971). Keterampilan, seperti ditegaskan oleh Jarolimek (1971 : 65) mengandung unsur proficiency atau kemahiran dan the capability of doing something well atau kemampuan melakukan sesuatu dengan baik. Keterampilan ini memiliki dua karakteristik, yakni developmental atau bertahap dan practice atau latihan. Artinya, keterampilan memerlukan latihan secara bertahap.

Termasuk kedalam keterampilan sosial, antara lain berkomunikasi (Krech dkk, 1962), membaca, menulis, menggunakan kepustakaan, menganalisis, menggunakan peta (Pellison : 1989), Keterampilan sosial pada dasarnya mencakup semua kemampuan operasional yang memungkinkan individu dapat berhubungan dan hidup bersama secara tertib dan teratur dengan orang lain Dengan demikian, dapat memerankan dirinya sebagai aktor sosial yang cerdas secara rasional, emosional, dan sosial. Semua itu mencerminkan pola perilaku sosial seseorang.

Setelah membahas apa dan mengapa emosi, nilai dan sikap, serta perilaku sosial, berikut pembahasan mengenai bagaimana pengembangan aspek - aspek tersebut dalam pembelajaran IPS di Sekolah Dasar.

Disekolah dasar aspek emosi, sosial dan keterampilan sosial dapat dikembalikan melalui berbagai kegiatan, antara lain yang ditawarkan oleh Jarolimek (1971: 67) sebagai berikut.

Kehidupan kelas sehari – hari yang menitik beratkan pada kepedulian pada orang lain, kebebasan dan persamaan, kemerdekaan berpikir, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap harga diri manusia.

1. Mempelajari sejarah dan perkembangan kehidupan negara terutama mengenai cita - cita dan ideologinya yang memerlukan usaha untuk terus mewujudkannya.
2. Mempelajari riwayat hidup tokoh - tokoh penting yang mencerminkan nilai - nilai dari bangsa dan negara.
3. Mempelajari hukum beserta sistem hukum dan sistem peradilan.

4. Merayakan hari - hari besar yang memperkenalkan nilai dan sikap.
5. Menganalisis makna kata - kata dalam proklamasi, pembukaan UUD'45 batang tubuh, UUD'45 dan peraturan perundangan lainnya.

Apabila kita lihat keenam bentuk pembelajaran itu dapat dibuat dalam 2 kelompok sebagai berikut:

1. Pembelajaran formal yang menitik beratkan pada pemahaman dan analisa di dalam atau di luar kelas.
2. Pembelajaran informal yang menitik beratkan pada penghayatan, pelibatan, dan penciptaan suasana yang mencerminkan komitmen terhadap nilai dan sikap terutama di luar kelas.

Khusus dalam pembelajaran formal Simon, Howe, dan Kirshenbaum (1972) menawarkan 4 pendekatan yang berorientasi pada nilai dan sikap sebagai berikut:

1. Transmisi nilai secara bebas. Anak didik diberi kebebasan untuk menangkap, mengkaji dan memilih nilai atas dasar pertimbangannya sendiri. Kelihatannya bagi Indonesia modul ini perlu diadaptasi menjadi transmisi nilai secara bebas terarah. Anak disajikan pilihan nilai secara bebas atas alternatif nilai yang secara sosial dapat diterima dalam masyarakat Indonesia.
2. Penanaman Nilai atau Value Inculcation yang pada dasarnya merupakan proses pembelajaran nilai secara langsung mengenai konsep dan nilai yang sudah dianggap baik. Contohnya, pembelajaran nilai - nilai Pancasila dan UUD 45 dan nilai - nilai keagamaan yang dianut.
3. Suri teladan atau modeling model ini menitik beratkan pada penampilan teladan atau keteladanan dalam berbagai bidang dan berbagai lingkungan kehidupan. Misalnya, siswa teladan, guru teladan, keluarga teladan, dokter teladan, sopir teladan, kampung dan desa teladan dan kantor teladan.
4. Klasifikasi Nilai atau Value. Clarification yang menitik beratkan pada langkah sistematis dalam menghayati, memaharni, dan melaksanakan nilai.

Langkah - langkahnya adalah sebagai berikut:

- a) Bangga atas nilai dan perilaku
 1. Menunjang rasa senang dan bangga
 2. Mengatakan nilai pada orang lain
- b) Memiliki nilai dan perilaku
 1. Memilih dari berbagai kemungkinan
 2. Memilih setelah mengujinya
 3. Memilih dengan bebas
- c) Bertindak atas dasar pilihan itu.
 1. Bertindak atau berperilaku
 2. Bertindak sesuai pola secara tetap/konsisten.

Pada dasarnya model klarifikasi nilai ini merupakan bentuk komunikasi dialogis guru dengan murid dalam mementapkan nilai yang dihayati murid atas pengarahannya guru. Dengan cara ini murid tidak akan merasa bahwa nilai itu diajarkan, tetapi dipahami, dihayati dan dipilih sendiri.

5. Klarifikasi nilai terintegrasi struktur. Model ini menitik beratkan pada pembelajaran nilai melalui analisis konsep bidang studi. Jadi sebenarnya model ini bertolak dari pendekatan kognitif, tetapi diupayakan bermula pada pembelajaran nilai. Misalnya, dapat menganalisis masalah banjir, yaitu apa, mengapa, dan bagaimana banjir. Pada saat pembicaraan materi, guru selalu menghubungkan dengan nilai dan sikap warga masyarakat.

Khusus mengenai Model 4 dan 5 telah dikembangkan berbagai strategi atau model kecil Simon dkk (1972) menghimpun 79 Model VCT. Selain itu Joyce dan Weil (1986) juga telah menghimpun berbagai model yang dikelompokkan ke dalam model personal dan model sosial.

Untuk kebutuhan praktis dalam pembelajaran IPS di Sekolah Dasar dalam modul ini akan disajikan beberapa model terpilih yang dapat diterapkan di SD. Model tersebut akan berbentuk model perpaduan atau model eklektik yang dalam modul ini akan dikemukakan sebagai berikut:

- 1) Pendekatan eksploratori berorientasi nilai dan sikap.
- 2) Pendekatan analitis keteladan.

- 3) Pendekatan kajian nilai.
- 4) Pendekatan integratif konsep dan nilai.

1. Pendekatan Eksplositori Berorientasi Nilai dan Sikap

- a. Tujuannya adalah menyampaikan nilai / sikap secara dialogis melalui ceramah, peragaan dan tanya jawab.
- b. Langkah – langkahnya:
 - Guru memiliki suatu nilai yang sudah seharusnya diterima oleh semua murid karena memang telah diterima kebenarannya, misalnya tertib, cinta lingkungan, tanggung jawab sosial, berdagang dengan jujur, menghargai pahlawan.
 - Guru menyiapkan bahan peragaan berupa diagram, rekaman, clipping dan lain-lain
 - Guru menyajikan konsep nilai dengan memanfaatkan peragaan yang telah disiapkan diselingi dengan dialog yang hangat mengenai pentingnya nilai
 - Menguasai murid untuk menerapkan nilai - nilai yang telah dikaji dalam kehidupan sehari - hari, misalnya tertib di rumah, tertib di jalan raya, tertib di sekolah, dan tertib di masyarakat.
 - Pada kesempatan selanjutnya guru meminta laporan penerapan nilai itu dan membicarakannya kembali di kelas.

2. Pendekatan Analitik Keteladanan

- a. Tujuan adalah menangkap nilai / sikap melalui analisis sampel keteladanan dalam masyarakat dalam berbagai bidang, di berbagai tempat, dan di berbagai era / kurun waktu, dan memotivasi murid untuk mengadaptasi keteladanan itu.
- b. Langkah – langkah:

- 1) Guru memilih sampel keteladanan dalam berbagai bidang / tempat / erat, misalnya para Nabi dan Rasul, negarawan, pejuang, ilmuwan, pemuda, anak, binatang (Nabi Muhammad saw, Nabi Isya. As, J.F. Kennedy, Kemal Ataturk, Nehru, Soekarno, Hatta, Bung Tomo, Thomas Alva Edison, Tjut Nyak Dhien, Wolter Monginsidi, RA Kartini, Ibu Tien Suharto, Si Doel Anak Betawi, Si kancil)
- 2) Guru membaca dan menyediakan sumber informasi berupa, buku majalah, clipping, koran, gambar, rekaman, film dn lain - lain mengenai teladan yang dipilih sebagai sampel.
- 3) Guru menyajikan pertanyaan mengapa, misalnya Si Doel dipilih sebagai teladan ? Dalam hal ini apa ia perlu diteladani ? Mengapa ?
- 4) Secara berkelompok murid mencari jawaban dengan memanfaatkan sumber yang tersedia
- 5) Guru memimpin diskusi kelas setelah masing- masing kelompok selesai mendapatkan jawaban dari sumber yang tersedia.
- 6) Bersama murid guru mengidentifikasi cirri-ciri keteladanan dari sampel dalam contoh Si Doel.
- 7) Bersama murid guru memilih ciri mana yang dapat diterapkan oleh murid - murid sesuai dengan tingkat usia dan lingkungan
- 8) Guru menugaskan murid untuk mencoba menerapkan ciri keteladanan yang dipilih.
- 9) Pada kesempatan berikutnya guru meminta kesan - kesan penerapan ciri keteladanan itu dari setiap murid.

Sebagai catatan perlu ditambahkan hal - hal sebagai berikut:

- Sumber informasi keteladanan dapat dikumpulkan bersama murid – murid
- Teladan yang dipilih dapat berasal dari pertimbangan guru atau murid atau pilihan bersama.
- Janganlah memilih teladan yang kontroversi (menimbulkan pertentangan pendapat), misalnya Robin Hood.4.
- Dapat pula memilih teladan yang masih hidup.

3. Pendekatan Kajian Nilai

a. Tujuan adalah menagkap nilai melalui kajian nilai antara sistemati dan mendasar.

b. Langkah – langkah:

Langkah - langkah ini diadaptasi dari model *Hunt and Metcalf's Decision Making*:

- a. Membahas apa hakikat dari objek peristiwa atau kebijaksanaan yang akan dinilai. Misalnya, diambil masalah pemerataan.
 - Membahas kriteria untuk menilai pamarataan.
 - Menyepakati kriteria.
- b. Membahas konsekuensi penerapan kriteria dalam hal ini untuk menilai masalah pemerataan.
- c. Menguji keberlahuan kriteria dengan cara melihat kekurangan dan kebaikan dari kriteria itu.
- d. Memberi justifikasi kriteria dengan cara melihat apakah kriteria itu dapat diterpkan secara ajek / konsisten. Aspabila ternyata ajek dan dapat diterima pengambilan keputusan telah selesai.

4. Pendekatan Integratif Konsep dan Nilai

a. Tujuan adalah menangkap nilai yang melekat pada atau merupakan implikasi nilai dan suatu konsep melalui kajian akademis.

b. Langkah - langkah

- 1) Guru menetapkan suatu konsep yang akan dibahas yng memiliki implikasi nilai atau mengandung nilai, misalnya konsep banjir diperkirakan memiliki implikasi nilai Cinta lingkungan, kepedulian sosial, gotong - royong dan lain - lain.
- 2) Guru bersama murid membahas sebab dan akibat banjir secara akademis malalui analisis pemecahan masalah dengan menggunakan matriks sebagai berikut:

Banjir			
Sebab		Akibat	
Alam	Manusia	Alam	Manusia

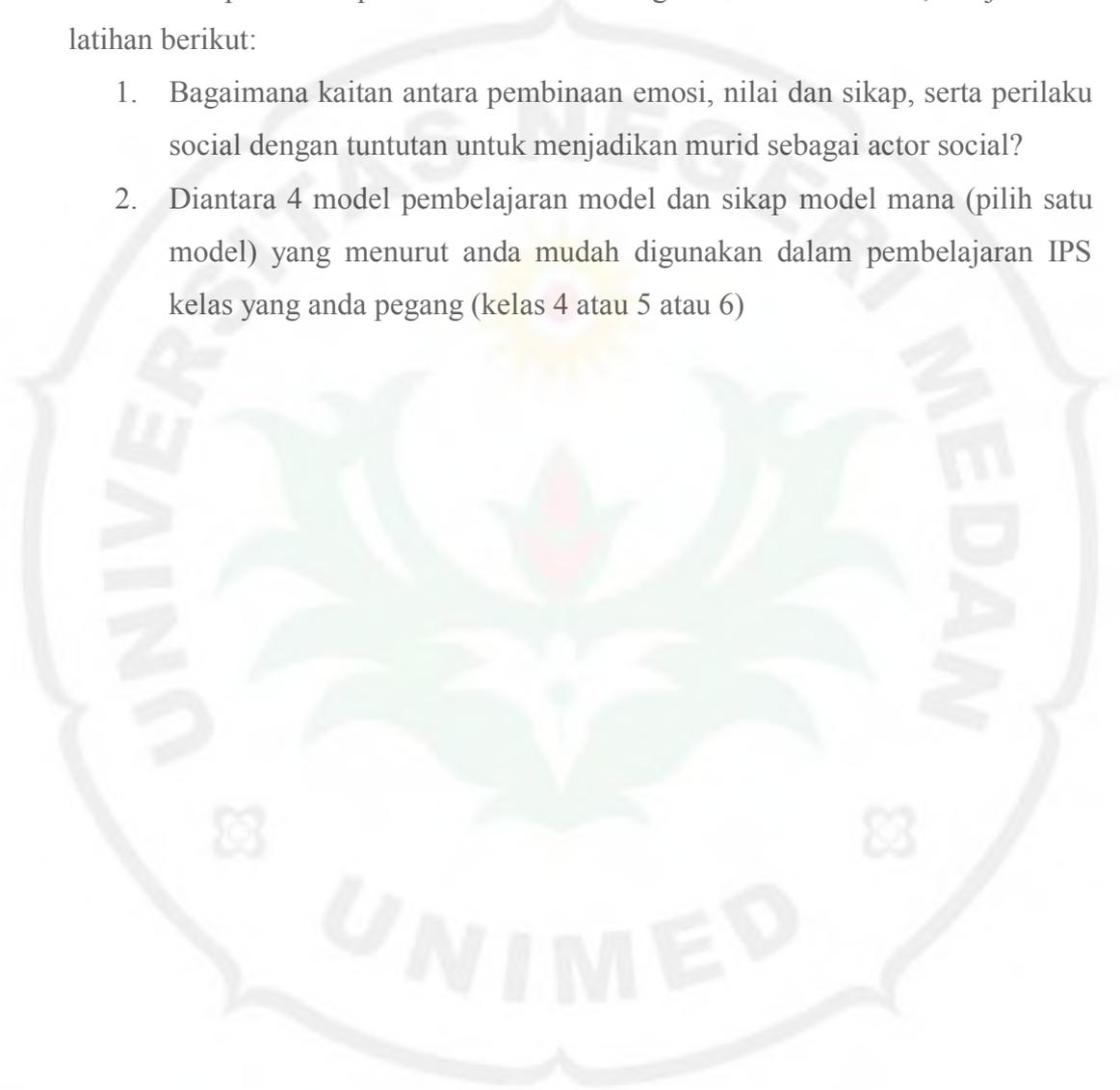
- 3) Memusatkan perhatian pada sebab dan akibat banjir dari sudut manusia, misalnya, banjir, antara lain kenapa penebangan hutan. Akibat banjir, antara lain kesengsaraan.
- 4) Mengangkat isu nilai / sikap / moral dari masalah penebangan hutan dan kesengsaraan melalui dialog guru murid atau diskusi kelompok.
- 5) Membahas secara analisis cara - cara penanggulangan banjir dari sudut manusia dan mengangkat isu nilai / sikap / moral yang terkait pada cara - cara itu.
- 6) Memusatkan perhatian pada faktor. Manusia termasuk pengetahuan nilai / sikap / moral dalam menghadapi berbagai masalah yang terjadi dalam kehidupan manusia.
- 7) Memberi penguasaan pentingnya unsur manusia khusus nilai, sikap, moral dalam memelihara kelangsungan hidup agar lebih baik dan lebih menyenangkan.

Keempat contoh pendekatan sosial, personal, dan perilaku pada dasarnya merupakan sarana pembelajaran yang dapat dipakai oleh guru dalam upaya mengembangkan dimensi sosial, personal, dan perilaku dalam pembelajaran IPS di SD. Pendekatan ini secara utuh saling melengkapi dengan pendekatan kognitif.

LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut:

1. Bagaimana kaitan antara pembinaan emosi, nilai dan sikap, serta perilaku social dengan tuntutan untuk menjadikan murid sebagai actor social?
2. Diantara 4 model pembelajaran model dan sikap model mana (pilih satu model) yang menurut anda mudah digunakan dalam pembelajaran IPS kelas yang anda pegang (kelas 4 atau 5 atau 6)



THE
Character Building
UNIVERSITY

BAB IV.
MERANCANG DAN MENERAPKAN PENGGUNAAN METODE
PEMBELAJARAN IPS SD YANG BERLANDASKAN PENDEKATAN
KOGNITIF

A. PENGERTIAN PENDEKATAN KOGNITIF

Aspek - aspek yang termasuk kognitif adalah peragetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi Pendekatan kognitif ini menekankan pada bagaimana cara individu memberi respons yang datang dari lingkungan dengan data mengorganisasikan data, memformulasikan masalah, membangun konsep, dan rencana pemecahan masalah dengan simbol - simbol verbal dan nonverbal atau pendekatan kognitif adalah suatu pendekatan yang menekankan pada kecakapan intelektual.

B. CARA MERANCANG PENGGUNAAN METODE PEMBELAJARAN
IPS SD YANG BERLANDASKAN PENDEKATAN KOGNITIF

Salah satu metode pembelajaran yang berlandaskan pendekatan kognitif adalah latihan inkuiri (Inquiry Training). Metode ini berangkat dari suatu kenyataan bahwa perkembangan individu itu bersifat independen (bebas). Oleh karena itu, dalam penerapannya lebih menitikberatkan pada penyelidikan yang bersifat bebas, tetapi terarah dan sistematis.

Metode latihan inkuiri didasarkan atas terjadinya konfrontasi intelektual. Guru memulainya dengan mengajukan suatu situasi teka - teki kepada siswa untuk dipecahkan/diselidiki. Guru dalam kegiatan ini harus mampu menyajikan peristiwa-peristiwa yang membangkitkan siswa untuk terjadinya konfrontasi intelektual.

Tahap - tahap penerapan metode latihan inkuiri adalah berikut ini :

1. Menyajikan Masalah

Guru mengajukan situasi yang mengandung masalah dan menentukan prosedur inkuiri yang akan ditempuh oleh siswa.

2. Mengumpulkan Data dan Verifikasi Data

Siswa rnengumpulkan informasi tentang masalah yang diajukan. Tahap ini dimaksudkan untuk membuktikan hakikat objek dan kondisi serta menyelidiki peristiwa masalah.

3. Mengumpulkan Unsur Baru

Siswa bersama guru mengadakan eksperimen dan pengumpulan data (unsur baru). Maksud kegiatan eksperimen ini adalah memisahkan variabel yang mendukung, mengajukan hipotesis dan mengetes sebab akibat.

4. Merumuskan Penjelasan

Siswa bersama guru merumuskan penjelasan atau uraian secara mendetail, rapi dan sistematis.

5. Menganalisis Terhadap Proses Inkuiri

Siswa menganalisis pola - pola penemuan. Tahapan ini sangat penting untuk mengetahui sejauh mana proses inkuiri telah dilaksanakan dan apabila menemui beberapa kekurangan dicoba untuk diperbaiki secara sistematis.

Hal - hal yang perlu diperhatikan guru dalam menerapkan metode latihan inkuiri adalah berikut ini :

- Rencanakan waktu yang akan digunakan
- Siswa dapat melakukan secara kelompok
- Lanjutkan laxihan inkuiri dengan jalan diskusi
- Gunakan sumber - sumber yang sesuai masalah sebanyak - banyaknya.

C. MENERAPKAN PENGGUNAAN METODE PEMBELAJARAN IPS SD YANG BERLANDASKAN PENDEKATAN KOGNITIF

Sebagai contoh, kita ambil kurikulum Sekolah Dasar Kelas 6 semester II sebagai berikut :

1. Kompetensi Dasar

Kemampuan memahami gejala alam dan sosial negara. Indonesia dan negara tetangga.

2. Materi Pokok

Gejala alam dan sosial negara Indonesia dan negara tetangga.

3. Hasil Belajar

- Membandingkan gejala alam negara Indonesia dengan negara - negara tetangga
- Mendeskripsikan gejala sosial Indonesia dan negara - negara tetangga

4. Indikator

- Menunjukkan pada peta letak dan nama negara - negara tetangga Indonesia.
- Membandingkan ciri - ciri gejala alam Indonesia dengan negara - negara tetangga
- Membandingkan ciri - ciri gejala sosial di Indonesia dengan negara - negara tetangga
- Memberi contoh sikap waspada terhadap gejala sosial di Indonesia

Setelah kita pahami hal - hal diatas maka langkah selanjutnya adalah berikut ini:

a. Menyajikan Masalah

Guru mengajukan masalah dengan pertanyaan, seperti berikut ini.

Bagaimana gejala alam dan sosial di Indonesia jika dibandingkan dengan negara tetangganya?

b. Mengumpulkan Data dan Verifikasi Data

Siswa mengumpulkan data melalui buku - buku sumber yang berkaitan dengan masalah yang dirumuskan. Kegiatan ini bertujuan untuk mengkaji

situasi peristiwa Pemberontakan G30S/PKI sehingga siswa memahami situasi secara objektif. Pada tahap verifikasi data ditanyakan situasi, kondisi, dan objek secara sistematis.

c. Mengumpulkan Unsur Baru

Guru dan siswa mencocokkan secara langsung antara informasi dengan rumusan masalah yang dirumuskan dan menemukan unsur - unsur baru yang dapat digunakan untuk menjawab masalah.

d. Merumuskan Penjelasan

Guru membantu siswa dalam merumuskan penjelasan untuk menjawab atas masalah secara mendetail, rapi, dan sistematis.

e. Menganalisis Terhadap Proses Inkuiri

Guru menganalisis pola - pola penemuannya dan siswa menilai efektivitas proses inkuiri yang dilakukan. Kemudian, memperbaiki kekurangan yang ada. Penerapan penggunaan metode pembelajaran yang berlandaskan pendekatan kognitif ini pada dasarnya dimulai dengan konfrontasi intelektual dan diakhiri dengan penemuan jawaban atas masalah secara ilmiah melalui metode - metode ilmiah. Kegiatan ini menekankan pada kemampuan intelektual melalui mengorganisasikan data, merumuskan masalah, membangun konsep dan merumuskan pernyataan atas masalah yang ada.

LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi diatas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Sebutkan apa saja yang perlu diperhatikan guru dalam menerapkan metode latihan inkuiri!
- 2) Sebutkan tahap - tahap penerapan latihan inkuiri!

BAB V.
MERANCANG DAN MENERAPKAN PENGGUNAAN METODE
PEMBELAJARAN IPS SD YANG BERLANDASKAN PENDEKATAN
SOSIAL

Materi pada Kegiatan Belajar berisi pokok - pokok bahasan sebagai berikut :

1. Pengertian Pendekatan Sosial.
2. Cara merancang penggunaan metode pembelajargct IPS SD yang berlandaskan pendekatan sosial.
3. Menerapkan penggunaan metode pembelajran IPS SD yang berlandaskan pendekatan sosial.

A. PENGERTIAN PENDEKATAN SOSIAL

Pendekatan sosial mengutamakan hubungari individu dengan masyarakat dan memusatkan perhatiannya kepada Iroses sosial yang merupakan negosiasi sosial.

Pendekatan sosial berangkat dari dua asumsi. Pertama, masalah - masalah sosial diidentikasi atas dasar kesepakatan yang diperoleh dalam proses sosial dan menggunakan prinsip sosial pula. Kedua, proses - proses sosial yang demokratis perlu dikembang untuk memperbaiki masyarakat dalam arti seluas - luasnya dan terus-menerus.

Berdasarkan dua asumsi diatas maka konsekuensi penggunaan metode pembelajaran IPS SD harus membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan hubungan dengan masyarakat yang pada gilirannya kelak akan mampu membangun masyarakat dan mampu mengadakan hubungan antar pribadi.

Salah satu metode pembelajaran yang berlandaskan pendekatan sosial yang akan diambil sebagai contoh adalah hukum sosial. Metode ini berangkat, dari kenyataan bahwa siswa sering menghadapi masalah - masalah sosial.. Fungsi

sekolah selain memecahkan masalah sosial juga memelihara dan menjaga nilai - nilai sosial.

Dalam pelaksanaan metode mengajar inkuiri sosial siswa diatur dalam bentuk struktur sosial. Siswa akan membentuk sistem sosial yang berubah dan bergerak dari tahap yang satu ke tahap berikutnya. Siswa berusaha menemukan jawaban sendiri atas masalahnya.

Terdapat tiga ciri pokok metode inkuiri sosial sebagai berikut :

1. Adanya aspek - aspek sosial dalam kelas yang dapat menumbulkan terciptanya suasana diskusi.
2. Adanya penetapan hipotesis sebagai arah dalam pemecahan masalah
3. Adanya fakta - fakta sebagai bahan pembuktian hipotesis.

Ketika proses inkuiri sosial berlangsung guru harus berperan sebagai pembimbing. Dalam membimbing siswa guru janganlah sebagai pemberi perintah, akan tetapi guru sebagai motivator dan reflaktor Kegiatan yang harus dilakukan guru sebagai pembimbing adalah berikut ini:

1. Memberikan bantuan kepada siswa dalam menjelaskan kedudukan siswa dalam kegiatan belajar mengajar.
2. Memberikan penjelasan tentang cara - cara belajar yang harus dilakukan siswa
3. Memberikan penjelasan tentang cara - cara menyusun rencana kegiatan yang akan dilakukan.
4. Membantu siswa dalam merumuskan setiap istilah yang ada pada hipotesis,
5. Membantu siswa dalam memilih dan menyusun asumsi - asumsi yang akan digunakan serta cara diskusi dan berpikir efektif dan objektif

Tahap - tahap penerapan metode inkuiri sosial adalah berikut ini

1. Tahap Orientasi

Siswa dengan bantuan guru mengambil dan menetapkan masalah sosial yang dijadikan pokok pembahasan. Masalah sosial hendaknya masalah yang betul - betul menarik dan memerlukan pemecahan secepatnya. Kemudian, siswa dengan bantuan guru merumuskan masalah sosial dan membatasi ruang lingkup permasalahannya.

2. Tahap Hipotesis

Siswa bersama guru menyusun hipotesis. Hipotesis ini sebagai acuan dalam usaha pemecahan masalah. Hipotesis yang baik harus memenuhi syarat berikut ini :

- a. Valid (sahih), yaitu menguji apa yang seharusnya diuji.
- b. Kompatibilitas yaitu adanya kesesuaian antara hipotesis dengan generalisasi pengalaman siswa/guru yang telah diperoleh sebelumnya.
- c. Mempunyai hubungan dengan peristiwa yang telah terjadi agar dapat diadakan pembuktian.

3. Tahap Definisi

Siswa mengadakan pembahasan mengenai pengertian istilah yang terdapat pada hipotesis.

4. Tahap Eksplorasi

Siswa mengadakan pengujian hipotesis dengan logika deduksi dan mengembangkan hipotesis dengan implikasi dan asumsi - asumsinya

5. Tahap Pembuktian Hipotesis

Siswa melakukan pembuktian dengan jalan melakukan pengumpulan data melalui metode - metode pengumpulan data sesuai dengan masalah yang dibahas. Setelah data memenuhi syarat, kemudian dianalisis dan dihubungkan dengan hipotesis yang telah dirumuskan. Demikianlah suatu hipotesis diuji secara empirik untuk dipastikan hipotesis diterima atau ditolak.

6. Tahap Generalisasi

Siswa dengan bantuan guru menyusun pernyataan yang benar - benar terbaik untuk pemecahan masalah.

B. MENERAPKAN PENGGUNAAN METODE PEMBELAJARAN IPS DI SD YANG BERLANDASKAN PENDEKATAN SOSIAL

Sebagai contoh, kita ambil kurikulum Sekolah Dasar kelas 5 semester I, sebagai berikut :

1. Kompetensi Dasar

Kemampuan memahami keadaan penduduk dan pemerintahan di Indonesia.

2. Pokok Bahasan

Penduduk dan sistem pemerintahan di Indonesia.

3. Hasil Belajar

- a. Mengidentifikasi keadaan penduduk di Indonesia.
- b. Mendeskripsikan peran dan tanggung jawab pemerintah.

4. Indikator

- a. Menjelaskan perkembangan jumlah penduduk, penggolongan, persebaran dan kepadatan penduduk di Indonesia.
- b. Menginterpretasi berbagai grafik penduduk.
- c. Menjelaskan permasalahan penduduk di Indonesia.
- d. Mengidentifikasi bentuk, sebab dan akibat perpindahan penduduk yang terjadi di Indonesia.
- e. Menguraikan pengertian pemerintahan, pemerintahan daerah dan pemerintahan pusat.
- f. Menjelaskan sistem pemerintahan demokrasi.
- g. Memberikan contoh tugas dan tanggung jawab pemerintah terhadap masyarakat.

Setelah kita memahami hal-hal diatas, maka langkah selanjutnya adalah sebagai berikut:

1. Tahap Orientasi

Siswa dengan bantuan guru mengambil dan menetapkan masalah yang berkaitan dengan jumlah penduduk yang meledak, golongan penduduk muda, persebaran tidak merata dan kepadatan yang tinggi. Salah satu akibatnya adalah munculnya masalah sosial, yaitu kemiskinan masih ditambah penodongan, pencurian, tuna susila dan tuna wisma. Rumusan masalahnya adalah "Faktor-faktor apa yang menyebabkan kemiskinan disuatu daerah?". Jadi, masalah pokoknya adalah terjadinya kemiskinan.

2. Tahap Hipotesis

Siswa dengan bantuan guru menyusun hipotesis, yaitu berikut ini.

- a. Kondisi fisis suatu daerah yaitu lahan pertanian yang sempit, mempunyai hubungan dengan terjadinya kemiskinan.
- b. Kualitas sumber daya manusia yaitu tingkat pendidikan yang rendah, mempunyai hubungan dengan terjadinya kemiskinan.

3. Tahap Definisi

Siswa membahas pengertian dari istilah - istilah yang ada dalam hipotesis.

- a. Kondisi fisis adalah keadaan lingkungan alam yang mempunyai pengaruh terhadap pen' kehidupan manusia, misalnya keadaan sumber daya alam pada suatu daerah
- b. Kualitas sumber daya manusia adalah derajat kemampuan untuk mengolah sumber daya alam yang ada dengan teknologi yang dimiliki
- c. Kemiskinan dibedakan menjadi dua, yaitu kemiskinan alamiah dan kemiskinan struktural/buatan. Kemiskinan alamiah adalah kemiskinan yang ditimbulkan sebagai akibat terbatasnya sumber daya alam atau daya dukung sumber daya alam terhadap kehidupan manusia rendah. Kemiskinan struktural/buatan adalah kemiskinan yang ditimbulkan sebagai akibat perubahan ekonomi, teknologi dan pembangunan itu sendiri atau karena kelembagaan yang ada menyebabkan sebagian masyarakat tidak memperoleh kesempatan yang sama untuk menguasai sumber daya sehingga menjadi miskin.
- d. Pada golongan penduduk muda, bentuk grafik penduduknya seperti pyramid, yaitu golongan penduduk usia muda jauh lebih besar dari pada usia dewasa dan tua.

Materi dan indikator : d, e, f dan g belum dibahas. Perlu pembahasan tersendiri.

4. Tahap Eksplorasi

Siswa mengadakan pengujian hipotesis dengan logika deduksi dan mengembangkan hipotesis dengan implikasinya serta asumsi - asumsi yang mendasarinya.

5. Tahap Pembuktian

Siswa melakukan pembuktian dengan jalan melakukan pengumpulan data melalui metode - metode pengumpulan data yang sesuai dengan masalah yang dibahas. Setelah data lengkap, kemudian diadakan analisis data dan dihubungkan dengan hipotesisnya untuk dipastikan apakah hipotesis itu diterima atau tidak.

6. Tahap Generalisasi

Siswa dengan bantuan guru menyusun pernyataan terbaik sebagai jawaban atas masalah yang dibahas, yaitu berikut ini :

- a. Kondisi fisik yang jelek akan mendukung terjadinya kemiskinan disuatu daerah.
- b. Kualitas sumber daya manusia yang rendah mendukung terjadinya kemiskinan disuatu daerah.

LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi diatas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Sebutkan 3 ciri pokok metode inkuiri sosial!
- 2) Ketika proses inkuiri sosial berlangsung guru harus berperan sebagai pembimbing!
- 3) Dalam penerapan metode inkuiri sosial terdapat tahap hipotesis. Sebutkan 3 syarat hipotesis yang baik!

THE
Character Building
UNIVERSITY

BAB VI.
MERANCANG DAN MENERAPKAN PENGGUNAAN METODE
PEMBELAJARAN IPS SD YANG BERLANDASKAN PENDEKATAN
PERSONAL

Materi pada Kegiatan Belajar 3 ini berisi pokok bahasan sebagai berikut :

1. Pengertian pendekatan Personal.
2. Cara merancang penggunaan metode pembelajaran IPS SD yang berlandaskan pendekatan personal.
3. Menetapkan penggunaan metode pembelajaran IPS SD yang berlandaskan pendekatan, personal.

A. PENGERTIAN PENDEKATAN PERSONAL

Pendekatan personal ini lebih menekankan pada proses yang membantu individu dalam membentuk dan mengorganisasikan kenyataan - kenyataan yang kompleks. Keberadaan siswa dalam kelompok banyak mempunyai arti untuk mengenal dirinya sebagai pribadi sehingga dapat menghasilkan hubungan interpersonal (antarpribadi) yang cukup tinggi. Oleh karena itu, keadaan emosional siswa perlu diperhatikan agar siswa dapat mengembangkan hubungan yang produktif dengan lingkungan.

Melalui pendekatan personal siswa diharapkan dapat melihat dan pribadi dan sebagai pribadi yang berada ditengah - tengah kelompok. Setiap individu mempunyai karakteristik yang berbeda satu sama lain. Oleh karena itu, perlu adanya sikap dan perlakuan yang berbeda kepada setiap individu.

B. CARA MERANCANG PENGGUNAAN METODE PEMBELAJARAN YANG BERDASARKAN PENDEKATAN PERSONAL

Salah satu metode pembelajaran yang berlandaskan pendekatan personal yang akan dipilih sebagai contoh adalah metode pertemuan kelas. Metode ini berdasarkan pada teori Glasser yang mempunyai dua asumsi, pertama, bahwa manusia itu mempunyai 2 kebutuhan dasar, yaitu cinta dan harga diri. Kedua, kebutuhan tersebut berakar dalam hubungan antar manusia. Masalah individu muncul apabila ia tidak dapat memenuhi 2 kebutuhan pokok.

Metode pertemuan kelas, dilihat dari fokus pembicaraan dalam diskusi menurut Glasser dibedakan menjadi 3 tipe sebagai berikut:

1. Tipe Pertemuan Pemecahan masalah Sosial

Dalam pertemuan ini siswa berusaha mengembangkan tanggung jawab untuk belajar dan berperilaku dengan jalan memecahkan masalahnya didalam kelas.

2. Tipe Pertemuan Terbuka

Guru memulai pertemuan dengan pertanyaan "apa yang menarik perhatian kalian?". Siswa diberikan kebebasan dalam memikirkan dan menjawab pertanyaan dari guru. Siswa berinisiatif untuk berdiskusi dengan memunculkan suatu topik yang menarik berdasarkan pengalamannya.

3. Tipe Pertemuan Terarah dan Terbuka

Pada dasarnya sama dengan tipe kedua, tetapi permasalahannya diarahkan kepada hal - hal yang sedang dipelajari siswa

Beberapa pedoman guru dalam menerapkan metode pertemuan kelas, antara lain berikut ini:

1. Guru mengarahkan interaksi dalam kegiatan belajar mengajar
2. Kepemimpinan guru sebagai penengah
3. Dalam tahapan tertentu guru harus mendorong siswa untuk berinisiatif
4. Guru mengembangkan hubungan yang sangat menarik dan sensitive

5. Guru mendorong siswa untuk bertanggung jawab mendiagnosis perilaku sendiri dan menolak perilaku yang tidak dapat dipertanggungjawabkan
6. Guru secara keseluruhan mengidentifikasi, memilih dan menaati alternatif perilaku.
7. Guru harus mampu menciptakan iklim terbuka dan mengendalikan kelompok untuk menilai perilaku, mengambil kesepakatan dan menilai tindak lanjut

Langkah - langkah penerapan metode pertemuan kelas adalah berikut ini:

1. Menciptakan Iklim yang Mengundang Keterlibatan

Guru berupaya urauk menciptakan iklim yang mengundang keterlibatan siswa. Iklim yang mengundang keterlibatan adalah iklim yang hangat, bersifat pribadi dan hubungan guru dan siswa dan siswa dengan siswa baik. Tugas guru adalah berikut ini:

- a. Mendorong setiap siswa untuk berperan serta dalam kegiatan belajar mengajar.
- b. Menyeleksi pendapat siswa tanpa disertai dengan celaan dan penilaian.

2. Menyajikan Masalah untuk Diskusi

Tugas siswa dibantu guru adalah berikut ini:

- Mengajukan masalah
- Mengemukakan masalah
- Mendeskripsikan masalah
- Mengidentifikasi konsekuensi
- Mengidentifikasi norma social

3. Mengembangkan Pertimbangan Nilai Pribadi

Siswa dapat membuat pertimbangan pribadi terhadap perilakunya sendiri.

Untuk dapat melakukan tindakan tersebut siswa harus,

- a. mengidentifikasi nilai dari masalah perilaku dan norma sosial;
- b. membuat pertimbangan pribadi terhadap norma - norma sosial yang dapat mengarah kepada pemilihan perilaku dan nilai - nilai perilaku yang ditemukan.

4. Mengidentifikasi Alternatif Tindakan

Siswa mengidentifikasi alternatif perilaku khusus dan siswa sepakat untuk menaatinya

5. Merumuskan Kesepakatan

Siswa secara bersama merumuskan kesepakatan. Apa yang sudah ditentukan dan dirumuskan bersama harus dipenuhi dan ditaatinya.

6. Perilaku Tindak Lanjut

Menukur efektivitas kesepakatan dan perilaku baru.

C. MENERAPKAN PENGGUNAAN METODE PEMBELAJARAN IPS SD YANG BERLANDASKAN PENDEKATAN MODIFIKASI PERSONAL

Sebagai contoh, kita ambil kurikulum Sekolah Dasar kelas 5 semester 2, sebagai berikut:

1. Kompetensi Dasar

Kemampuan memahami perjuangan para tokoh dalam melawan penjajah dan tokoh - tokoh Pergerakan Nasional.

2. Pokok Bahasan (materi pokok)

Perjuangan melawan penjajah dan Pergerakan Nasional Indonesia.

3. Hasil Belajar

- a. Mengidentifikasi tokoh - tokoh penting Pergerakan Nasional dan tokoh-tokoh pejuang setempat.
- b. Mengidentifikasi peranan Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928 dalam mempersatukan Indonesia.

4. Indikator

- a. Membuat ringkasan riwayat hidup tokoh - tokoh penting Pergerakan Nasional (misal R. A. Kartini, Dewi Sartika, Ki Hajar Dewantoro, Douwes Dekker).
- b. Membuat laporan tentang tokoh pejuang yang ada di Provinsinya.
- c. Memceritakan peristiwa Sumpah Pemuda.
- d. Memceritakan peranan masing - masing tokoh dalam peristiwa Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928.
- e. Menceritakan peranan Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928 dalam mempersatukan Indonesia.

Setelah guru memahami hal - hal diatas maka langkah selanjutnya adalah berikut ini:

1. Menciptakan iklim yang mengundang keterlibatan

Guru dalam iklim tahap ini berusaha mendorong siswa berperan serta dan berbicara mengenai sumpah pemuda. Guru menyeleksi pendapat - pendapat siswa mengenai sumpah pemuda tanpa celaan dan penilaian. Siswa diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapatnya.

2. Menyajikan masalah untuk diskusi

Penyajian masalah dapat berasal dari guru dan siswa dalam bentuk pertentangan sederhana mengenai sumpah pemuda. Tindakan - tindakan yang dapat dilakukan guru adalah :

- a. memberikan pembenaran perilaku siswa;
- b. turut campur tangan jika siswa cenderung ke arah mencela dan mengkritik;
- c. menugasi kelompok untuk menjelaskan sumpah pemuda.

Kemudian, guru dan siswa mengidentifikasi norma - norma sosial dari peristiwa sumpah pemuda yang dapat dijadikan contoh yang baik bagi pembentukan sikap siswa dalam menghadapi masalah - masalah sosial.

3. Mengembangkan pertimbangan nilai pribadi

Untuk dapat membuat pertimbangan nilai pribadi, siswa harus mengidentifikasi nilai - nilai yang terkandung dalam peristiwa sumpah pemuda. Nilai - nilai tersebut adalah sebagai berikut ini:

- Nilai kebersamaan untuk mencapai tujuan luhur
- Nilai persatuan dan kesatuan bangsa
- Nilai kebulatan tekad untuk mencapai kemerdekaan
- Nilai menghargai pendapat dan karya orang lain

4. Mengidentifikasi alternatif tindakan

Siswa menunjukkan nilai - nilai dari peristiwa sumpah pemuda. Kemudian, siswa menyeleksi untuk dijadikan alternatif tindakan dalam memecahkan masalah sosial sehari - hari. Nilai - nilai yang ditemukan itu merupakan suatu hasil penggalian dari sumpah pemuda yang dapat digunakan untuk menyikapi masalah-masalah sosial.

5. Merumuskan kesepakatan

Siswa merumuskan dan menyepakati sikap dan perilaku serta menaatinya.

6. Perilaku tindak lanjut

Siswa menilai efektivitas perilaku baru yang diperoleh dan memperkuatnya untuk tindakan - tindakan mendatang.

Penggunaan metode pembelajaran IPS yang berlandaskan pendekatan personal dititikberatkan pada usaha penggalian nilai - nilai peristiwa yang terjadi, kemudian siswa menyeleksi dan mencoba untuk menerapkannya dalam menyikapi masalah sosial yang ada.

LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi diatas, kerjakan latihan berikut!

- 1) Jelaskan apakah yang dimaksud :
 - a. pendidikan personal;
 - b. apa kelebihan dan kekurangan pendekatan personal jika guru menerapkannya
- 2) Mengacu kepada pendapat Glasser metode pertemuan kelas terdapat tiga tipe! Jelaskan!
- 3) Jika guru mau menerapkan metode pertemuan kelas, langkah - langkah apakah yang harus dipikirkan dan diperhatikan?

Petunjuk jawaban latihan

Untuk menjawab latihan ini Anda harus mempelajari kembali cara merancang penggunaan metode pembelajaran yang berlandaskan pendekatan personal. Termasuk beberapa pedoman guru dan langkah - langkah dalam menerapkan metode pertemuan kelas.

THE
Character Building
UNIVERSITY

BAB VII.
MERANCANG DAN MENERAPKAN PENGGUNEAAN METODE
PEMBELAJARAN IPS SD YANG BERLANDASKAN PENDEKATAN
EKSPOSITORI

Materi pada Kegiatan Belajar 3 ini berisi pokok bahasan sebagai berikut.

1. Pengertian pendekatan ekspositori.
2. Merancang penggunaan metode pembelajaran IPS SD yang berlandaskan pendekatan ekspositori.
3. Menerapkan penggunaan metode pembelajaran IPS SD yang berlandaskan pendekatan ekspositori.

A. PENGERTIAN PENDEKATAN EKSPOSITORI

Pendekatan ekspositori adalah pendekatan yang menekankan pada pengolahan materi pelajaran yang telah jadi atau siap disampaikan kepada siswa. Dalam hal ini, guru memberi pesan (materi) yang telah siap sehingga siswa tidak perlu mencari, menemukan dan memecahkan sendiri.

Pendekatan ekspositori lebih menekankan pada kegiatan guru (teacher centered). Guru berperan sebagai penyampaian materi pelajaran membimbing dan mengarahkan kegiatan kepada siswa serta mendukung dan memperkuat informasi agar dipelajari siswa.

Dalam kegiatan belajar mengajar dengan pendekatan ekspositori yang penting adalah menentukan informasi apa yang akan diberikan kepada siswa. Selain itu, harapan - harapan apa yang harus diingat dan diserap oleh siswa dari informasi yang disampaikan guru. Jika dikaitkan dengan jenis komunikasi maka pendekatan ekspositori termasuk satu arah, yaitu dari guru kepada siswa. Komunikasi satu arah adalah jenis komunikasi yang mementingkan pemberi informasi (pemberi pesan). Penerima informasi (penerima pesan) bersifat pasif, yang aktif adalah pemberi pesan. Misalnya, informasi lewat radio. Penerima

informasi (penerima pesan), yaitu pendengar radio hanya mendengarkan (pasif). Agar aktif maka pemberi pesan harus memberi tugas kepada penerima pesan. Tugas itu dapat berupa menembak siapa pelaku utama dari "drama" atau "sandiwara" radio yang baru didengarnya. Agar lebih menarik, ada hadiah. Salah satu bentuk metode mengajar yang berlandaskan pendekatan ekspositori adalah metode ceramah. Dalam proses pembelajaran yang menggunakan metode ceramah, guru menyampaikan materi pelajaran secara lisan. Murid atau siswa hanya mendengarkan (pasif). Agar lebih aktif perlu diberi variasi, misalnya dalam menjelaskan digunakan alat peraga (media) yang berupa peta. Para siswa diminta mengamati peta, melengkapi peta, menyebut nama kota, gunung, sungai dan hasil tambang pada suatu daerah. Jika dipandang perlu, siswa diminta mengisi "peta buta" yang sudah disiapkan oleh guru atau mengisi Lembar Kegiatan Siswa (LKS) yang sudah disiapkan. Dengan bervariasi dalam menyajikan, siswa akan menjadi lebih aktif.

B. CARA MERANCANG PENGGUNAAN METODE PEMBELAJARAN IPS DI SD YANG BERLANDASKAN PENDEKATAN EKSPOSITORI

Dalam merancang penggunaan metode ceramah (sebagai contoh pendekatan ekspositori) perlu terlebih dahulu diketahui sifat - sifatnya yang kurang baik, yaitu berikut ini.

1. Kurang memberikan kesempatan untuk bertanya atau berdiskusi memecahkan masalah sehingga daya serap siswa kurang tajam.
2. Kadang - kadang pernyataan atau penjelasan lisan sukar ditangkap. Apalagi jika menggunakan kata - kata asing.
3. Kurang memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kecakapannya untuk mengeluarkan pendapat.
4. Kurang cocok untuk anak yang tingkat abstraksinya masih kurang.
5. Dapat menimbulkan kebosanan siswa dan verbalisme.

Metode ceramah dapat digunakan apabila terdapat hal - hal berikut ini:

- a. Bahan ceramah yang akan diberikan jumlahnya/volumenya sangat banyak.
- b. Banyak atau materi yang akan diberikan merupakan bahan baru.
- c. Para siswa dapat memahami informasi melalui kata - kata.

Langkah - langkah dalam melaksanakan metode ceramah adalah berikut ini:

1. Melakukan kegiatan pendahuluan.
 - a. Menjelaskan tujuan pembelajaran.
 - b. Mengemukakan pokok - pokok materi yang akan disajikan.
 - c. Memancing pengalaman siswa yang relevan dengan materi pelajaran yang akan disampaikan.
2. Menyajikan bahan pelajaran dengan memperhatikan faktor - faktor berikut ini.
 - a. Perhatian siswa
 - b. Menjelaskan materi pelajaran,
 - c. Kegiatan pembelajaran sedapat mungkin bervariasi.
 - d. Umpan balik dari siswa untuk guru
 - e. Motivasi perlu selalu ditimbulkan.
3. Menutup pelajaran dengan kegiatan sebagai berikut.
 - a. Menarik kesimpulan dari bahan pelajaran yang disampaikan.
 - b. Memberi kesempatan kepada siswa untuk menanggapi kembali bahan pelajaran yang telah dipelajari dengan menghubungkan mata pelajaran lain.
 - c. Melaksanakan penilaian akhir untuk mengetahui sejauh mana pencapaian tujuan pembelajaran.
 - d. Tindak lanjut.

C. MENERAPKAN PENGGUNAAN METODE PEMBELAJARAN IPS SD YANG BERLANDASKAN PENDEKATAN EKSPOSITORI

Sebagai contoh untuk menerapkan pendekatan ekspositori (metode ceramah), diambil kurikulum Sekolah Dasar kelas 6 semester II.

1. Kompetensi Dasar

Kemampuan memahami gejala alam dan sosial Negara Indonesia dan Negara tetangga

2. Materi Pokok

Gejala alam dan sosial Indonesia dan Negara tetangga.

3. Hasil Belajar

- a. Membandingkan gejala alam Negara Indonesia dengan Negara - negara tetangga.
- b. Mendeskripsikan gejala sosial Indonesia dan Negara - negara tetangga.

4. Indikator

- a. Menunjukkan pada peta letak dan nama Negara - negara tetangga Indonesia.
- b. Membandingkan ciri - ciri gejala alam Indonesia dengan Negara - negara tetangga
- c. Membandingkan ciri - ciri gejala sosial di Indonesia dengan Negara - negara tetangga.
- d. Memberi contoh sikap waspada terhadap gejala sosial di Indonesia.

Setelah memahami materi pokok, hasil belajar dan indikatornya, guru dapat memilih materi apa yang dapat dijelaskan dan materi apa yang diberikan sebagai tugas. Dalam memilih materi perlu memperhatikan sumber serta fasilitas yang tersedia.

Adapun langkah - langkahnya adalah sebagai berikut.

1. Melakukan kegiatan pendahuluan
 - a. Menjelaskan tujuan pembelajaran
 - b. Mengemukakan pokok - pokok materi.
 - c. Memberikan apersepsi. Misalnya guru bertanya : siapa yang pernah mencari kota Bangkok dan Singapura dalam peta? Di negara apa kota Bangkok dan kota Singapura? Selanjutnya, guru menjelaskan letak kota Bangkok dan Singapura.

2. Menyajikan bahan pelajaran

Untuk menyajikan bahan diatas, guru menggunakan peta Asia tenggara. Dijelaskan letak negara - negara di Asia tenggara dan ibu kotanya masing-masing. Setelah itu dijelaskan ciri - ciri gejala sosialnya. Perlu dijelaskan kewaspadaan bagi Indonesia terhadap,gejala sosial, mengapa?

3. Menutup pelajaran dengan kegiatan

- a. Membuat kesimpulan.
- b. Memberikan kesempatan kepada anak untuk bertanya atau menanggapi materi yang telah diajarkan.
- c. Melaksanakan evaluasi dan tindak lanjut.

LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi diatas, kerjakan latihan berikut!

- 1) Sebutkan sifat - sifat yang kurang baik dari metode ceramah (sebagai contoh pendekatan ekspositori)!
- 2) Bilamana metode ceramah dapat digunakan?
- 3) Sebutkan langkah - langkah dalam melaksanakan metode ceramah!

THE
Character Building
UNIVERSITY

BAB VIII.
MERANCANG DAN MENERAPKAN MODEL PEMBELAJARAN IPS
TERPADU DENGAN MENGGUNAKAN PEDEKATAN PEMECAHAN
MASALAH

Masalah dapat diartikan setiap hal yang mengundang keragu - raguan, ketidakpastian atau kesulitan yang harus diatasi dan diselesaikan selanjutnya, masalah sosial diartikan suatu situasi yang banyak orang dan dianggap, sumber kesulitan atau ketidakpuasan yang menuntut untuk dipecahkan. Secara operasional, masalah sosial diartikan suatu situasi yang pada kenyataannya tidak sesuai dengan yang dikehendaki.

Menurut sifatnya, masalah sosial bermacam - macam; statis - dinamis, besar-kecil, sederhana-kompleks. Dengan demikian, strategi pemecahannya pun harus disesuaikan dengan sifat dan karakteristik masalahnya, seperti ada yang dipecahkan secara intuitif, coba-coba, tradisional, berdasarkan pengalaman lampau, terkaan kasar.

Secara umum kita mengenal tiga cara pemecahan masalah.

1. Pemecahan masalah secara otoritatif, yaitu pemecahan masalah yang dilakukan oleh penguasa yang berwenang (pejabat, guru, hakim, dan lain - lain).
2. Pemecahan masalah secara ilmiah yaitu pemecahan masalah dengan menggunakan metode ilmiah. Metode ilmiah adalah usaha untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan secara ilmiah.
3. Pemecahan masalah secara metafisik, yaitu pemecahan masalah dengan menggunakan cara - cara yang tidak rasional, misalnya secara gaib.

Pemecahan masalah merupakan suatu Proses memecahkan masalah dan menyangkut mengubah keadaan yang aktual keadaan, seperti yang dikehendaki.

Pendekatan adalah cara umum dalam melihat dan bersikap terhadap suatu masalah. Dengan demikian, pendekatan masalah adalah pendekatan yang digunakan dalam mempelajari IPS terpadu dengan maksud mengubah keadaan

yang aktual menjadi keadaan, seperti yang dikehendaki dengan memperhatikan prosedur pemecahan sistematis.

Apabila menggunakan pendekatan pemecahan masalah dalam kegiatan belajar mengajar kita akan memperoleh manfaat antara lain berikut ini.

1. Mengembangkan sikap/keterampilan siswa untuk mampu memecahkan permasalahan serta mengambil keputusan secara objektif dan mandiri.
2. Mengembangkan kemampuan berpikir siswa. Proses terdiri dari serentetan keterampilan, seperti mengumpulkan informasi/data, membaca dan menafsirkan data, dan lain - lain yang penerapannya membutuhkan latihan dan pembiasaan.
3. Siswa benar - benar menghayati untuk berpikir dan mengembangkan minat dalam berbagai kemungkinan.
4. Membina pengembangan sikap penalaran lebih jauh dan secara berpikir objektif, mandiri, kritis dan analitis baik secara individual maupun kelompok.

Untuk mencapai maksud tersebut diatas maka program dan jalannya proses kegiatan belajar mengajar, hendaknya :

1. memberi kesempatan pengembangan pengalaman individual dan berpusat pada siswa;
2. dibina suasana belajar yang bebas dari tekanan, paksaan dan ketakutan.

A. MERANCANG MODEL PEMBELAJARAN IPS TERPADU DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN PEMECAHAN MASALAH

Dalam merancang model pembelajaran IPS terpadu dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah, seyogianya mendasarkan pada pemikiran kritis dan reflektif yang mengikuti proses kerja sebagai berikut:

1. Menyadari adanya masalah.
2. Mencari petunjuk untuk pemecahannya.
 - Pikiran kemungkinan pemecahannya dan pendekatannya.
 - Ujilah kemungkinan - kemungkinan pemecahan tersebut dengan kriteria tertentu.

3. Gunakan suatu pemecahan yang cocok dengan kriteria dan tinggalkan kemungkinan pemecahan yang lain.

Kita perlu menyeleksi dalam memilih pendekatan pemecahan masalah di kelas bagi kepentingan proses belajar mengajar. Oleh karena itu harus memperhatikan kriteria pemilihan masalah. Sebagai acuannya adalah kriteria pemilihan masalah seperti yang dikemukakan Quillen dan Hanna, yakni berikut ini.

Masalah tersebut bersifat umum dan berulang - ulang sehingga cukup dikenal dan menarik perhatian siswa:

- Masalah tersebut cukup penting dibahas di kelas.
- Masalah tersebut dapat mengembangkan kelas ke arah tujuan yang dikehendaki.
- Perhatikan kemungkinan tersedianya bahan - bahan yang diperlukan untuk pemecahan masalah.
- Masalah tersebut dapat menjamin kelanjutan penguasaan belajar siswa.

Setelah masalah kita temukan maka langkah selanjutnya adalah pemecahan masalah. Ada tiga model pemecahan masalah yang dikemukakan oleh para ahli, antara lain John Dewey, Brian Larkin, Lawrence Senesh David Johnson dan Frank Johnson. Untuk lebih jelasnya marilah kita perhatikan uraian berikut:

I. Langkah - langkah dan gambaran pemecahan masalah yang dikemukakan John Dewey:

- a. Merumuskan permasalahan
Mengetahui dan merumuskan permasalahan secara jelas.
- b. Menelaah permasalahan
Menggunakan pengetahuan untuk memerinci dan menganalisis masalah tersebut dari berbagai sudut.
- c. Membuat/merumuskan hipotesis
Menghayati secara luas dan lengkap sebab akibat serta alternatif pemecahan masalah tersebut.

- d. Menghimpun, mengelompokkan data sebagai bahan pembuktian hipotesis.
Kecakapan mencari dan menyusun data dan memvisualisasikan data dalam bentuk bagan, gambar, grafik dan lain - lain.
- e. Pembuktian hipotesis
Kecakapan menelaah dan membahas data, menghubungkan - hubungkan atau menghitung data terhadap hipotesis dan keterampilan mengambil keputusan dan kesimpulan dari hal - hal diatas.
- f. Menentukan pilihan pemecahan/keputusan
Kecakapan membuat, memilih dan menilai beserta perhitungan akibat - akibat kelak.

II. Dr. Brian Larkin, konsultan kelompok bidang IPS P3G di Malang 1978 mengemukakan langkah - langkah pemecahan masalah sebagai berikut:

1. Definisi masalah
2. Identifikasi masalah
3. Analisis akibat
4. Penerapan kriteria
5. Pengambilan keputusan

III. Lawrence Senesh, Guru Besar Ekonorni pada Purdue University mengemukakan langkah - langkah pemecahan masalah, terdiri tiga fase sebagai berikut:

1. Fase motivasi
2. Fase pengembangan
3. Fase kulminasi

Pada fase pengembangan ia menggunakan langkah - langkah pemecahan masalah sebagai berikut:

- Menemukan gejala dari permasalahannya.
- Mempelajari aspek - aspek permasalahannya
- Definisi permasalahannya
- Menentukan ruang lingkup permasalahannya

- Menganalisis sebab - sebab permasalahannya
- Pemecahan masalah

Hal ini didasarkan pada teori belajar spiral, dimana guru mulai dari hal yang sudah diketahui ke hal yang belum diketahui, dari yang sederhana ke yang kompleks, dari yang mudah ke yang sulit dan dari yang konkret ke yang abstrak.

IV. Model Pemecahan Masalah Secara Kelompok

Model ini dikemukakan oleh David Johnson dan Frank Johnson, dimana model ini menitikberatkan pada pemecahan masalah secara kelompok, yaitu pada kemampuan mengambil keputusan. Kemampuan pemecahan masalah secara kelompok meliputi beberapa unsur sebagai berikut.

- a. Dapat menghasilkan kesepakatan tentang sesuatu keadaan yang dikehendaki.
- b. Sepakat menetapkan struktur dan prosedur untuk menghasilkan, memahami dan memakai informasi yang relevan dengan keadaan yang aktual.
- c. Sepakat untuk menetapkan struktur dan prosedur untuk menemukan kemungkinan pemecahan masalah, memutuskan dan mempergunakan cara pemecahan yang terbaik dan efektif.

Langkah - langkah pemecahan masalah secara kelompok yang dikemukakan oleh Johnson dan Johnson sebagai berikut,

a. Definisi Masalah

Definisi masalah merupakan langkah yang paling sulit. Apabila mampu merumuskan dengan baik maka langkah selanjutnya akan lebih mudah. Untuk perumusan masalah ini diajukan menggunakan langkah - langkah sebagai berikut.

- 1) Tampunglah secara terbuka semua pernyataan masalah
- 2) Rumuskan kembali setiap pernyataan sehingga dapat memperoleh gambaran yang ideal dan aktual. Pilihlah salah satu definisi yang penting dan dapat dipecahkan.

b. Diagnosis Masalah

Langkah kedua ini kita ingin mengetahui dimensi dan sebab - sebab timbulnya masalah. Tujuannya adalah untuk mengetahui sifat dan besarnya

kekuatan yang mendorong ke arah situasi yang ideal dan kekuatan - kekuatan yang menghambat ke arah tersebut.

c. Merumuskan Alternatif Strategi

Dalam kelompok ketiga ini kelompok harus mencari dan menemukan berbagai alternatif cara pemecahan masalah, dimana kelompok harus kreatif, berpikir divergen, memahami pertentangan antar idea dan punya daya temu yang tinggi.

d. Penentuan dan penerapan suatu strategi

Setelah berbagai alternatif strategi pemecahan diperoleh maka kelompok pada tahap ini memutuskan untuk memilih alternatif mana yang akan dipakai. Tahap ini mengandung dua aspek utama pemecahan masalah, yaitu :

- 1) pengambilan keputusan yaitu suatu proses mengambil suatu pilihan dari berbagai alternatif tindakan;
- 2) keputusan penerapan, yaitu suatu proses mengambil tindakan yang diperlukan sehingga menghasilkan pelaksanaan tersebut.

Dalam tahap ini kelompok harus menggunakan pertimbangan yang kritis, berpikir konvergen dalam membuat perencanaan yang nyata mengenai pelaksanaan.

e. Evaluasi Keberhasilan Strategi

Dalam langkah kelima ini kelompok mempelajari : apakah strategi itu berhasil diterapkan (evaluasi proses), apakah akibat penerapan strategi itu (evaluasi hasil) dan apakah keadaan aktual sudah lebih mendekati keadaan yang ideal daripada sebelum penerapan.

Hasil akhir dari evaluasi harus menunjukkan bahwa masalah apa yang sudah dipecahkan, seberapa jauh pemecahannya, masalah apa yang belum terpecahkan dan masalah baru apa yang timbul sebagai akibat pemecahan ini.

B. MENERAPKAN MODEL PEMBELAJARAN IPS TERPADU DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN PEMECAHAN MASALAH

Dalam menerapkan model pembelajaran IPS terpadu dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah Anda dapat memilih model pemecahan masalah tersebut adalah sama, yakni dari merumuskan masalah sampai pada pemecahan masalah dengan menggunakan suatu strategi yang cocok.

Sebagai contoh, seorang guru akan menerapkan model pembelajaran IPS terpadu dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah dalam kegiatan belajar mengajar didalam kelas. Ambil contoh kurikulum Sekolah Dasar Kelas 5 Semester I. langkah - langkah guru adalah berikut ini.

1. Kompetensi Dasar

Kemampuan memahami keadaan penduduk dan pemerintah di Indonesia.

2. Materi Pokok

Penduduk dan system pemerintahan di Indonesia

3. Hasil Belajar

a. Mengidentifikasi keadaan penduduk di Indonesia, khususnya perkembangan yang cepat.

- 1) Menjelaskan perkembangan jumlah, penggolongan, persebaran dan kepadatan penduduk di Indonesia
- 2) Menginterpretasikan berbagai grafik penduduk
- 3) Menjelaskan permasalahan penduduk di Indonesia
- 4) Mengidentifikasi bentuk, sebab dan akibat perpindahan penduduk yang terjadi di Indonesia

b. Mendeskripsikan peran dan tanggung jawab pemerintah

- 1) Menguraikan pengertian pemerintah : pemerintah daerah dan pemerintah pusat
- 2) Menjelaskan system pemerintah demokrasi
- 3) Memberi contoh tugas dan tanggung jawab pemerintah terhadap masyarakat

4. Setelah guru melakukan persiapan diatas maka langkah selanjutnya adalah menyampaikan materi pelajaran dalam kegiatan belajar mengajar di kelas

dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah secara kelompok dengan prosedur : guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok kecil. Kemudian, kelompok tersebut atas bimbingan dan pengarahan guru mengikuti proses kerja sebagai berikut.

a. Mendefinisikan masalah

Langkah yang ditempuh adalah menampung seluruh pernyataan masalah yang berkaitan dengan cara-cara untuk mengendalikan pertumbuhan penduduk Indonesia, merumuskan kembali pernyataan masalah dan memilih beberapa definisi masalah yang dapat diselesaikan oleh kelompok yang disesuaikan dengan kemampuan siswa dan fasilitas yang ada

b. Mendiagnosis masalah

Tahap ini bertujuan untuk mengetahui dimensi dan sebab-sebab timbulnya masalah tersebut, antara lain berikut ini.

- 1) Tingginya angka kawin muda, hal ini menyebabkan kesempatan untuk melahirkan menjadi besar dan dalam jangka waktu yang panjang memungkinkan untuk melahirkan dalam frekuensi yang banyak
- 2) Adanya anggapan bahwa banyak anak banyak rejeki, hal ini yang mendasari keluarga besar dalam satu rumah tangga.
- 3) Adanya anggapan bahwa mengendalikan kelahiran dengan kontrasepsi merupakan perbuatan haram
- 4) Rendahnya tingkat pendidikan dan pengetahuan tentang keluarga berencana sehingga mereka tidak mengetahui cara-cara untuk mengendalikan kelahiran dan hal ini ditunjang dengan sarana dan prasarana pratik KB yang belum merata ke seluruh lapisan masyarakat.

c. Merumuskan alternative strategi

Tahap ini kelompok harus kreatif dan berusaha untuk merumuskan alternative strategi untuk memecahkan masalah serta dituntut mempunyai daya nalar yang tinggi. Setelah mengetahui sebab-sebab timbulnya masalah yang ditinjau dari berbagai sudut pandang maka kita dapat merumuskan strategi pemecahan masalah dengan jalan berikut ini.

Menggalakkan Keluarga Berencana secara nasional karena strategi ini dapat menekan angka kelahiran

- 1) Meningkatkan pendidikan kependudukan di seluruh masyarakat Indonesia
- 2) Membuat undang-undang yang mengatur tentang batas usia kawin pertama bagi penduduk Indonesia baik pria maupun wanita
- 3) Membudayakan dan melembagakan norma keluarga kecil bahagia dan sejahtera.

d. Penentuan dan penerapan strategi

Tahap ini kelompok-kelompok memutuskan untuk memilih alternative strategi yang akan dipakai. Tentunya alternative yang dipilih sudah melalui pertimbangan yang matang sehingga diharapkan strategi tersebut dapat menjadi obat mujarab bagi pemecahan masalah. Adapun alternative strategi yang dipilih, antara lain berikut ini.

- 1) Meningkatkan gerakan Keluarga Berencana secara nasional dengan menggunakan alat kontrasepsi. Strategi ini untuk memecahkan masalah tingginya angka kelahiran.
- 2) Melembagakan dan membudayakan norma keluarga kecil bahagia dan sejahtera. Strategi ini untuk memberikan penjelasan tentang arti penting dan hakikat keluarga kecil bahagia sejahtera bagi masyarakat yang masih mempunyai anggapan keluarga besar dalam satu rumah tangga
- 3) Membuat undang-undang perkawinan yang mengatur batas minimal usia kawin pertama bagi penduduk Indonesia. Strategi ini untuk memecahkan rendahnya usia kawin pertama yang dilakukan penduduk Indonesia khususnya dipedesaan.

e. Evaluasi keberhasilan strategi

Tahap ini kelompok mempelajari : apakah strategi itu berhasil diterapkan; apakah akibat dari penerapan strategi itu, apakah keadaan aktual sudah mendekati keadaan yang kita kehendaki?

5. Setelah kelompok sampai kepada tahap evaluasi maka langkah guru selanjutnya mengadakan tanya jawab mengenai hasil pemecahan masalah yang diputuskan masing - masing kelompok yang bertujuan untuk mendapatkan keputusan bersama mengenai strategi pemecahan masalah cara - cara mengendalikan pertumbuhan penduduk Indonesia. Demikian langkah - langkah pendekatan pemecahan masalah dalam proses belajar mengajar secara sederhana. Anda dapat memodifikasi langkah - langkah yang disampaikan oleh para ahli dengan tetap memperhatikan prinsip - prinsip yang baku selama dengan gaya mengajar Anda serta fasilitas yang ada.

Untuk materi penggolongan penduduk, persebaran dan kepadatan penduduk jika tidak ada masalah, dapat dijelaskan dengan metode oeramah. Mungkin kepadatan dan persebaran dapat dibuat diagnosis permasalahan. Misalnya, dibuat sebagai berikut:

1. Persebaran penduduk memusat di Jawa dan kota - kota besar diluar Jawa. Adapun sebabnya karena mudahnya transportasi dan komunikasi. Selain itu karena banyaknya hiburan;
2. Demikian juga kepadatan penduduk, penyebabnya hampir sama atau bahkan sama. Oleh karena itu, untuk mengurangi pemusatan penduduk di Jawa, perlu pengembangan jaringan transportasi diluar Jawa. Juga diperbanyak pusat - pusat hiburan diluar Jawa;
3. Mengenai grafik penduduk perlu dibandingkan dengan grafik penduduk bentuk granat dan batu nisan, sedang Indonesia termasuk bentuk piramida karena jumlah penduduk usia muda jauh lebih besar dari usia produktif dan tidak produktif;
4. Mengenai permasalahan penduduk Indonesia yang berupa persebaran tidak merata, sudah dijelaskan dibagian depan. Demikian juga mengenai angka kelahiran yang tinggi dan kemiskinan akibat tingginya angka pengangguran dapat dijelaskan dengan ceramah;
5. Mengenai perpindahan penduduk yang berupa urbanisasi pada dasarnya disebabkan oleh sulitnya lapangan kerja Akibat yang terjadi bisa menimbulkan

terjadinya perpindahan penduduk ke daerah yang banyak lapangan kerja. Daerah yang banyak lapangan kerja biasanya dikota.

Transmigrasi bertujuan meratakan persebaran penduduk dan meningkatkan kesejahteraan penduduk. Agar berhasil, fasilitas jalan, transportasi dan komunikasi harus diperhatikan. Disamping itu, juga fasilitas pendidikan dan peningkatan keterampilan transmigran. Jika tidak maka para transmigran akan mengalami berbagai kesulitan yang pada gilirannya akan kembali ke daerah asal. Demikian juga masyarakat yang melakukan urbanisasi perlu ditingkatkan keterampilan dan pendidikannya. Jika tidak, mereka mudah tergoda ke hal kurang baik. Misalnya menjadi pemeras, penodong, tukang palak, tuna susila, pencuri dan sejenisnya.

Untuk grafik penduduk, permasalahan penduduk dan perpindahan penduduk, semuanya dapat dibuat diagnosis permasalahan, seperti telah diuraikan dimuka.

LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi diatas, kerjakanlah latihan berikut!

Buat contoh model Pembelajaran IPS Terpadu!

THE
Character Building
UNIVERSITY

BAB IX.

MERANCANG DAN MENERAPKAN MODEL PEMBELAJARAN IPS TERPADU DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN HUMANISTIK

A. PENGERTIAN PENDEKATAN HUMANISTIK

Pendekatan humanistik adalah pendekatan dalam kegiatan belajar mengajar yang menyoroti suatu topik/tema yang termasuk bidang ilmu tertentu dengan berbagai disiplin ilmu lain yang relevan (terkait) sehingga para murid melihat masalah/topik tersebut lengkap dan terpadu. Namun demikian, tema pokok tetap menjadissss fokus utama sehingga sorotan disiplin ilmu yang lain hanya bersifat pelengkap (*supplementary*).

B. MERANCANG MODEL PEMBELAJARAN IPS TERPADU DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN HUMANISTIK

Suatu tema ilmu pengetahuan sosial disaturagikan secara lengkap. Hakikat manusia adalah bulat tidak terkotak - kotak dalam ilmu demi iltnu atau aspek demi aspek. Kehidupan riel kemasyarakatan pun sama adalah multi dimensional. Oleh karena itu, pembelajaran IPS diharapkan mampu menganta.rkan dan membina para murid ke arah hidup bermasyarakat secara baik dan fungsional.

Kalau kita lihat manusia dari kebutuhan dan kegiatan dasarnya, secara natural manusia akan berbuat dan mengembangkan potensi manusiawinya dalam kehidupan yang dinamis dan multidimensional. Oleh karena itu, pembelajaran IPS terpadu bertolak belakang dari kebutuhan dasar manusia dan dikembangkan secara multidimensional dengan media pendekatan yang komprehensif dan terpadu.

C. MENERAPKAN MODEL PEMBELAJARAN IPS TERPADU DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN HUMANISTIK

Sebagai contoh, dapat kita lihat kurikulum Sekolah Dasar kelas 5 Semester I sebagai berikut:

1. Kompetensi Dasar

Kemampuan menghargai keragaman suku bangsa dan budaya di Indonesia.

2. Materi pokok (Pokok Bahasan)

Keragaman suku bangsa dan budaya Indonesia

3. Hasil Belajar dan Indikator

a. Mendeskripsikan keanekaragaman suku bangsa Indonesia

- Menemutunjukkan pada peta persebaran daerah asal suku bangsa di Indonesia
- Mengembangkan sikap menghormati keragaman suku bangsa

b. Mendeskripsikan keanekaragaman budaya di Indonesia.

- Mengidentifikasi keragaman budaya yang terdapat di Indonesia.
- Mengembangkan sikap menghormati budaya di Indonesia.

Setelah memahami tema pokok diatas, yaitu : keragaman suku bangsa dan budaya di Indonesia maka tema tersebut kita lihat dari berbagai sudut Pandang disiplin ilmu. Misalnya, akan menjelaskan uraian materi menemutunjukkan pada peta persebaran daerah asal suku bangsa di Indonesia". Maka, dapat menyoroti dari sudut Pandang : geografi, khususnya peta persebaran daerah asal suku bangsa di Indonesia. Jadi peta kepulauan Indonesia dengan daerah asal suku bangsa. Misalnya, suku bangsa Aceh, Batak, Minangkabau, Badui, Sunda, Jawa Madura, Bali Sasak, Bugis makasar, Manado dan Papua. Cara penggambarannya bisa menggunakan code huruf Contohnya, Aceh menggunakan Aceh, Batak menggunakan huruf Btk, Minangkabau menggunakan Mk, Badui menggunakan Bdi, Sunda menggunakan Sd, demikian seterusnya- Agar pembaca peta tahu maksudnya, diberi legenda (keterangan).

Kemudian, materi sikap menghormati keanekaragaman suku bangsa, bisa dicontohkan pada peringatan hari Kartini, para siswa memakai pakaian adat dari berbagai daerah. Bisa juga dipertunjukkan pakaian adat pada saat upacara

pernikahan juga team nasional kita, ketika melawat ke luar negeri memakai pakaian nasional, yaitu baju batik, pecis dan celana warna gelap. Itu semua dalam rangka menghormati keragaman suku bangsa di Indonesia.

Pada materi mendeskripsikan keanekaragaman budaya di Indonesia maka dapat disajikan/dijelaskan dari segi kebudayaan. Contoh untuk kebudayaan Aceh; bagaimana pakaiannya, bagaimana adat istiadatnya dan lain - lain. Selanjutnya, untuk kebudayaan Batak; bagaimana pakaiannya; bagaimana adat istiadatnya dan lain-lain. Demikian seterusnya untuk kebudayaan Minangkabau, Sunda, Jawa dan lain - lain.

Demikian contoh sederhana mengenai penerapan pendekatan humanistik dalam proses belajar-mengajar. Tentunya Anda dapat mencari tema pokok lain dan mengembangkannya dengan sudut pandang yang lebih luas, dari berbagai sudut keilmuan dan bersifat terpadu atau minimal ada korelasinya.

Dalam pelaksanaannya seorang guru dapat mengikuti langkah - langkah sebagai berikut:

1. Guru memahami tujuan pembelajaran.
2. Guru menentukan dan memahami materi pelajaran yang akan disampaikan dan menentukan tema pokok.
3. Guru membentuk kelompok kerja yang beranggotakan para murid.
4. Kelompok tersebut setelah mengetahui tema pokok, kemudian disuruh bekerja sesuai dengan tugasnya yakni membahas suatu tema tertentu dari berbagai sudut pandang disiplin ilmu yang relevan.
5. Setelah selesai maka di adakan pembahasan hasil kerja yang dipimpin oleh seorang murid atas bimbingan guru.
6. Hasil pembahasan tersebut disimpulkan.

Catatan : pelaksanaan tersebut dapat dilakukan secara individu.

LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman anda mengenai materi diatas, kerjakanlah latihan berikut!

Buatlah model pembelajaran IPS terpadu dengan pendekatan humanistik! Materi pokok : Penduduk dan Sistem Pemerintahan di Indonesia.

BAB X.

MERANCANG DAN MENERAPKAN MODEL PEMBELAJARAN IPS TERPADU DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN WILAYAH

A. PENGERTIAN PENDEKATAN WILAYAH

Wilayah atau *region* adalah suatu wilayah yang memiliki karakteristik tertentu, yang membedakan diri dengan wilayah - wilayah lain ada di sekitarnya. Region ini merupakan wilayah geografi yang bervariasi ukurannya. Karakter terpenting yang harus dimiliki suatu region adalah homogenitas yang khas, dapat berupa aspek fisik maupun kultural, seperti kesamaan kegiatan ekonomi, bentuk hasil kebudayaan, bentuk pemerintahan, warna bendera, kesamaan iklim, kesamaan permukaan tanah.

Untuk menentukan suatu wilayah dipergunakan kriteria geografi, yaitu hasil relasi keruangan aspek - aspeknya yang secara umum lebih menonjol/lebih dominan pada wilayah yang bersangkutan, seperti wilayah pertanian.

Wilayah seragam (*uniform region*) adalah wilayah berdasarkan keseragaman atau kesamaan dalam kriteria tertentu, misalnya wilayah pertanian, dimana terdapat kesamaan antar petani atau terdapat pertanian dan sifat yang dimiliki oleh elemen-elemen yang membentuk wilayah.

Wilayah dalam banyak hal diatur oleh beberapa pusat kegiatan yang saling dihubungkan dengan garis melingkar; wilayah ini disebut nodal region. Misalnya, wilayah kota metropolitan DKI Jakarta, dimana kota ini terdapat pusat - pusat kegiatan yang dihubungkan oleh jaring - jaring jalan.

Pendekatan wilayah adalah pendekatan yang digunakan dalam kegiatan belajar - mengajar mengenai suatu wilayah ditinjau dari berbagai aspek kehidupan yang ada di wilayah secara mendalam yang merupakan kekhasan wilayah tersebut dengan menggunakan kata tanya apa, dimana, kapan, mengapa, dan bagaimana sehingga dapat membedakan dengan wilayah di sekitarnya.

B. MERANCANG MODEL PEMBELAJARAN IPS TERPADU DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN WILAYAH

Dalam merancang model pembelajaran IPS terpadu dengan menggunakan pendekatan wilayah perlu memperhatikan bahwa wilayah - wilayah atau gejala-gejala yang terjadi dipermukaan bumi merupakan hasil interaksi antar wilayah.

Perancangan model pembelajaran IPS terpadu dengan menggunakan pendekatan wilayah dalam menganalisis suatu gejala geografi memperhatikan penyebaran gejala dan interaksi antara variabel manusia dan lingkungan untuk dipelajari kaitannya. Penyebaran gejala dalam ruang tidak dipelajari secara individu melainkan dikaji dalam hubungannya satu sama lain sebagai suatu sistem keruangan.

C. MENERAPKAN MODEL PEMBELAJARAN IPS TERPADU DENGAN PENDEKATAN WILAYAH

Sebagai contoh, dapat dilihat Kurikulum SD Kelas 4 Semester I, sebagai berikut:

1. Kompetensi Dasar (KD)

Kemampuan menunjukkan jenis dan persebaran sumber daya alam serta pemanfaatannya untuk kegiatan ekonominya di lingkungan setempat (provinsi).

2. Materi Pokok

Sumber daya alam dan kegiatan ekonomi.

3. Hasil Belajar dan Indikator Materi

a. Menggunakan sumber daya alam yang ada di lingkungan provinsi

1) Mengidentifikasi jenis – jenis sumber daya alam dan kaitannya dengan kegiatan ekonomi

2) Menggunakan peta provinsi untuk menunjukkan persebaran sumber daya alam

b. Mendeskripsikan manfaat sumber daya alam yang ada di lingkungan provinsi

1) Menjelaskan manfaat sumber daya alam yang ada di lingkungan provinsi

- 2) Menjelaskan perlunya menjaga kelestarian sumber daya alam
- c. Menjelaskan hubungan sumber daya alam dengan kegiatan ekonomi masyarakat
 - 1) Menjelaskan bentuk – bentuk kegiatan ekonomi dilingkungannya
 - 2) Membuat daftar tentang kegiatan pemanfaatan sumber daya alam untuk kegiatan ekonomi
 - 3) Menjelaskan pengaruh kondisi alam terhadap kegiatan ekonomi

Setelah menentukan tujuan pembelajaran dan bahan pelajaran yang dapat dijelaskan dengan menggunakan pendekatan wilayah maka langkah selanjutnya menentukan uraian materi yang cocok untuk pendekatan tersebut, yaitu uraian materi : menemukungkan jenis sumber daya alam yang ada di Indonesia dan menunjukkan pada peta pusat – pusat industri pengolahan sumber daya alam.

Untuk lebih jelasnya, ikuti langkah – langkah seorang guru dalam menerapkan pendekatan wilayah dalam proses kegiatan belajar mengajar setelah melakukan persiapan mengajar di atas:

1. Guru menyampaikan materi pelajaran dengan urutan sebagai berikut:
 - Guru memberikan appersepsi tentang materi pelajaran terdahulu (tanya jawab).
 - Guru menyampaikan materi pelajaran : jenis – jenis sumber daya alam yang terdapat di Indonesia. Dalam kegiatan ini guru mengajak siswa untuk mengamati peta jenis – jenis sumber daya alam dengan melihat karakteristik wilayahnya, seperti batu bara di Bukit Asam, Sumatera. Jadi, guru selama menjelaskan materi tersebut selalu dikaitkan dengan keadaan alamnya dan membedakannya dengan wilayah disekitarnya. Para murid dapat memperoleh pengertian tentang karakteristik wilayahnya sehingga apabila disebutkan suatu jenis sumber daya alam pikiran mereka sudah terlintas keadaan wilayah.
2. Uraian materi. Hal ini menunjukkan pada peta pusat – pusat Industri pengolahan sumber daya alam. Dalam kegiatan ini guru menjelaskan faktor – faktor yang mendukung didirikannya pusat – pusat industri. Faktor – faktor tersebut, antara lain adanya bahan baku, tenaga kerja pasar, transportasi, dan

komunikasi. Selama menjelaskan faktor – faktor tersebut guru menjelaskan interaksi kekurangan, yaitu suatu wilayah pusat industri pengolahan sumber daya alam dengan wilayah lain yang mendukung berdirinya industri tersebut. Misalnya pusat Industri Batu bara di Bukit Asam. Wilayah ini melakukan interaksi dengan wilayah luar untuk mendapat tenaga kerja. Untuk mendapatkan bahan baku. Wilayah yang satu menawarkan dan wilayah yang lain membeli sesuatu.

- 1) Guru membantu para murid untuk memahami interaksi antar wilayah dengan cara memberi tugas kelompok. Jelaskan hubungan timbal balik antar wilayah kota dengan wilayah desa di provinsinya
- 2) Guru bersama murid membahas hasil kerja kelompok dan menyimpulkan

Demikian langkah – langkah guru dalam menerapkan model pembelajaran IPS terpadu dengan menggunakan pendekatan wilayah.

LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman anda mengenai materi diatas, kerjakanlah latihan berikut !

Buatlah model pembelaran IPS terpadu dengan pendekatan wilayah ! materi pokok menjelaskan hubungan sumber daya alam dengan ekonomi masyarakat.

THE
Character Building
UNIVERSITY

BAB XI.
MERANCANG DAN MENYUSUN ALAT EVALUASI SECARA UMUM
DALAM PROSES BELAJAR IPS DI SD.

A. PENGERTIAN EVALUASI

Evaluasi atau penelitian adalah suatu proses sistematis untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan efisiensi suatu program. Jadi, pada dasarnya yang dinilai adalah program, yaitu suatu kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya, lengkap dengan tujuan dari kegiatan tersebut. Aspek yang dinilai dari program itu ada dua macam, yaitu tingkat keberhasilan dan tingkat efisiensi pelaksanaan program.

Pada program yang berkelanjutan dan berulang - ulang dalam melaksanakannya, jelas sangat dibutuhkan adanya evaluasi sehingga dapat diketahui efisien atau tidak program tersebut. Selain itu, adanya evaluasi dapat diketahui apakah tujuan dapat tercapai atau tidak. Jika tujuan tercapai dengan sebaik - baiknya sesuai program yang direncanakan maka dikatakan berhasil.

Setiap program mempunyai tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, kegunaan utama dari evaluasi adalah untuk pengambilan keputusan dan pertanggungjawaban terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan.

Banyak sekali lembaga yang membutuhkan evaluasi. Mulai dari departemen, kantor, sekolah, kelas, yayasan, dan lain- lain. Mereka semua memerlukan informasi tentang tingkat keberhasilan dan tingkat efisiensi dalam mencapai tujuan yang diharapkan.

Evaluasi suatu program dapat dilakukan oleh pihak yang merencanakan dan melaksanakan, namun dapat pula diserahkan pihak lain yang dianggap ahli dan tidak terlibat dalam pelaksanaan program

Dalam suatu proses belajar mengajar, yang melaksanakan evaluasi adalah guru, yaitu orang yang merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Guru sebagai figur yang selalu berinteraksi dengan murid memerlukan evaluasi formulir secara teratur agar dapat memperbaiki atau menyempurnakan proses

belajar mengajar yang dilaksanakan. Selain itu, gurulah yang paling menghayati permasalahan yang dihadapi oleh murid - muridnya sehingga dapat mencari upaya cara menanganinya.

Evaluasi atau penilaian adalah kegiatan untuk mengetahui apakah tindakan yang telah dikerjakan cukup berhasil atau tidak. Jadi, yang dinilai atau dievaluasi adalah program, yaitu suatu kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya, lengkap dengan tujuan dan kegiatan tersebut.

Ada tiga istilah yang sering digunakan secara rancu, yaitu berikut ini.

1. Pengukuran
2. Penilaian atau evaluasi
3. Pengambilan keputusan,

Ketiga istilah tersebut mempunyai arti yang berbeda karena tingkat penggunaannya yang berbeda.

Pengukuran adalah suatu kegiatan untuk mendapatkan informasi atau data secara kuantitatif, sedangkan penilaian adalah kegiatan untuk mengetahui apakah suatu program telah berhasil dan efisien. Jadi untuk melakukan penilaian diperlukan data yang baik mutunya dan salah satu sumber datanya adalah hasil pengukuran.

Pengambilan keputusan atau kebijaksanaan adalah tindakan yang diambil oleh seseorang atau lembaga berdasarkan data atau informasi yang telah diperoleh, atas dasar pengukuran dan penilaian.

Untuk mengukur prestasi belajar diperlukan alat ukur yang disebut tes. Tes adalah himpunan pertanyaan yang harus dijawab oleh orang yang dites (*testee*). Dalam hal ini oleh siswa. Dalam tes prestasi belajar, yang hendak diukur adalah tingkat kemampuan siswa dalam menguasai bahan pelajaran yang telah diajarkan oleh guru. Dalam modul ini yang akan dibicarakan adalah tes hasil belajar (*achievement test*).

1. Syarat – syarat Tes Yang Baik

Tes yang baik mempunyai beberapa syarat - syarat penting sebagai berikut ini.

- a. Harus valid (*sahih*) atau hanya mengukur apa yang hendak diukur. Tes untuk bidang studi IPS, setiap butir soalnya harus mengukur hanya pengetahuan IPS saja. Namun, kadang - kadang tidak semua soal yang ada

hanya mengukur pengetahuan IPS. Ada beberapa soal yang sebetulnya mengukur pengetahuan agama atau bahasa. Jika ada tes yang mengukur lebih dari satu aspek (misalnya, IPS, agama dan bahasa) maka tes yang demikian disebut tes yang kurang valid (kurang sah).

b. Harus andal (*reliable*)

Keandalan, dalam hal ini meliputi kecermatan atau ketepatan (*precision*) dan keajegan (*consistency*) dari hasil pengukuran yang dilakukan. Sebuah tes dengan jumlah butir soal yang mempunyai tingkat kesukaran sedang tentu akan memberi informasi yang teliti, dibandingkan tes yang soalnya sedikit dan tingkat kesukarannya rendah (mudah) atau berat sukar (diluar target). Dengan kata lain, soal - soal sebuah tes tidak boleh terlalu jauh diatas atau dibawah kemampuan siswa dan tingkat kesukaran butir - butir soal sebaiknya homogen. Tidak boleh terlalu mudah atau terlalu sukar.

2. Merancang Alat Evaluasi atau Tes

Sebelum menyusun sebuah tes, terlebih dahulu harus memperhatikan hal - hal berikut.

a. Tujuan tes

Dalam bidang pendidikan, tujuan tes dapat dipakai untuk mengetahui penguasaan peserta didik dalam pokok bahasan atau subpokok bahasan tertentu, setelah materi diajarkan. Selain itu, dapat pula untuk mengetahui kesulitan belajar peserta didik atau siswa (diagnostik tes). Oleh karena itu, tujuan tes harus dibuat berdasarkan pokok bahasan/subpokok bahasan yang diajarkan.

b. Penyusunan kisi-kisi tes

Kisi - kisi tes atau tabel spesifikasi (*test blue print*), harus dibuat sebelum seseorang membuat atau menyusun tes. Kisi - kisi tes merupakan rambu - rambu ruang lingkup dan isi soal yang akan diujikan.

Sebelum membuat kisi - kisi tes, terlebih dahulu harus melihat kurikulum sekolah yang berlaku. Dalam hal ini, kurikulum Sekolah Dasar, misalnya SD kelas 4 semester 1.

Dari kurikulum itu dapat kita pelajari tentang hal hal berikut ini.

1. Kompetensi Dasar (KD)

KD dalam kurikulum kelas 4 SD semester I, kemampuan menunjukkan jenis dan propinsi.

2. Materi Pokok

Pengetahuan Propinsi setempat dan Peta Indonesia.

3. Hasil Belajar

- Propinsi Setempat, yaitu propinsi tempat para siswa bersekolah.
- Bisa Jawa Tengah,DIY, Jawa Tengah, Lampung, Sulawesi dan lain-lain.
- Pengetahuan peta Indonesia

4. Indikator untuk hasil belajar "Propinsi Setempat" adalah sebagai berikut:

- Menggambarkan peta sederhana untuk propinsi setempat (peta propinsi).
- Menggambar peta propinsi setempat untuk membuat daftar kota, sungai, danau, gunung, dan batas-batas propinsi dengan simbol-simbolnya.
- Mendiskripsikan keadaan alam di propinsi setempat (pegunungan, danau, sungai, gunung, tumbuhan, bukit, selat dan teluk.
- Menggambar peta propinsi untuk menemukan barang tambang dan tempat wisata.
- Menceritakan budaya daerah atau propinsi (pakaian adat, tarian daerah, bahasa dan makanan khas).
- Menunjukkan jenis pengangkutan di desa dan di kota serta permasalahannya g.Membuat model penampakan alam (lembah, danau, gunung dan lain-lain) dengan bak pasir.

Indikator Untuk Pengetahuan Peta Indonesia

- a. Mengamati peta Indonesia (peta dinding atau atlas)
- b. Mencari dalam peta Indonesia, nama pulau, laut, selat, sungai, kota dan batas-batas negara dan lain-lain.
- c. Menggunakan peta Indonesia untuk mengenal Indonesia sebagai wilayah NKRI.
- d. Menggambar Indonesia dengan skala.
- e. Menceritakan arti pentingnya skala dalam peta

- f. Setelah uraian materi dibuat, selanjutnya dibuat indikator untuk kisi-kisi tes.

3. Menyusun Alat Evaluasi atau Tes.

a. Dalam menyusun soal atau tes pertama – tama harus dibuat indikator tes, seperti telah disebutkan, yang langkah – langkahnya sebagai berikut.

- 1) Memilih Kompetensi Dasar (KD)
- 2) Memilih materi pokok, hasil belajar dan indikator materi
- 3) Membuat Indikator tes yang telah dibuat.
- 4) Menulis soal berdasarkan indikator tes yang telah dibuat.

b. Kriteria indikator tes yang baik.

- 1) Membuat ciri- ciri indikator darii yang hendak di ukur.
- 2) Membuat salah satu kerja operasional yang dapat diukur
- 3) Berkaitan erat dengan materi pokok hasil belajar beserta indikator materi.
- 4) Dapat dibuat soal

c. Kriteria pokok penulisan soal

- 1) Harus sesuai dengan Indikator tes
- 2) Pokok soal harus dirumuskan secara jelas dan tegas.
- 3) Pernyataan yang ada pada pokok soal atau pada pilihan jawaban harus singkat, padat dan jelas.
- 4) Pokok soal jangan memberi petunjuk ke arah jawaban yang benar
- 5) Pilihan jawaban harus homogen dan logis ditinjau dari segi materi
- 6) Panjang rumusan pilihan jawaban harus relatife sama.
- 7) Pilihan jawaban jangan menggunakan pernyataan, semua pilihan jawaban salah atau semua pilihan jawaban benar.
- 8) Pilihan jawaban yang menggunakan angka, harus diturunkan dari kecil ke besar.
- 9) Setiap soal harus mempunyai satu jawaban yang benar atau paling benar.
- 10) Butir soal jangan bergantung pada jawaban soal – soal sebelumnya.

Ketergantungan kepada sebelumnya menyebabkan soal, seperti disebutkan diatas,anda tentu dapat membuat soal pilhan ganda indikator tesnya telah disebutkan dibagian terdahulu.

Contoh bentuk soal yang indikatornya telah dibuat, dapat dilihat kembali pada bagian depan.

Berikut ini di berikan contoh lain,yaitu berikut ini.

1. Bahan – bahan pembuat Rumah tembok adalah.

- A. batu bata,pasir,semen
- B. Batu kali, pasir, bambu
- C. Batu bata, kayu, babu
- D. Batu bata, gamping, bambu

Jawaban yang paling benar adalah A

2. Fungsi atau kegunaan rumah yang utama adalah untuk

- A. Tempat tinggal
- B. Berkumpul keluarga]
- C. Berteduh
- D. Untuk makan dan minum

Jawaban yang paling benar adalah A

3. Rumah Sehat dapat dibedakan dengan rumah yang tidak sehat dengan melihat.....

- .A. Harga rumah
- B. Kebersihan Rumah
- C. Rumah Gedung
- D. Rumah Limasan

Jawaban yang paling benar adalah B

4. Berikut Ini adalah model rumah adapt di sumatera barat,yaitu

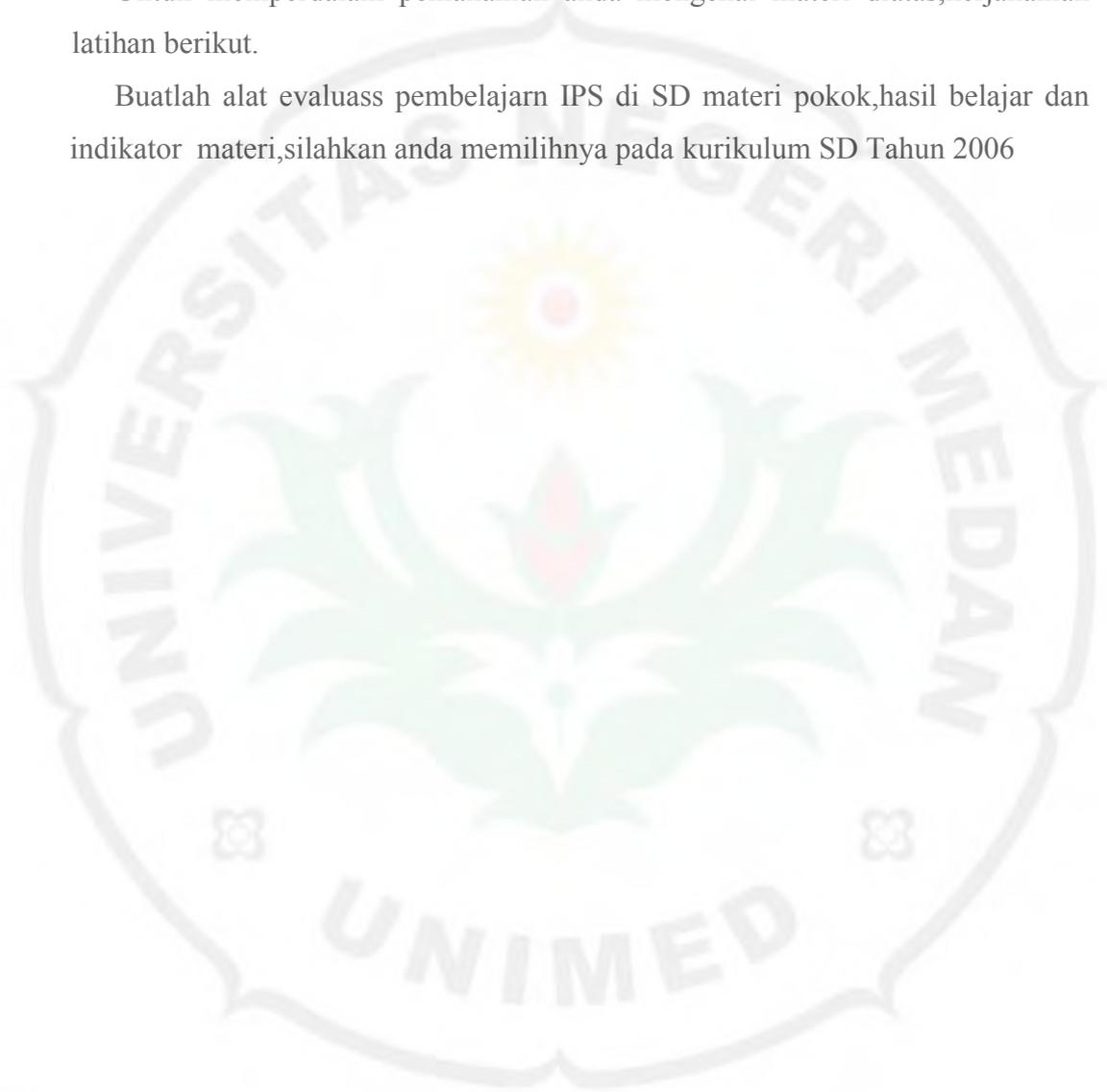
- A. rumah joglo
- B. rumah brunjung
- C. rumah gadang
- d. rumah limasan

jawaban yang paling benar adalah C.

LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman anda mengenai materi diatas,kerjakanlah latihan berikut.

Buatlah alat evaluass pembelajarn IPS di SD materi pokok,hasil belajar dan indikator materi,silahkan anda memilihnya pada kurikulum SD Tahun 2006



THE
Character Building
UNIVERSITY

BAB XII.
MERANCANG DAN MENYUSUN ALAT EVALUASI DAN SIKAP
SOSIAL

A. PENGERTIAN NILAI DAN SIKAP SOSIAL

Nilai dan sikap sosial terjadi apabila ada interaksi sosial antara seseorang dengan orang lain, dengan kelompok atau antar kelompok. Untuk dapat terjadi interaksi sosial, harus ada kontak sosial dengan komunikasi.

Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk sebagai berikut:

1. Antara Orang per Orang

Misalnya seseorang siswa mempelajari kebiasaan – kebiasaan dalam keluarga kebiasaan – kebiasaan guru – gurunya dalam mengajar kebiasaan – kebiasaan teman – temannya dan lain – lain. Jika siswa mempelajari kebiasaan – kebiasaan dalam keluarga dia akan mengetahui nilai – nilai baik dan tidak baik. Dia akan mengetahui bahwa ayahnya dermawan dan berwibawa jadi, dia akan memiliki nilai dan sikap sosial tertentu. Mungkin dia akan meniru sikap ayahnya dan ibunya. Hal itu terjadi akibat adanya kontak sosial dan komunikasi antara dia (siswa) dengan orang tuanya.

Demikian juga, apabila dia melakukan kontak dengan gurunya, dia akan dapat menilai guru A galak, tetapi murah dalam memberi nilai. Guru B ramah dalam mengajar sangat jelas dan menyenangkan, Guru C dalam mengajar sangat cepat dan tidak jelas, dan lain – lain dengan demikian, dia akan membedakan siapa guru yang baik dan kurang baik. Dia akan mempunyai nilai dan sikap sosial tertentu. Hal itu akibat adanya kontak sosial dan komunikasi antara dia (siswa) dengan guru – gurunya.

2. Antara Orang Per Orang Dengan Kelompok Masyarakat

Misalnya, seseorang yang tinggal di dalam kelompok masyarakat desa, dia akan mengetahui bahwa tindakannya disenangi atau tidak oleh masyarakat desa tersebut untuk dapat disenangi oleh masyarakat desa tersebut dia harus dapat

menyesuaikan dengan norma – norma yang berlaku di desa tersebut.jika dia akan bersaing atau diajuhi oleh masyarakat desa tersebut.jadi timbul nilai dan sikap sosial tertentu akibat adanya kontak sosial dan komunikasi dengan masyarakat desa.

3. Antara Kelompok Dengan Kelompok

Misalnya siswa – siswa suatu sekolah mengadakan kunjungan ke sekolah lain.Antara kedua sekolah tersebut akan terjadi interaksi sosial.mungkin sekali antara kedua sekolah akan terjadi kerja sama yang saling menguntungkan atau justru sebaliknya karena terjadi perbedaan norma antara kedua sekolah hingga terjadi perselisihan. Hal ini berarti, terjai nilai dan sikap sosia yang berbeda. Akibat kontak sosial dan komunikasi yang serasi.

Dalam proses pembelajaran kontak sosial yang sering terjadi adalah antara orang per orang dan antara orang per orang dengan kelompok.kedua kontak sosial itu menjadi penting mengingat siswa dan guru merupakan subjek pendidikan yang tidak dapat di pisahkan.

B. MERANCANG ALAT EVALUASI NILAI DAN SIKAP SOSIAL

Sebelum menyusun alat evaluasi, kita perlu merencanakannya sehingga alat evaluasi yang disusun betul - betul baik.Dalam merancang alat evaluasi perlu dipelajari kurikulum sekolah yang berlaku, yaitu mengenai hal – hal berikut ini :

1. Kompetensi Dasar (KD)
2. Materi Pokok
3. Hasil Belajar
4. Indikator Materi

Materi pelajaran yang ada pada kurikulum sekolah perlu dikembangkan lebih terperinci. Hal tersebut akan mernpermudah dalam menyusun kisi-kisi soal.Setelah materi dijabarkan kemudian. disusun indikator untuk kisi - kisi soal yang akan dibuat.

Pada kegiatan sebelumnya, kita mengambil contoh bahasan pada kurikulum SD. Kelas yang diambil adalah SD Kelas 3, Semester I. dari kurikulum itu dapat dibaca, sebagai berikut:

1. Kompetensi Dasar

Kemampuan mendeskripsikan kedudukan dari peran anggota keluarga.

2. Materi Pokok

Kedudukan dan peran anggota keluarga

3. Hasil Belajar

- a. Menceritakan kedudukan anggota keluarga.
- b. Menceritakan peran anggota keluarga

4. Indikator

- a. Menceritakan kedudukan anggota keluarga
 - 1) Menyebutkan kedudukan setiap anggota keluarga
 - 2) Membuat silsilah keluarga
- b. Menceritakan peran anggota keluarga
 - 1) Menjelaskan peran setiap anggota keluarga
 - 2) Menjelaskan kecenderungan perubahan peran di keluarga. Misalnya, ibu yang bekerja mencari nafkah.
 - 3) Menceritakan pengalaman siswa dalam melaksanakan perannya dalam keluarga. Dan materi tersebut dapat dibuat indikator tes (kisi - kisi soal) yang mengungkap nilai dan sikap sosial sebagai berikut.

Contoh :

- a. Dengan bekerja sama dengan adiknya membersihkan halaman rumah, Doni dapat menghargai kedua adiknya yang bekerja dengan baik.
- b. Dengan bekerja sama dengan ibunya yang mengajar memasak, Tuti dan adiknya dapat menghargai ibunya yang pintar memasak dan sabar

Contoh berikut adalah alat evaluasi atau tes dari indikator a (yang mengungkap nilai sosial) sbg

- 1. Membersihkan halaman rumah dikerjakan oleh Doni, Tuti dan adiknya kebersihan halaman rumah di tentukan oleh.....
 - A. Doni yang membersihkan halaman depan rumah

- B. Tuti dan adiknya yang membersihkan halaman samping rumah
 - C. Ketiga anak tersebut masing – masing memberi sumbangan terhadap kebersihan halaman rumah.
 - D. Kebersihan halaman rumah hanya ditentukan oleh Doni
- Jawaban yang paling benar adalah : C

Untuk indikator b (yang mengungkapkan nilai sosial) sebagai berikut :

- 2. Belajar memasak dilakukan oleh Tuti dan adiknya di bombing oleh ibunya yang pandai memasak dan sabar. Keberhasilan belajar memasak di tentukan oleh
 - A. Ibunya yang pandai memasak dan sabar
 - B. Tuti yang serius belajar memasak
 - C. Adik tuti yang serius belajar memasak
 - D. Tuti dan adiknya yang serius serta ibunya yang pandai memasak dan sabar

C. MENYUSUN ALAT EVALUASI NILAI DAN SIKAP SOSIAL

Dari materi pokok dan hasil belajar diatas telah dicontohkan “perang anggota keluarga selanjutnya akan dibicarakan cara menyusun alat evaluasi materi kelas 3 SD Semester 1 kedudukan anggota keluarga, untuk materi pokok yang sama, yaitu kedudukan dan peran anggota keluarga sebagai berikut.

- 1. Setelah di jelaskan pak Anton sebagai pengurus RT, siswa dapat menghargai bahwa
 - a .Pak Anton adalah sebagai ketua RT
 - b Pak Anton sebagai ketua RT yang rajin mengurus warga
 - c .Pak Anton sebagai kepala keluarga
 - d .Pak Anton sebagai suami Ibu Anton

Jawaban yang paling benar B

2. Setelah di jelaskan Ibu Anton sebagai ibu rumah tangga, siswa dapat menghargai bahwa

- A. Ibu Anton Sebagai ibu yang rajin bekerja
- B. Ibu Anton ibu yang rajin mengurus kebutuhan anggota keluarga.
- C. Ibu Anton rajin memasak untuk suami
- D. Ibu Anton sebagai ibu yang rajin mencuci

Jawaban yang paing benar B.

Catatan :

Sebetulnya alat yang tepat untuk mengukur nilai dan sikap social ranah efektif selain daftar pertanyaan ,seperti diatas adalah berikut ini .

- 1. Skala penilaian (rating scale)
- 2. Daftar cek (checklist)
- 3. Laporan pribadi (self report) dan
- 4. Wawancara

Namun ,alat evaluasi tersebut masih merupakan hal baru bagi siswa Sekolah dasar.

LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi diatas ,kerjakanlah latihan berikut !

Buatlah alat evaluasi niai dan sikap sosial!

THE
Character Building
UNIVERSITY

BAB XIII.
MERANCANG DAN MENYUSUN ALAT EVALUASI
KETERAMPILAN IPS

A. PENGERTIAN KETERAMPILAN IPS

Keterampilan-keterampilan IPS adalah beberapa kemampuan baik fisik maupun mental di bidang Ilmu Pengetahuan Sosial.

Menurut Conny Semiawan dan kawan-kawan (1985) ,keterampilan-keterampilan mendasar dalam proses berfikir dan berkarya dibidang ilmiah dapat dibagi menjadi 9 bagian sebagai berikut:

1. Mengobservasi atau mengamati ,termasuk di dalamnya yaitu :
 - a. Menghitung;
 - b. Mengukur;
 - c. Mengkasifikasi ;
 - d. Mencari hubungan ruang /waktu
2. Menbuat hipotesis .
3. Merancang penelitian
4. Mengendalikan variable.
5. Menginterpretasi atau menafsirkan data
6. Menyusun kesimpulan sementara
7. Meramalkan(memprediksi)
8. Menerapan(mengaplikasi)
9. Mengomunikasikan

1. Mengobservasi atau Mengamati

Observasi atau pengamatan merupakan keterampilan ilmiah yang mendasar .Dalam mengobservasi ,dituntut untuk menyeleksi mana yang baik dan kurang baik .mana yang penting dan kurang penting ? dalam hal ini observasi digunakan

semua indra yaitu melihat, mendengar, meraba, mencium, dan lain-lain. Di dalam observasi tercakup berbagai kegiatan, seperti menghitung, mengukur, membuat klasifikasi, mencari hubungan waktu /ruang.

Dalam pengobservasian, keterampilan menghitung sangat diperlukan dan perlu dikembangkan. Misalnya menghitung angka kelahiran, angka kematian, jumlah penduduk, membuat klasifikasi komposisi penduduk menurut umur, jenis kelamin. Hasil perhitungan dapat disajikan atau dikomuniasi dengan membuat tabel, grafik atau diagram.

Selain menghitung kemampuan mengukur juga diperlukan. Dengan mengukur, dapat membandingkan panjang, luas, lebar, kecepatan, dan lain-lain.

Kemampuan berikutnya dalam observasi adalah keterampilan mengklasifikasi atau menggolong-golongkan. Dalam klasifikasi perlu diperhatikan dasar klasifikasi. Misalnya, komposisi penduduk atas dasar umur, jenis kelamin, usia balita, usia lansia. Mengelompokkan hasil pertanian atas dasar jenisnya, beratnya, sifatnya, dan lain-lain.

Kemampuan observasi berikutnya adalah mencari hubungan ruang /waktu. Para siswa perlu dilatih mengenal bentuk-bentuk ruang, lingkaran, segitiga, segiempat, kubus, silinder, arah mata angin dan lain-lain. Selain itu perlu dilatih membuat urutan waktu: detik, menit, jam, hari, minggu, bulan, tahun, dan sebagainya. Ruang dan waktu sering berkaitan. Misalnya, mobil bergerak dari kota A ke kota B, menempuh jarak 100 km, dalam waktu 3 jam. Berapa jam rata-rata kecepatan mobil dalam satu jam. Mencari hubungan temperatur dengan jam dan hari. Para siswa diminta mencatat suhu udara (temperature udara) setiap hari, pukul 06.00 dan pukul 12.00 setiap hari. Setelah satu minggu atau satu bulan diminta menghitung suhu rata-rata pukul 06.00 dan pukul 12.00.

2. Membuat Hipotesis.

Hipotesis atau patokan duga adalah perkiraan yang mempunyai alasan untuk menerangkan suatu pengamatan tertentu. Hipotesis perlu diuji melalui penelitian atau percobaan. Dalam kaitan ini, para pengajar perlu melatih para siswa untuk membuat hipotesis secara sederhana misalnya mencoba lilin menyala, jika

ditutup dengan gelas padam. Hipotesisnya, yaitu mengapa lilin yang menyala jika ditutup dengan gelas padam? Mengapa kecambah yang sudah tumbuh jika diletakkan dalam tempat tertutup akan mati? Mengapa ikan yang diletakkan dalam stoples tertutup akan mati?

3. Perencanaan Penelitian / Eksperimen

Ekseperimen adalah menguji atau mengetes melalui penelitian praktis. Hal ini perlu dilatihkan kepada siswa agar mereka dapat melakukan eksperimen sederhana. Misalnya, mengadakan eksperimen tumbuhan yang diberi pupuk. Ikan dalam akuarium yang diberi makan.

Selain eksperimen, para siswa juga perlu dilatih melakukan penelitian sederhana. Misalnya penelitian produksi padi dari sawah dengan pengairan dan pupuk yang cukup. Dibandingkan dengan produksi padi dari sawah yang pengairan dan pupuknya kurang.

Dalam melakukan eksperimen atau penelitian sederhana, guru perlu melatih siswa dalam merencanakan penelitian atau eksperimen. Mereka perlu dilatih untuk mencatat bahan dan alat langkah kerja, cara mencatat dan kesimpulan. Selain itu perlu ditetapkan kriteria keberhasilan dari eksperimen atau penelitian tersebut.

4. Pengendalian Variabel

Variabel penelitian atau eksperimen perlu dikendalikan. Variabel adalah faktor yang berpengaruh terhadap suatu kegiatan atau proses. Dalam hal ini para siswa perlu dilatih cara mengendalikan variabel. Misalnya, siswa diminta membuktikan bahwa tanaman yang cukup air dan pupuk akan tumbuh lebih subur jika dibandingkan dengan tanaman yang tanpa pupuk. Dalam hal ini para siswa di minta mengukur kecepatan pertumbuhan berat badan, antara ikan mas yang diberi

makan cukup dengan makanannya kurang badan waktu yang sama, dan lain – lain.

5. Interpretasi Data

Kemampuan menafsirkan data merupakan keterampilan penting yang perlu dikuasai siswa. Data yang dikumpulkan melalui observasi, penelitian data eksperimen dapat disajikan dalam bentuk grafik, tabel diagram atau peta persebaran data. Data yang disajikan dapat diinterpretasikan atau ditafsirkan secara mudah.

6. Kesimpulan Sementara

Membuat kesimpulan sementara sangat penting bagi seorang yang melakukan penelitian atau eksperimen. Para siswa perlu dilatih untuk membuat kesimpulan sementara dari suatu penelitian sederhana yang mereka lakukan. Tentu saja sebelum membuat kesimpulan harus terlebih mengumpulkan data, baik melalui penelitian atau eksperimen setelah itu, baru dibuat kesimpulan sementara. Berikut ini diberikan contoh membuat kesimpulan sementara, misalnya, ikan mas yang beri makan cukup akan lebih berat ikan mas yang diberi makan kurang.

7. Peramalan (Prediksi)

Dalam kehidupan sehari – hari kita sering membuat ramalan berdasarkan pengalaman kita. Ramalan atau perkiraan itu kadang – kadang meleset. Namun, oleh karena pengalaman yang banyak biasanya ramalan itu banyak yang cocok. Misalnya, cuaca mendung. Biasanya didasarkan observasi, penelitian atau pengukuran biasanya lebih baik.

8. Aplikasi (penerapan)

Keterampilan menerapkan konsep merupakan kemampuan yang sangat penting bagi siswa. Misalnya. Konsep api untuk hidup membutuhkan oksigen. Para siswa diminta menyalakan lilin, menutupnya dengan gelas. Apa akibatnya? Konsep bahwa udara mempunyai tekanan. Para siswa diminta meniup balon. Jika balon terus ditiup apa akibatnya?

9. Keterampilan

Keterampilan mengomunikasikan hasil penelitian atau eksperimen keahlian yang sangat dibutuhkan. Cara mengkomunikasikan hasil penelitian atau eksperimen dapat melalui laporan makalah, karangan atau tulisan di surat kabar dan lain – lain. Dapat pula secara lisan dengan dibantu gambar – gambar, grafik, diagram, dan lain – lain. Kesembilan. Keterampilan

B. CARA MERANCANG EVALUASI KETERAMPILAN IPS

Dalam merancang evaluasi selalu dituntut mempelajari kurikulum sekolah yang berlaku. Dalam kesempatan ini yang akan dicoba untuk dipelajari adalah kurikulum SD Kelas 5 semester 2.

1. Kompetensi Dasar

Kemampuan memahami keragaman ketampakan alam dan buatan di Indonesia.

2. Materi Pokok

Kemampuan alam dan butan Indonesia

3. Hasil Belajar dan Indikator Materi

a. Mendeskripsikan keragaman ketampakan alam Indonesia.

- Menggambar peta Indonesia dengan menggunakan simbol.

- Mengidentifikasi ciri - ciri ketampakan alam wilayah Indonesia.
 - Menemutunjukkan pada peta persebaran flora dan fauna di berbagai wilayah Indonesia
 - Mengidentifikasi ciri dan sifat cuaca / iklim di wilayah Indonesia.
 - Menjelaskan perubahan cuaca / iklim dan dampaknya terhadap aktivitas masyarakat setempat.
- b. Mendeskripsikan ketampakan buatan di wilayah Indonesia.
- Mengidentifikasi ketampakan buatan di wilayah Indonesia
 - Menjelaskan keuntungan dan kerugian pembangunan ketampakan buatan (waduk, pelabuhan, kawasan industri, perkebunan) bagi masyarakat setempat.

Untuk membahas materi pokok, hasil belajar dan indikator materi (perincian materi) tersebut siswa dibagi menjadi 7 kelompok.:

- a. Kelompok 1 bertugas menggambar peta sederhana wilayah Indonesia. Simbol gunung dan pegunungan dengan warna coklat tua dan coklat muda. Simbol laut dalam dengan warna biru tua. Laut dangkal warna biru muda. Demikian juga untuk selat. Simbol kota dengan lingkaran kecil warna merah. Simbol dataran rendah hijau muda agak kuning. Garis pantai untuk warna hitam. Jadi, garis pantai untuk : Sumatra, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Papua dan pulau - pulau kecil lainnya semuanya warna hitam. Adapun cara menggambarannya dengan sistem grid.
- b. Kelompok II bertugas mengidentifikasi nama - nama pulau Sunda Besar dan Pulau di Nusa Tenggara Barat dan Timur, serta Maluku. Dipilih yang banyak dikenal. Setelah itu nama gunung dan pegunungan yang banyak dikenal. Nama Laut dan Lautan yang banyak dikenal.
- c. Kelompok III bertugas menjelaskan jenis - jenis flora di Indonesia (Sumatra, Kalimantan, Sulawesi dan Papua). Jenis - jenis fauna di Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, Papua dan Sunda kecil (Nusa Tenggara Barat dan Timur) cukup disebut s:pern, gajah, badak, orang hutan, harimau, siamang, banteng,

komodo. Disebutkan diman.3 terdapatnya juga burung burung tekenal, seperri cendrawasi, kakatua, kasuari, dan lain - lain dan tempatnya.

- d. Kelompok IV bertugas mengidentifikasi ciri/factor cuaca, iklim secara umum Perlu dijelaskan juga iklim muson di Indonesia dan kapan Indonesia dan kapan Indonesia latuh huj an dan kapan kemarau.
- e. Kelompok V bertugas mendiskusikan perubahan Mini dan dampaknya terhadap aktivitas masyarakat setempat.
- f. Kelompok VI betugas mengidentifikasi ketampakan buatan di wilayah Indonesia, seperti dam, pusat industri, pelabuhan, jembatan dan lain - lain.
- g. Kelompok VI betugas mendiskusikan ketampakan buatan, seperd waktu, pelabuhan, kawasan industri, perkebunan, dan lain - lain dan apa keuntungan dan kerugiannya bagi masyarakat setempat.

Setelah kegiatan berjalan satu jam, tugas masing - masing kelompok diserahkan pada guru. Tugas guru mengedit hasil diskusi kelompok. Selanjutnya, membahas pada pertemuan di lain kesempatan. Pada pertemuan berikutnya karena kegiatan belajar ini merancang dan menyusun alat evaluasi keterampilan IPS, maka yang perlu dikerjakan adalah membuat indikator untuk kisi - kisi soal (tes). Kisi - kisi yang dibuat hendaknya mengungkapkan keterampilan, seperti yang dijelaskan, yaitu mengamati, membuat hipotesis, merencanakan penelitian, mengendalikan variabel, menafsirkan data, menyusun kesimpulan sementara, meramal, menerapkan, dan menimformasikan.

INDIKATOR MATERI (MATERI)	INDIKATOR TES (KISI – KISI TES)	KETERAMPILAN IPS YANG DIUNGKAPKAN
Menggambar peta	Siswa dapat membuat peta Indonesia	Menerapkan (aplikasi)
Ciri – ciri Ketampakan alam	Setelah mengamati ketampakan Alam Indonesia	Membuat klasifikasi
Menunjukkan jenis flora dan fauna	Setelah membaca peta flora dan fauna di Indonesia, siswa dapat menggolongkan jenis flora dan fauna di Indonesia	Membuat klasifikasi

Membedakan cuaca dan iklim	Setelah membaca jumlah curah hujan dalam satu tahun, siswa dapat membuat grafik curah hujan di Indonesia.	Mengkomunikasikan
Dampak cuaca / iklim Terhadap manusia	Setelah membaca peta Indonesia siswa dapat menyimpulkan suhu rata – rata di Indonesia.	Interpretasi data
Menggambar peta Arah angin muson di Indonesia	Setelah membaca uraian angin Muson di Indonesia siswa dapat menggambarkan arah angin muson di Indonesia	Mengkomunikasikan
Mendeskripsikan Ketampakan buatan di Indonesia	Setelah membaca peta Indonesia siswa dapat membedakan ketampakan buatan Indonesia	Membuat klasifikasi
Menjelaskan Keuntungan dan Kerugian Pembangunan Ketampakan buatan Bagi masyarakat	Setelah membaca dampak Pembangunan ketampakan Buatan, siswa dapat Menyimpulkan keuntungan dan kerugian Pembangunan ketampakan bagi masyarakat	Mengkomunikasikan

Berikut ini diberikan contoh hubungan materi (indikator materi), indikator tes dan ketrampilan WS yang diungkapkan.

Dengan cara yang sama anda dapat membuat indikator tes (kisi-kisi tes) dan keterampilan IPS yang akan diungkap untuk SD kelas 6 semester I dan II. Perlu diingat bahwa untuk membuat indikator yang baik perlu penjabaran materi tes (indikator materi) pelajaran secara terperinci, seperti telah dikemukakan diatas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Susanto, 2014, Pengembangan Pembelajaran IPS di SD, Pranada : Ciputat.
- Abidin,Zaenal , 1984, Seri Himpunan Pelajaran Metodik Ilmu Pengetahuan Sosial, Depdikbud Dirjen Dikdasmen :Jakarta .
- Djahiri ,A.Kosasih ; 1980 Somara ,Strategi Belajar Mengajar IPS ,Proyek Pengembangan Pendidikan Guru (P3G),Depdikbud :Jakarta.
- Djahiri ,A.Kosasih ;S.A. Somara 1980 Pendekatan Broadfield Proyek Pengembangan Pendidikan Guru(P3G) ,Depdikbud: Jakarta
- Etin Solihatin, 2005, Cooperative Learning, Analisis Model Pembelajaran IPS, Jakarta, Bumi Aksara.
- Hamid ,hasan ,1986 ,Buku Materi Pokok Evaluasi Hasil Pengajaran IPS dan Pengajaran Remedial ,Karonika :Jakarta UT.
- Kurikulum 2004 ,Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pengetahuan Sosial ,Sekolah Dasar Dan Masdrasah Ibtidaiyah ,Depdikbud ,Jakarta,PT .Penerbit Erlangga .
- Udin,S.Winata Putra ,dkk,2007,Pendidikan IPS di SD ,UT .
- Sardjiyo ,dkk,2007 ,Pendidikan IPS di SD ,UT .
- Abdul Azis Wahab 2007, Metode dan Model-model mengajar .IPS. Alfabeta, Bandung
- Raka Joni, 1980.Strategi Belajar Suatu Tinjauan Pengantar ,Proyek Pengembangan Pendidikan Dan Kebudayaan ,Jakarta.
- Rochiati .,2006 .Pengembangan Konsep Kesejahteraan Dalam Peningkatan Pendidikan IPS Disekolah Dasar .Bandung